

Dalam rangka turut menyebarkan dan mengenalkan moderasi beragama, UIN SATU Tulungagung mengadakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) pada tahun 2022 jenis reguler multisektoral dengan mengangkat tema “Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal”. Moderasi beragama sendiri adalah cara pandang dalam beragama secara moderat yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan (pemahaman agama yang sangat kaku) maupun ekstrem kiri (pemahaman agama yang sangat liberal).

Karya Buku Antologi ini merupakan kumpulan essay dari mahasiswa KKN 021 UIN SATU Tulungagung tahun 2022 dimana pemikiran yang dituangkan dalam tulisan tersebut didasari dari hasil survei wawancara para tokoh di desa Banyuurip yang berkaitan dengan moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Pembaca diharapkan mampu mengambil peran aktif dan positif khususnya dalam kehidupan masyarakat untuk bersikap adil dan tengah-tengah dalam merajuk agama yang mengayomi dan rohmatu lilalamin.

Penulis:

Anisa Ul Fauziah, Moh. Ali Murtadho Wakhid, Titin Muslimatu Azzara, Sania Isnain, Zen Abdul Azis, Firda Hidayatun Nisa', Salsabila Fatma Azzahra Zain, Rizqi Ayu Rachmaningsih, Mariya Ulva Khasanah, Mohammad Nando Izzuddin Al Kariimy, Yulia Karisma Nisa'ul Wakhidah, Siti Kolifatul Lathifah, Arum Rahmawati, Nurfida Meizuni, Innayati Nur Siti Fatmah, Yuni Rohmatullaili, Dita Karisma Fahriani, Moh. Hadi Purnomo, Indah Putri Wahyuni, Auliyah Ermei Damayanti, Adam Siroj Maulana, Putri Nur Halizah BM, Ummi Hanik, Ikhwatul Faisol Ma'arif, Pupung Pradina, Siti Rosyida Aprilia, Rizki Mubarak, Monica Ayu Nurcahyani, Rena Candra Rahmawati, Fatikhatul Lestari, Afi Azizatur Rohmah, Yunia Nur Azizah, Wahyu Firmansyah, Ariska Fauziyah Saputri, Aprilia Nuraeni Setiawan, Mahirotul Ma'rifa



**PENERBIT BIRU ATMA JAYA**  
Jalan Mayor Sujadi No.7 Plosokandang  
Kedungwaru Tulungagung  
penerbitbiruatmajaya@gmail.com



Anisa Ul Fauziah, dkk.

**DESA MODERAT**

Mata Pencarian dan Kehidupan Toleran Masyarakat Banyuurip



Pengantar  
Dr. Rizqa Ahmadi, Lc., M.A.  
Dosen UIN SATU Tulungagung



# Desa Moderat

## Mata Pencarian dan Kehidupan Toleran Masyarakat Banyuurip

Antologi Esai Moderasi Beragama  
KKN 021 Desa Banyuurip 2022  
UIN SATU Tulungagung



# **Desa Moderat: Mata Pencarian dan Kehidupan Toleran Masyarakat Banyuurip**

**Anisa Ul Fauziah, dkk**

**Biru Atma Jaya**



## **Desa Moderat: Mata Pencaharian dan Kehidupan Toleran Masyarakat Banyuurip**

Penulis : Anisa Ul Fauziah, Moh. Ali Murtadho Wakhid, Titin Muslimatu Azzara, Sania Isnain, Zen Abdul Azis, Firda Hidayatun Nisa', Salsabila Fatma Azzahra Zain, Rizqi Ayu Rachmaningsih, Mariya Ulva Khasanah, Mohammad Nando Izzuddin Al Kariimy, Yulia Karisma Nisa'ul Wakhidah, Siti Kolifatul Lathifah, Arum Rahmawati, Nurfida Meizuni, Innayati Nur Siti Fatmah, Yuni Rohmatullaili, Dita Karisma Fahriani, Moh. Hadi Purnomo, Indah Putri Wahyuni, Auliyah Ermei Damayanti, Adam Siroj Maulana, Putri Nur Halizah BM, Ummi Hanik, Ikhwanul Faisol Ma'arif, Pupung Pradina, Siti Rosyida Aprilia, Rizki Mubarak, Monica Ayu Nurcahyani, Rena Candra Rahmawati, Fatikhatul Lestari, Afi Azizatur Rohmah, Yunia Nur Azizah, Wahyu Firmansyah, Ariska Fauziyah Saputri, Aprilia Nuraeni Setiawan, Mahirotul Ma'rifa

Editor : Dr. Rizqa Ahmadi Lc., M.A.  
Desain Sampul : Moh. Hadi Purnomo  
Tata Letak : M. Rudi Cahyono

### **Biru Atma Jaya**

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Telp. : 085850506530

Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com

Cetakan Pertama,  
Februari 2022 xii + 218 halaman; 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-5529-67-7

*@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2022*

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

Bekerjasama dengan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)

UIN SATU Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656



## PENGANTAR

Setiap menyertai teman-teman mahasiswa untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN), sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), saya selalu terkesan. Ada banyak hal yang membuat saya terkesan. Saya terkesan dengan keaktifan dan semangat mahasiswa, keramahan penduduk desa, terkesan dengan suasana Desa, ataupun terkesan dengan hal-hal lainnya. Kesan semacam itu tidak pernah saya duga sebelumnya. Semuanya di luar prediksi dan di luar ekspektasi. Oleh sebab itu, setiap kali ada permintaan untuk menjadi DPL, saya mengiyakan.

KKN yang dilakukan oleh mahasiswa kali ini sedikit berbeda dari KKN periode sebelumnya. Mungkin, jika boleh digolongkan, KKN kali ini adalah KKN transisi. Transisi dari KKN Virtual dari Rumah (VDR) menjadi KKN yang sebenarnya. Yakni, dengan

terjuan ke lapangan dan berinteraksi dengan masyarakat secara langsung.

Sayangnya, KKN kali ini dengan durasi yang terbatas. Tidak lebih dari satu bulan, para peserta KKN harus menyudahi kegiatannya. Durasi yang pendek ini tentu bukan tanpa sebab. Salah satunya, mungkin karena situasi pandemi yang tiba-tiba kurang bersahabat. Kalau membaca berita media online, orang-orang menyebut situasi ini dengan pandemi gelombang ketiga. Situasi tersebut menuntut para pemangku kepentingan di institusi Pendidikan, tak terkecuali kegiatan KKN oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M) UIN SATU Tulungagung untuk mencari *winwin* solusi. Solusi yang dimaksud adalah jalan tengah untuk menyeimbangkan antara persiapan KKN secara langsung yang sudah terlanjur dipersiapkan matang dengan memenuhi arahan pemerintah tentang adanya kebijakan pembatasan aktifitas masyarakat.

Bagaimanapun keadaannya, saya sebagai DPL mengamati bahwa kegiatan KKN yang dilakukan oleh teman-teman mahasiswa tetap berjalan dengan maksimal. Program-program kerja telah terlaksana semuanya. Tugas-tugas utama dapat tertunaikan dengan baik. Survei moderasi beragama pada tokoh masyarakat, profiling potensi desa setempat dan juga mencatat suasana budaya dan keagamaan di Desa tersebut juga dikerjakan dengan tuntas. Sebagai DPL saya ikut mengapresiasi kesuksesan dan keberhasilan teman-teman.

Secara khusus, beberapa catatan penting khususnya tentang potret mata pencarian dan situasi budaya dan keberagaman masyarakat tercatat di dalam buku yang ada di hadapan pembaca budiman. Semoga kelak buku ini tidak hanya menjadi jejak

kegiatan KKN semata melainkan juga menjadi pelecut dan titik balik bagi siapa saja yang membaca bahwa hakikatnya kita berasal dari masyarakat dan akan kembali ke masyarakat. Salam pengabdian.

Tulungagung, Februari 2022

Dr. Rizqa Ahmadi, Lc., M.A.





## DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
Keberagaman Budaya dan Tradisi Agama Masyarakat Desa Banyuurip Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung	
Oleh: Anisa Ul Fauziah .....	1
Urgensi Moderasi Beragama di Era Society	
Oleh: Moh. Ali Murtadho Wakhid.....	7
Kesadaran Beragama Masyarakat Desa Banyuurip di Tengah Keanekaragaman Budaya	
Oleh: Titin Musllimatu Azzahra.....	13
Potensi Perekonomian Masyarakat Desa Banyuurip pada Sektor Peternakan Burung Puyuh	
Oleh: Sania Isnain .....	19

Moderasi Profesi dan Agama Masyarakat Desa Banyuurip	
Oleh: Zen Abdul Azis .....	27
Kebiasaan dan Kebudayaan Desa Banyuurip	
Oleh: Firda Hidayatun Nisa' .....	33
Moderasi Beragama dan Prespektif Masyarakat Desa Banyuurip tentang Kebudayaan	
Oleh: Salsabila Fatma Azzahra Zain .....	39
Pemikiran Beragama Masyarakat Desa Banyuurip	
Oleh: Rizqi Ayu Rachmaningsih .....	45
Nilai – Nilai Agama dan Budaya yang Beriringan di Desa Banyuurip	
Oleh: Mariya Ulva Khasanah .....	51
Upaya Meningkatkan Potensi Perekonomian Melalui Pisang dalam Bidang UMKM Di Desa Banyuurip	
Oleh: Mohammad Nando Izzuddin Al Kariimy .....	57
Kontribusi Nilai Agama dan Kebudayaan Masyarakat Desa Banyuurip	
Oleh: Yulia Karisma Nisa'ul Wakhidah .....	63
Moderasi Beragama dan Sikap Toleransi Masyarakat di Desa Banyuurip	
Oleh: Siti Kolifatul Lathifah .....	69
Pengimplementasian Moderasi Beragama di Era Disrupsi Teknologi Bagi Masyarakat di Desa Banyuurip Kecamatan Kalidawir	
Oleh: Arum Rahmawati .....	75

Efektivitas Penyelenggaraan Kegiatan Beragama di Desa Banyuurip

Oleh: Nurfida Meizuni..... 81

Telaga Surga Ukhuwah Islamiyah Desa Banyuurip dalam Lingkup Budaya dan Agama

Oleh: Innayati Nur Siti Fatmah..... 87

Perspekif Masyarakat Desa Banyuurip Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung dalam Kehidupan Beragama

Oleh: Yuni Rohmatullaili ..... 93

Islam yang Moderat, Perkuat Perdamaian Masyarakat di Desa Banyuurip Kalidawir

Oleh: Dita Karisma Fahrani..... 99

Moderasi Beragama Sebagai Kunci Membaur Bersama Masyarakat Desa Banyuurip

Oleh: Moh. Hadi Purnomo..... 105

Kerukunan Masyarakat Desa Banyuurip dalam Menjalankan Moderasi Beragama

Oleh: Indah Putri Wahyuni..... 111

Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi di Desa Banyuurip

Oleh: Auliyah Ermei Damayanti ..... 117

Moderasi Beragama dalam Keberagaman Budaya Masyarakat Desa Banyuurip

Oleh: Adam Siroj Maulana..... 123

Moderasi Beragama dalam Mempererat Kekeluargaan di Desa Banyuurip	
Oleh: Putri Nur Haliza BM.....	129
Keberagamaan Banyuurip	
Oleh: Ummi Hanik .....	135
Problematika Agama dan Pendidikan Desa Banyuurip	
Oleh: Ikhwanul Faisol Ma'arif .....	141
Sudut Pandang Tokoh Pemuda Desa Banyuurip terhadap Moderasi Beragama di Era Digitalisasi	
Oleh: Pupung Pradina.....	147
Mata Pencaharian Desa Banyuurip	
Oleh: Siti Rosyida Aprilia.....	153
Agama dan Budaya di Desa Banyuurip	
Oleh: Riski Mubarak.....	159
Keberagaman Desa Banyuurip	
Oleh: Monica Ayu Nurcahyani .....	165
Meningkatkan Moderasi Beragama Berbasis Potensi dan Budaya Lokal Desa Banyuurip	
Oleh: Rena Candra Rahmawati.....	171
Islam yang Moderat di Desa Banyuurip	
Oleh: Fatikhatul Lestari .....	177
Ragam Kegiatan Keagamaan Yang Moderat Di Desa Banyuurip Dalam Kehidupan Bermasyarakat	
Oleh: Afi Azizatur Rohmah.....	183

Perekonomian Masyarakat Dilandasi Dengan Toleransi Antar Tokoh Moderasi Beragama	
Oleh: Yunia Nur Azizah .....	189
Peberdayaan Perekonomian Melalui Wisata Alam Dalam Bidang Perdagangan Masyarakat Desa Banyuurip	
Oleh: Wahyu Firmansyah.....	195
Tradisi Kehidupan Masyarakat Banyuurip	
Oleh: Ariska Fauziah Saputri .....	201
Meningkatkan Perekonomian dan Moderasi Beragama Masyarakat Desa Banyuurip Pasca Pandemi Covid -19	
Oleh: Apriliya Nuraeni Setiawan.....	207
Moderasi Beragama dalam Keberagaman Masyarakat Di Desa Banyuurip	
Oleh: Mahirotul Ma'rifa .....	213





## **Keberagaman Budaya dan Tradisi Agama Masyarakat Desa Banyuurip Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung**

*Oleh: Anisa Ul Fauziah*

Indonesia merupakan negara yang kaya raya akan berbagai sumber daya alam dan memiliki berbagai macam keberagaman suku, agama, ras budaya dan bahasa daerahnya. Di mana setiap suku bangsa memiliki adat istiadat yang berbeda-beda di dalam kehidupan bermasyarakat. Jawa sendiri merupakan salah satu daerah yang kaya akan tradisi dan adat istiadatnya, masuknya agama Islam di tanah Jawa tidak akan membuat tradisi yang ada di daerah tersebut menghilang begitu saja. Namun, seiring berkembangnya waktu tradisi-tradisi yang biasanya berkembang

di daerah pedesaan bisa juga berkembang di daerah perkotaan, itu pun juga terjadi di salah satu daerah yang berada di Kecamatan Kalidawir yaitu di Desa Banyuurip. Desa Banyuurip merupakan desa yang kaya akan tradisi dan kebudayaan, masyarakat di desa tersebut juga semangat dalam melestarikan kebudayaannya. Selanjutnya saya akan menjelaskan secara rinci keanekaragaman budaya serta tradisi masyarakat Indonesia khususnya di Desa Banyuurip Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur.

Nama Banyuurip sendiri berasal dari cerita dahulu di mana terdapat aliran air yang terletak di daerah pegunungan sehingga pada saat itu masyarakat setempat menamai “Banyu Penguripan” yang sekarang menjadi Banyu-urip. Tetapi lama-kelamaan aliran air sungai tersebut hilang karena tertimbun tanah longsor dan pada tahun 1944 di dekat bekas sungai tersebut pernah dibuatkan waduk tetapi karena derasnya air hujan terpaksa tanggulnya puntung dan hingga sekarang belum diadakan perbaikan lagi. Sehingga sekarang ini air di daerah Banyuurip tersebut cukup sulit, dan saat sulit air biasanya masyarakat membeli air PDAM yang setiap drumnya harus membayar sebesar Rp30.000.

Bapak Sugiyatno merupakan Kepala Desa Banyuurip, beliau bertempat tinggal di RT 01 RW 02 Desa Banyuurip. Selain menjabat sebagai Kepala Desa Banyuurip, beliau memiliki pekerjaan utama yakni sebagai pedagang sehingga pendapatan per bulannya bisa mencapai Rp. 10.000.000. Selain itu beliau juga mempunyai sanggar musik di rumahnya di mana sanggar musik tersebut termasuk upaya untuk tetap melestarikan keanekaragaman budaya terkhusus beliau yang lahir sebagai suku Jawa. Beliau pun berharap agar suatu saat bisa menggelar

upacara adat untuk melangsungkan kebudayaan lokal. Dalam hal beragama, beliau memeluk agama Islam dan beraliran NU (*Nahdhlatul Ulama*) yaitu merupakan salah satu aliran dalam Islam yang menganut paham *Ahlusunnah wal jama'ah* atau bisa diartikan dengan orang yang mengikuti serta menjalankan sesuatu yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Menurut beliau mayoritas masyarakat Banyuurip memeluk agama Islam dengan aliran NU.

Sebagai seorang muslim, Bapak Sugiyatno selalu menjalankan kewajibannya dalam membayar zakat. “Saya aktif membayar zakat, selain itu kewajiban sebagai kita seorang muslim, dengan membayar zakat kita juga bisa membantu orang lain yang lebih membutuhkan, dan *Insyallah* dengan membayar zakat bisa menyucikan harta yang kita miliki serta bisa meningkatkan iman dalam hati dan diri kita”, tutur Bapak Sugiyatno. Saat saya mewawancarai beliau, saya bertanya-tanya mengenai pendapat beliau tentang komitmen kebangsaan atau kesadaran sebagai warga Indonesia. “Saya sangat setuju Pancasila sebagai ideologi negara”. Kita sebagai paham NU mempertahankan ideologi Pancasila tersebut Pancasila itu sudah ada dari zaman nenek moyang dan sudah sesuai dengan dasar negara apalagi dengan agama atau kepercayaan, Pancasila itu sudah sangat sesuai dengan ajaran semua agama dari agama Islam maupun lainnya, karena dari berbagai agama yang ada di Indonesia kita tetap *Bhineka Tunggal Ika*. Dari Pancasila itu termasuk mewadahi dari golongan-golongan Islam maupun non Islam seperti yang ada pada sila ketiga yaitu “Persatuan Indonesia”. Meskipun kita berbeda agama dengan orang yang non Islam tetapi kita tetap bisa menjaga hubungan silaturahmi sebagai sesama manusia.

Di Desa Banyuurip sendiri terdapat beberapa organisasi masyarakat seperti IPNU-IPPNU, Karang Taruna, Kelompok Silat, Kelompok Yasin Tahliil, Manakib dan sebagainya. Mengenai kegiatan organisasi masyarakat, IPNU Desa Banyuurip juga terbilang aktif. Farid Ardiansyah, yang merupakan salah satu tokoh pemuda Desa Banyuurip yang berusia 20 tahun yang sekarang bekerja sebagai petani karena beliau berpendidikan terakhir di SLTP/Sederajat. Farid Ardiansyah menjabat sebagai bendahara IPNU yang saya wawancarai pada sabtu 12 Februari 2022, menceritakan tentang kegiatan rutin IPNU di setiap malam minggu dengan mengadakan agenda ngaji kitab dan hujjah aswaja. Dan kegiatan lain yang menyinggung tradisi agama seperti rutin santunan anak yatim bersama ANSOR, BANSER dan tokoh ulama NU setiap bulan Muharram. Saat saya tanya mengenai kegiatan yang dilakukan untuk melangsungkan kebudayaan lokal, Farid menyatakan bahwa dia akan terus melakukan latihan sholawat, di mana sholawat merupakan salah satu budaya umat Islam sebagai satu cara untuk mengungkapkan kecintaan kita kepada Baginda Rasul SAW. dengan lantunan syair-syair indah di dalamnya. Begitu pula organisasi masyarakat lainnya seperti manakib yang dilaksanakan oleh ibu-ibu masyarakat setempat setiap Jum'at dan tahlil ibu-ibu setiap satu minggu sekali di mana kegiatan tersebut termasuk tradisi agama di Desa Banyuurip. Serangkaian kegiatan yang bermacam-macam tersebut membuat pengaruh positif terhadap masyarakat Banyuurip karena masyarakat akan lebih sering bercengkrama kepada satu sama lain sehingga menciptakan keharmonisan masyarakat Desa Banyuurip.

Adapun Bapak Hj. Imam Syafi'i sebagai tokoh agama di Desa Banyuurip yang berusia 60 tahun dan menjadi panutan masyarakat setempat karena beliau ini termasuk seseorang yang biasanya menjadi imam masjid dan pemimpin acara-acara keagamaan. Beliau tinggal di Dukuh Baran Desa Banyuurip bersama dengan istrinya. Sama dengan masyarakat umumnya beliau memiliki pekerjaan utama sebagai petani dengan penghasilan setiap 3 bulan sekali sesuai dengan apa yang ditanam di kebunnya. beliau berlatar NU (Nahdhlatul Ulama). Menurut pendapat beliau mengenai pernyataan bahwa masyarakat membiarkan madzhab/aliran/sekte untuk memasang atau menggunakan simbol keagamaan dalam upacara atau adat istiadat adalah tidak setuju, karena itu akan mengakibatkan pro dan kontra antara aliran satu dengan yang lain. Beliau juga tidak setuju dengan pernyataan bahwa masyarakat akan mendukung agama lain untuk menuliskan, menerbitkan, dan menyebarkan buku yang sesuai dengan ajaran di dalam madzhab/aliran/sekte.

Disisi lain saat saya tanyai mengenai sikap jika terdapat orang yang menggelar ritual keagamaan yang dilakukan oleh ketiga narasumber atau responden saya adalah mereka akan menghargainya dan menghormatinya. Dan dapat di simpulkan bahwa sebagai umat Islam kita harus saling menghargai serta menghormati kepercayaan yang diyakini oleh orang lain. Jangan pernah mencela atau mengganggu ibadah orang yang tidak seagama dengan kita. Tugas kita sebagai orang muslim adalah kita harus meyakini bahwa Islam adalah agama yang benar.

Dari pemaparan saya di atas, kita bisa menarik benang merah bahwa tradisi dan budaya nusantara sangat banyak dan beragam, oleh karena itu kita sebagai penerus bangsa harus tetap

melestarikan kebudayaan serta adat istiadat yang sudah di wariskan dari pendahulu ke kita agar kelak anak cucu kita tetap bisa merasakan indahnya budaya lokal yang beraneka ragam. Selain itu budaya dan tradisi yang tetap ada akan menciptakan keharmonisan dalam bermasyarakat, sehingga akan tercipta suasana masyarakat yang rukun, tenteram dan sejahtera.



## **Urgensi Moderasi Beragama di Era Society**

*Oleh: Moh. Ali Murtadho Wakhid*

Kehidupan beragama akhir – akhir ini mendapatkan sorotan dari berbagai pihak. Hal ini tidak lepas dari munculnya konflik sosial yang dilatar belakangi agama. Mulai dari kasus penistaan agama, perusakan rumah ibadah, ujaran kebencian dan saling menyudutkan antara satu umat dengan umat yang lain. Munculnya fenomena-fenomena ini mau tidak mau semakin mempertajam sentimen keagamaan. Sebagai akibatnya kerukunan dan kekeluargaan sebagai satu bagian menjadi renggang menjadi satuan berdasarkan agama dan kepercayaan masing-masing. Ironisnya, sebagian besar pelaku konflik tersebut adalah umat

Islam. Kenyataan ini tidak bisa diabaikan begitu saja, karena menyangkut masa depan bangsa.

Konflik-konflik sosial berlatar belakang agama sebagaimana kasus di atas jika digali sebenarnya berakar dari kurangnya pemahaman terhadap agama dengan realitas sosial di Indonesia yang beragam. Hal ini terutama dialami oleh kelompok-kelompok garis keras yang tidak bisa mentolerir dengan pemahaman agama lain yang berbeda. Bagi mereka, beragama yang benar adalah beragama seperti mereka lakukan. Sikap dan pemahaman ini didukung dengan realita bahwa Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia.

Beragam upaya telah dilakukan untuk meredam berbagai macam konflik. Konflik tersebut misal kurangnya toleransi antar umat beragama. Maka untuk mengatasi konflik tersebut haruslah terdapat komunikasi atau penyuluhan dari pemerintah atau penyuluh agama yang berwenang. Salah satu tujuan adanya penyuluh agama ini di antaranya, pemerintah melalui kementerian agama mampu menjembatani dialog antar umat beragama.

Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat dan suku bangsa itu sendiri. Islam pada dasarnya adalah agama yang luas. Dalam KBBI kata moderasi berarti penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman. Kata ini adalah serapan dari kata moderat yang berarti sikap selalu menghindari perilaku yang ekstrem dan kecenderungan ke jalan tengah.

Jadi jika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama maka istilah tersebut merujuk pada tindakan mengurangi

kekerasan atau menghindari keekstreman dalam beragama. Gabungan kedua kata tersebut menunjuk kepada sikap dan upaya agama sebagai dasar dan prinsip untuk menghindarkan perilaku atau yang radikal dan selalu mencari jalan tengah yang dalam dan menjadikan semua elemen kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sikap moderasi adalah suatu sikap dewasa yang baik dan sangat diperlukan.

Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi sangat berperan penting. Terutama sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri. Adanya toleransi juga berimbas pada tindak tutur seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dengan keragaman bangsa Indonesia dapat dibayangkan beragam juga pendapat, pandangan, keyakinan dan kepentingan masing-masing warga negara. Salah satunya adalah termasuk dalam hal beragama. Dari sudut pandang agama, keragaman adalah anugerah dan kehendak tuhan, jika tuhan menghendaki tentu tidak sulit membuat hamba-Nya menjadi satu jenis. Tapi Tuhan maha menghendaki agar umat manusia beragam, bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa dengan tujuan agar kehidupan menjadi dinamis, saling belajar, dan saling mengenal satu sama lain. Dengan begitu, keragaman itu sangat indah.

Pengetahuan atas keragaman yang memungkinkan seseorang pemeluk agama akan mengambil jalan tengah. Hal tersebut dilandasi jika satu pilihan kebenaran tafsir yang tersedia tidak memungkinkan dijalankan. Sikap ekstrem muncul manakala pemeluk agama tidak mengetahui adanya alternatif lain yang ia bisa tempuh.

Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman serta adanya kemudahan masyarakat dalam memperoleh informasi sehingga hal yang merupakan warisan budaya mendapatkan tanggapan serta diartikan kembali oleh masyarakat. Kemajuan tersebut menjadi tanda dimulainya pergerakan sosial budaya maupun tantangan dalam keberagaman yang ada di Desa Banyuurip. Perkembangan yang terjadi memerlukan suatu kelonggaran terhadap perkembangan sosial itu sendiri karena hal tersebut dapat berisiko menimbulkan perpecahan dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil survei menunjukkan bahwa masyarakat Desa Banyuurip lebih mengutamakan sikap moderasi beragama yang menghormati perbedaan agama yang ada beserta kegiatan keagamaan yang dilakukannya serta memberikan rasa yang aman tanpa gangguan sehingga menjadi interaksi yang baik antar umat beragama. Sebagai contoh ketika ada tetangga yang mendirikan rumah, mereka saling gotong royong, bahu membahu.

Jika dilihat dari tingkat kerukunan masyarakatnya, Desa Banyuurip menjadi salah satu desa yang masih menjunjung tinggi nilai kerukunan antar umatnya. Dilihat dari sebagian masyarakatnya hidup saling berdampingan walau berbeda agama, namun mereka mampu menghormati satu sama lain, saling menghargai dan menyayangi serta bekerja sama dalam pembangunan desa dan kesejahteraan masyarakat. Keberagaman agama dan budaya yang berada di Desa Banyuurip tersebut yang nantinya membentuk karakteristik masyarakat yang berbeda beda karena setiap agama dan budaya memiliki kekhasannya sendiri yang dijunjung tinggi oleh setiap kelompoknya. Kerukunan

masyarakat Desa Banyuurip juga dapat dilihat melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sebagian kelompok.

Membentuk hubungan antar warga masyarakat yang baik dapat dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Perlu digaris bawahi bahwa terdapat juga oknum yang belum bisa bermasyarakat dengan benar. Apalagi pada suatu daerah yang majemuk seperti halnya di Desa Banyuurip. Terdapatnya pluralisme beragama di Desa Banyuurip membentuk nilai terhadap agama dan nilai budaya yang tentunya bisa membentuk moderasi beragama seperti pengaplikasian ajaran agama dalam bermasyarakat akan mewujudkan rukunnya masyarakat itu sendiri. Yang mana setiap kepercayaan mengajarkan untuk hidup bermasyarakat. Yang mana setiap kepercayaan mengajarkan untuk hidup bermasyarakat yang baik antar umat beragama.

Perubahan yang terjadi dimasyarakat merupakan tingkah laku yang dipakai manusia dengan manusia lainnya. Di Desa Banyuurip terdapat beraneka ragam aktivitas bersama antar penganut agama yang mana hal tersebut menjadikan terbentuknya moderasi beragama yang baik. Moderasi merupakan sikap saling menghormati dan ingin belajar dari pihak lain, menghormati keragaman, menghubungkan perbedaan budaya sehingga mencapai persamaan. Menghormati serta belajar dari orang lain, menghargai perbedaan sehingga terjadi kesamaan. Moderasi merupakan istilah dalam kedudukan sosial, budaya serta agama. Dalam hal ini moderasi merupakan sikap maupun perbuatan yang melarang adanya pemisahan terhadap kelompok yang tidak sama dengan keseluruhan masyarakat yang ada. Seperti halnya pola moderasi yang terbentuk yang terdapat pada Desa Banyuurip tidak terlepas dari hubungan yang telah dibangun

oleh penduduk desa setempat. Jadi dengan adanya moderasi beragama akan mewujudkan ketenangan, kenyamanan, ketertiban juga sikap aktif dalam beribadah sesuai agama yang dianut warga. Dengan adanya sikap toleransi akan terwujud masyarakat yang hidup rukun serta penuh kedamaian.

Moderasi beragama sangatlah penting dilaksanakan karena keragaman dalam hal itu adalah hal yang pasti, tidak mungkin dihilangkan. Ide dasar moderasi adalah untuk mencari kesamaan dan bukan mempertajam perbedaan. Moderat sering disalah paham-kan dalam hal beragama. Tidak sedikit masyarakat yang berbeda bahwa seseorang yang ditemukan dalam beragama berarti tidak teguh pendirian, tidak serius, atau tidak sungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran agamanya. Moderat disalah paham-kan sebagai kompromi keyakinan beragama dengan pemeluk agama lain.

Kesalahpahaman terkait makna moderat dalam beragama ini menyebabkan pada munculnya sikap masyarakat yang cenderung enggan disebut sebagai malah sebaliknya seorang menilai moderat. Moderat dalam beragama sama sekali bukan berarti kompromi pada prinsip dasar atau ritual agama demi menyenangkan orang lain yang berbeda paham keagamaannya atau berbeda agamanya



## **Kesadaran Beragama Masyarakat Desa Banyuurip di Tengah Keanekaragaman Budaya**

*Oleh: Titin Musllimatu Azzahra*

Agama sebagai pedoman hidup memiliki fungsi yang sangat penting untuk memandu kehidupan manusia di dunia agar memperoleh keselamatan dan keberkahan hidup, dan juga untuk bekal di kehidupan yang akan datang atau kehidupan akhirat. Dalam bermasyarakat agama memberikan pemanduan untuk kehidupan manusia dalam bersosial, berbudaya, beradab, berperilaku di lingkungan masyarakat juga bertoleransi kepada sesama manusia dan lain-lainnya. Masyarakat di Indonesia merupakan masyarakat yang multikultural yakni masyarakat yang memiliki pandangan yang beragam terhadap dunia, memiliki banyak budaya, kebiasaan, dan macam-macam kepercayaan.

Begitu pula dengan beragama manusia memiliki kepercayaannya masing-masing, pendapatnya masing-masing dan juga kesadaran beragama mereka di kontrol oleh diri mereka sendiri karena kita juga menjadi nakhoda untuk diri kita sendiri menuju ketaatan beribadah. Kesadaran beragama harus diciptakan di mana pun lingkungan itu berada di pelosok maupun di perkotaan.

Desa Banyuurip merupakan desa yang terletak di Kecamatan Kalidawir berada di daerah Tulungagung Selatan. Termasuk desa yang jauh dari pusat Kabupaten Tulungagung karena letaknya yang berada di daerah agak tinggi dan sudah mulai berada di pegunungan. Desa Banyuurip pula dekat dengan wisata Tulungagung yakni Pantai Sine dan Pantai Kedung Tumpang. Akses menuju Desa Banyuurip sudah sangat mudah hanya saja terkadang ada jalan-jalan yang berlubang, waktu yang ditempuh dari UIN SATU Tulungagung hingga menuju Desa Banyuurip kurang lebih menghabiskan waktu sekitar 35 menit hingga 50 menit. Desa Banyuurip terdiri dari 3 dusun yakni Dusun Baran, Dusun Banyuurip dan Dusun Tekik. Penduduk di Desa Banyuurip ini terdiri dari 948 Kartu Keluarga, yang berjumlah 1.362 penduduk laki-laki dan 1.332 penduduk perempuan yang total keseluruhannya adalah 2.694 warga penduduk laki-laki dan perempuan. Data ini diperbarui setiap bulannya oleh pemerintah desa untuk terus memantau penduduk yang baru lahir, meninggal, pindah datang, maupun pindah keluar dari desa. Dapat terbayang di benak kepala kita betapa jauhnya lokasi Desa Banyuurip tersebut, mungkin terbesit dalam pikiran kita kalau Desa Banyuurip termasuk desa yang amat sangat jauh dari kemajuan dan letaknya yang sangat berada di pelosok jauh. Namun ternyata tidak, Desa Banyuurip termasuk desa yang maju

dengan kekayaan sumber daya masyarakatnya yang dikelola oleh pemerintah desa dengan baik. Mungkin saja hanya tenaga pendidikan keagamaannya yang kurang kuat dikarenakan lokasi desa yang berada di pegunungan sehingga aksesnya cukup sulit untuk menjangkau perkotaan yang menyediakan banyak tempat pendidikan agama atau lainnya.

Keseluruhan masyarakat Desa Banyuurip adalah penganut agama Islam, masih sama dengan desa-desa pada umumnya di Banyuurip para pemudanya juga memiliki kegiatan yakni salah satunya kegiatan IPNU-IPPNU. Salah satunya penulis bertemu dengan tokoh pemuda yang bernama Nikolen Desy Tiara Wati yang mengabdikan dirinya di masyarakat melalui wadah organisasi agama yakni IPNU-IPPNU. Melalui Nikolen penulis mendapatkan informasi bahwasanya kegiatan IPNU-IPPNU di Desa Banyuurip berjalan dengan baik dan salah satunya kegiatan yang aktif berjalan adalah rutinan minggu wage. Kegiatan rutinan ini menjadi perekat tali silaturahmi antara ikatan pelajar antar desa-desa lainnya di Kecamatan Kalidawir. Kegiatan rutinan ini memiliki rangkaian acara di antara mulai dari pembacaan istighosah, pembacaan ratibbul haddad, pembacaan tahlil, pengajian dari tokoh ulama yang dengan adanya acara itu menjadikan kekuatan beragama mereka *hablumminallah*. Dengan adanya anggota yang mengikuti kegiatan organisasi IPNU-IPPNU ini mereka memiliki kekuatan beragama yang kuat sehingga tertanamnya kesadaran untuk mengabdikan dirinya dalam kegiatan masyarakat yang berbasic agama. Tak lupa juga dengan kegiatan agama rutin ibu-ibu masyarakat Desa Banyuurip ini yaitu pengajian atau yang biasa di sebut dengan istilah 'yasinan wong wedok' di sana yang rutin dilaksanakan bergilir di rumah-rumah

ibu-ibu setiap hari kamisnya. Selain itu masih ada kegiatan pengajian ibu-ibu yang dilaksanakan di masjid Roudhotul Ittihad setiap hari selasa pagi. Masih sama dengan adat budaya desa di tempat-tempat lain, Desa Banyuurip ini masih memiliki kebudayaan seperti genduren, yasinan, tahlilan untuk bapak-bapak setiap malam jum'at. Kebudayaannya masih sangat mirip seperti pada umumnya.

Di Desa Banyuurip ini penulis juga bertemu dengan sosok tokoh masyarakat yang bernama Bapak Kadi Nur Cahyo yang sudah bersia 56 tahun, beliau termasuk sosok tetua di Desa Banyuurip yang sudah terjun di desa kurang lebih selama 26 tahun lamanya sejak Desa Banyuurip ini masih memiliki kantor desa yang kecil dan hingga sekarang desa sudah memiliki kantor desa yang luas, perjalanan perkembangan desa menurut tutur kata Bapak Kadi dahulunya di Desa Banyuurip ini semua warga masyarakat membangun desa secara gotong royong dan saling menyumbang untuk membesarkan juga memajukan Desa Banyuurip ini. Gotong royong seperti ini termasuk bentuk kesadaran beragama *hablumminannas*. Lalu menurut Bapak Kadi di era saat ini tinggal di daerah yang cukup jauh dari hiruk pikuk kota besar dengan kemajuan zamannya yang mudah diakses, sangat sulit untuk menyamaratakan pola pikir masyarakat mengenai pendidikan generasinya karena menurut Bapak Kadi anak yang di sekolahkan di sekolah dasar atau pendidikan umum lebih minim mengenai pemahaman agamanya sedangkan anak yang bersekolah di sekolah berbasis madrasah atau lembaga pendidikan Islam lebih banyak di bimbing dengan pembelajaran yang banyak membahas pelajaran agama sehingga agama mereka juga lebih kuat, nilai-nilai agama Islam yang tertanam pada diri

anak akan kuat juga. Terkadang siswa dari SD ada yang tidak menambahi jam belajar mereka dengan belajar di Sekolah TPQ (tempat pembelajaran qur'an) yang dimana di TPQ itu anak- anak juga diberikan bimbingan agama, mulai dari belajar do'a- do'a harian, belajar baca tulis Al-Qur'an, belajar sholat, dan pembelajaran agama lainnya. Dengan adanya TPQ ini juga termasuk wadah untuk membimbing generasi muda dalam beragama. Kesadaran beragama dalam diri seseorang akan menumbuhkan rasa tanggung jawabnya, baik tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun pendidikan generasinya atau anaknya, banyak orang tua dari anak- anak Desa Banyuurip yang dengan semangat mengantarkan putra putrinya menuju madrasah TPQ. Salah satu madrasah TPQ ada berada di masjid Roudhotul Ittihad, anak- anak yang setiap hari datang di masjid tersebut untuk menimba ilmu termasuk banyak biasanya hingga mencapai 50an anak.

Individu yang sejak kecilnya diberikan bimbingan dan pendidikan dengan pendekatan agama dan secara terus menerus mengembangkan diri dalam keluarga yang beragama kuat akan memiliki pencapaian kematangan dalam beragama. Kesadaran beragama masyarakat dapat diketahui dengan pengalamannya, keimanannya, keikhlasan pengabdianya dalam masyarakat. Yang dimaksud dengan kesadaran beragama adalah keadaan mengerti, sadar, tahu tentang suatu fitrah yang sudah ada sejak lahir, sadar akan diri sendiri bahwa manusia adalah makhluk sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT sudah membawa fitrah atau dasar beragama, sadar akan keberadaan Tuhannya sehingga manusia melaksanakan segala perintah Tuhannya dan menjauhi larangannya tanpa adanya unsur keterpaksaan.





## **Potensi Perekonomian Masyarakat Desa Banyuurip pada Sektor Peternakan Burung Puyuh**

*Oleh: Sania Isnain*

Desa Banyuurip merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Desa Banyuurip sendiri terletak di bagian wilayah selatan dari Kabupaten Tulungagung yang merupakan daerah dataran tinggi atau perbukitan, untuk menuju ke Desa Banyuurip akan disuguhkan dengan jalan aspal yang menanjak serta berkeluk-luk, tetapi terlepas dari itu setiap melakukan perjalanan menuju ke arah Desa Banyuurip akan dimanjakan dengan pemandangan perbukitan dengan berbagai macam jenis pepohonan yang

menjulung tinggi sehingga nampak begitu asri dan indah untuk dinikmati. Ketika sudah memasuki daerah Banyuurip di bagian dalam akan disuguhkan dengan bentuk jalan yang begitu curam dan terjal, banyak bebatuan yang terdapat di sepanjang jalan yang dilewati serta tekstur tanahnya yang lumayan licin apalagi jika di daerah tersebut telah diguyur hujan, jadi bagi pengguna jalan diharapkan selalu berhati-hati dengan keadaan jalan yang demikian itu agar selamat ketika melakukan perjalanan di Desa Banyuurip khususnya ketika melintas di Dusun Baran.

Di Desa Banyuurip ini, mayoritas masyarakat desanya rata-rata memiliki mata pencaharian sebagai peternak unggas di antaranya seperti burung puyuh dan juga ayam petelur, selain beternak unggas ada juga sebagian masyarakat Desa Banyuurip yang memiliki mata pencaharian sebagai petani atau pekebun, biasanya masyarakat menanam lahan sawah atau perkebunannya dengan tanaman jagung dan padi. Tetapi pemilihan tanaman yang akan dirawat oleh petani biasanya akan disesuaikan dengan kondisi musim yang sedang dihadapi, sehingga dengan pemilihan tanaman yang sesuai dengan iklimnya diharapkan akan maksimal hasil panennya tanpa khawatir akan terjadinya gagal panen karena serangan berbagai hama maupun keadaan cuaca yang tidak mendukung.

Potensi mata pencaharian masyarakat dalam bidang ternak unggas di Desa Banyuurip ini tergolong cukup efisien karena hasil dari usaha ternak yang dikelola atau dikembangkan secara individu atau perorangan sangat lumayan dan dapat dijadikan sebagai salah satu sektor yang hasilnya menguntungkan dan bisa memberikan penghasilan pokok yang besar bagi pemilik ternak tersebut. Salah satu usaha ternak yang sangat diminati oleh

masyarakat Desa Banyuurip adalah usaha beternak burung puyuh yang nantinya akan disetorkan dalam bentuk pangan (burung puyuh yang dikonsumsi) dan juga diambil telurnya. Ada beberapa faktor yang mendukung masyarakat Desa Banyuurip dalam mengelola usaha beternak burung puyuh yaitu ketersediaan lahan yang dijadikan sebagai kandang ternak burung puyuh, cara perawatan burung puyuh yang tidak begitu sulit, dan juga pertimbangan akan kotoran yang dihasilkan oleh burung puyuh tidak mengganggu lingkungan sekitar karena tidak mengeluarkan aroma yang menyengat ataupun mengundang banyak lalat sehingga peternak akan mudah membersihkan kotoran-kotoran tersebut dan juga tidak akan mengganggu warga sekitar. Selain dari faktor yang bersifat umum tersebut ada pula hal yang mempengaruhi masyarakat Desa Banyuurip untuk lebih memilih berkecimpung dalam beternak burung puyuh karena pakan yang diberikan setiap harinya relatif sedikit dibanding dengan beternak unggas yang lain, harga pakan burung puyuh sangat terjangkau dan mudah didapatkan, serta harga dari penjualan daging burung puyuh maupun telur-telurnya tergolong tinggi dan juga jarang sekali anjlok seperti harga hasil ternak unggas yang lainnya.

Masyarakat Desa Banyuurip yang beternak burung puyuh biasanya akan memberi pakan hewan ternaknya berupa katul (gilingan kulit padi), *polard* (gilingan gandum), biji jagung yang digiling hingga menjadi bubuk halus, dan juga tambahan suplemen makanan yang bisa didapatkan di toko peternakan hewan. Setiap akan memberikan pakan pada burung puyuh, hal yang pertama dilakukan adalah mencampur semua jenis pakan sesuai takaran agar hasilnya lebih maksimal, biasanya proses pencampuran komposisi pakan ternak dilakukan secara manual

menggunakan tenaga manusia dan ada juga yang sudah menggunakan cara modern yaitu dengan mencampurkan semua komposisi pakan menggunakan mesin pengaduk, tentu hasilnya lebih cepat, tidak banyak menguras tenaga, dan hasilnya pun cukup merata dibandingkan dengan cara pencampuran dengan tenaga manual atau oleh tangan manusia. Setelah proses pencampuran pakan sudah selesai dilakukan selanjutnya adalah proses pemberian pakan burung puyuh di kandang, cara pemberian pakannya cukup mudah hanya dengan mengambil pakan yang sudah dicampur tadi ke dalam wadah tempat makan burung puyuh dengan mengisinya sampai penuh. Pemberian pakan pada burung puyuh ini tergolong tidak sulit karena hanya butuh satu kali sehari untuk memberikan pakannya, biasanya pemberian pakan dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 09.00 WIB. Untuk pemberian minum pada burung puyuh di kandang hanya menggunakan tabung yang disambungkan dengan pipa air sehingga airnya akan otomatis mengalir sendiri ketika diminum oleh burung puyuh. Para peternak burung puyuh biasanya mencampurkan air di tabung dengan vitamin atau suplemen minuman tujuannya agar burung puyuh tetap dalam kondisi sehat dan tidak mudah terserang penyakit ataupun mudah mati.

Menurut Ibu Sumiati salah satu pengusaha ternak burung puyuh yang berada di Dusun Baran Desa Banyuurip Kecamatan Kalidawir, memaparkan biasanya pengambilan telur-telur puyuh dilakukan setiap pagi hari antara pukul 07.00-08.30 WIB karena pada saat itu telur-telur yang berada di kandang sudah banyak dan memenuhi wadah telur yang sudah disiapkan. Setelah pengambilan telur dan pemberian pakan pada burung puyuh biasanya akan dilanjutkan dengan penyortiran atau pemilihan

kualitas telur-telur yang sudah dikumpulkan tadi. Penggolongan telur dibedakan dari mulai telur dengan kualitas bagus yang berukuran besar-besar, jenis yang kedua adalah telur dengan ukuran kecil, dan yang ketiga adalah telur dengan keadaan cacat seperti terdapat retakan maupun telur yang sudah pecah karena faktor benturan yang sudah terjadi. Setelah semua dipisahkan sesuai dengan kondisi telurnya, peternak akan menyetorkan telur-telur tersebut ke penadah yang akan membeli telur-telur tersebut dengan harga sesuai dengan kondisi telur yang didapat. Selain dari hasil telurnya biasanya peternak akan memasarkan burung puyuh ke pemotongan puyuh atau tempat pembubutan burung puyuh yang nantinya puyuh akan dijual lagi sebagai produk konsumsi di warung-warung makan ataupun di pasar. Peternak akan memilih burung puyuh yang sudah berumur sekitar kurang lebih satu tahun yakni burung puyuh yang sudah dewasa dan kurang menghasilkan produksi telur lagi, sehingga lebih baik dijual daripada hasil telur yang diperoleh peternak kurang maksimal.

Ibu Sumiati juga menjelaskan dalam usahanya beternak burung puyuh terkadang sering kali mengalami hambatan jika di daerahnya tidak terdapat air, “Tantangan beternak burung puyuh biasanya waktu mesin pompa air di desa sedang mati karena tenggelam saat banjir, wah sangat susah, mau tidak mau ya harus membeli air untuk memberi minum burung puyuh”, ujar singkat Ibu Sumiati. Memang pada saat hujan deras di Dusun Baran ini selalu mengalami banjir di daerah bendungan sehingga akses jalan yang menghubungkan Desa Banyuurip dan Dusun Baran akan terputus karena jalan atau jembatan yang berada di tengah-tengah bendungan terendam banjir. Jika banjir tidak segera surut

biasanya mesin pompa air akan terendam banjir dan mati sehingga akses pengaliran air ke wilayah desa terputus yang menyebabkan tidak adanya air dimana-mana. Masyarakat yang beberapa hari tidak memiliki air di rumahnya terpaksa akan membeli air yang dihargai seratus ribu rupiah untuk satu drim atau satu kotak tabung penyimpanan air. Tetapi terlepas dari hambatan yang dialami tersebut, peternak sudah mempertimbangkan antara keuntungan dan kerugian yang akan didapatkan ketika mengelola ternak burung puyuh secara mandiri di rumah, sebagian besar peternak merasa keuntungan yang didapatkan lebih besar dari hambatan yang diperoleh ketika mengelola ternak burung puyuh, karena harga jual telur dan daging burung puyuh tergolong tinggi sekitar Rp. 23.000 - Rp. 28.000 untuk harga per kilo telur puyuh dan Rp. 3000 - Rp. 5000 untuk harga setoran burung puyuh konsumsi.

Menurut salah satu tokoh yang ada di Desa Banyuurip yang bernama Ida Cahyani mengatakan bahwa usaha yang dilakoni beberapa masyarakat desa dengan mengelola ternak lebih memberikan keuntungan dan wawasan tentang pemberdayaan kreativitas merawat unggas dengan baik dan benar sehingga diharapkan wawasan masyarakat tentang ilmu peternakan unggas lebih maju dan unggul. Menurut Ida Cahyani potensi masyarakat Desa Banyuurip ini dari tahun ke tahun semakin bertambah matang contohnya seperti kondisi masyarakat banyak yang berminat untuk mencoba mengelola ternak unggas burung puyuh secara mandiri, bantuan dari lembaga-lembaga sosial yakni berupa informasi yang diberikan melalui sosialisasi bersama di desa, dan juga peran pemerintah desa yang turut mengusahakan memberi kemudahan kepada setiap masyarakatnya untuk

membeli pakan serta obat-obatan yang diperlukan ketika mengelola ternak burung puyuh yang bisa dibeli dengan harga cukup terjangkau. Selain dari potensi tersebut ada pula keuntungan yang bisa didapatkan ketika beternak burung puyuh yaitu pengelolaan kotoran burung puyuh yang bisa dijadikan sebagai pupuk tanaman-tanaman seperti pohon pisang, pohon singkong, dan tanaman yang biasa ditanam oleh masyarakat Desa Banyuurip di lahan perkebunan sekitar rumah mereka. Kotoran burung puyuh biasanya jika sudah menumpuk di kandang akan dikumpulkan oleh peternak dan dikeringkan sampai benar-benar kering dan tidak berbau menyengat, kemudian setelah proses pengeringan kotoran-kotoran tersebut akan dikumpulkan di dalam wadah karung dan siap dipasarkan dengan kisaran harga jual Rp. 20.000 – Rp. 30.000 per karungnya. Dari hasil yang bisa diperoleh setiap peternak burung puyuh diharapkan bisa menambah penghasilan pokok serta dapat memajukan potensi Desa Banyuurip terutama dalam bidang peternakan burung puyuh menjadi lebih maju dan bisa mengikuti kemajuan teknologi-teknologi modern dalam pengelolaannya.





## **Moderasi Profesi dan Agama Masyarakat Desa Banyuurip**

*Oleh: Zen Abdul Azis*

Desa Banyuurip masuk wilayah Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa timur. Balai Desa Banyuurip terletak di sekitar daerah pegunungan dan terdapat beberapa kebun jagung tidak jauh dari balai desa. Jarak Balai Desa Banyuurip dari kantor kecamatan tidak terlalu jauh kira-kira sekitar 7 KM. sedangkan dari pusat Kota Kabupaten Tulungagung lumayan terhitung jauh karena Desa Banyuurip terletak di daerah pegunungan, kira-kira sekitar 27 KM. Penduduk di desa ini berjumlah 2.474 orang yang terdiri dari 924 jumlah Kartu Keluarga, Desa ini terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Tekik,

Dusun Baran dan Dusun Banyuurip dengan luas wilayah keseluruhan Desa Banyuurip kurang lebih sekitar 7 KM<sup>2</sup>.

Dalam menjalani KKN (Kuliah Kerja Nyata) selama sebulan, kami mahasiswa UIN SATU (Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah) Tulungagung tidak diperkenan untuk bertempat tinggal (bermukim) di Desa Banyuurip karena mempertimbangkan pandemi COVID-19 yang belum berakhir. Kami tetap melaksanakan KKN sesuai dengan protokol kesehatan. Kami menjalankan KKN dengan sistem *blending*, yaitu datang ke lokasi KKN tetapi tidak diperkenankan untuk bermalam di sana. Tetapi dari pihak desa sendiri telah mempersiapkan kami posko yang tepatnya adalah rumah bapak Kepala Desa sendiri, yaitu rumah Bapak Sugiyatno untuk kami agar bisa istirahat sejenak meskipun tidak bermalam di sana. Mayoritas masyarakat Desa Banyuurip sangat mematuhi protokol kesehatan hal ini terbukti dengan banyak sekali masyarakat desa yang masih memakai masker meskipun hanya keluar membeli barang-barang di toko sekitar. Bahkan setelah kami para mahasiswa melakukan pembukaan kegiatan KKN yang bertepatan dengan tanggal 7 Februari 2022, selang 2 hari dilaksanakan vaksinasi Covid-19 atau bertepatan dengan tanggal 9 Februari 2022. Hal ini menunjukkan kesadaran diri masyarakat Desa Banyuurip terhadap pandemi global yang telah berlangsung selama kurang lebih 2 tahun ini.

Karena Desa Banyuurip ini terletak di daerah pegunungan maka mayoritas mata pencaharian para penduduknya adalah berkebun. Meskipun memiliki lahan tanah yang terbilang cukup luas tetapi lahan wilayah Desa Banyuurip tidak cocok jika dijadikan persawahan, karena padi pada dasarnya mudah dirawat di daerah dataran rendah. Jagung merupakan sasaran yang cocok

bagi perkebunan yang ada di Banyuurip karena memiliki suhu yang sesuai dengan tanaman jagung. Selain jagung pisang juga menjadi salah satu objek yang tepat untuk perkebunan di Banyuurip. Kebun pisang terbilang cukup banyak di Desa Banyuurip sehingga banyak penduduknya yang mengolahnya menjadi *Sale Pisang*. Bahkan banyak terdapat industri sale pisang di Desa Banyuurip. *Sale Pisang* memiliki bentuk yang panjang dan pipih lebar dan memiliki rasa manis dan renyah. Tidak semua pisang dapat diolah menjadi sale pisang. Olahan sale pisang memanfaatkan proses pengeringan dan pengasapan untuk mengurangi kadar air yang terkandung dalam pisang sehingga membuat pisang lebih tahan lama.

Selain perkebunan ada juga perekonomian di bidang peternakan. Pak Mawardi beliau salah satu penduduk Desa Banyuurip dengan mata pencaharian sebagai peternak. Sebagai peternak beliau tidak hanya berternak satu jenis hewan saja. Hewan ternak beliau antara lain adalah: ayam, bebek dan puyuh (gemak). Untuk menghasilkan laba yang banyak dan memperkecil biaya beliau tidak memperkerjakan buruh untuk membantu beliau meskipun ayam beliau ada sekitar 10.000 ekor. Sebagai solusinya beliau dibantu oleh istri dan anak beliau, dengan begitu selain menghemat biaya buruh mereka juga bisa menciptakan suasana kekeluargaan yang kuat karena menjalani lelah letih Bersama. Alasan lain beliau tidak memperkerjakan buruh adalah karena beliau memiliki prinsip bahwa pekerjaan yang dihasilkan oleh keringat (kerja keras) sendiri memiliki *barokah* tersendiri. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW Tentang pekerjaan yang paling baik. Rasulullah SAW bersabda:

عن رفاعة ابن رافع رضي الله عنه: أن النبي صلى الله عليه و سلم سئل: اي الكسب أطيب؟ قال: عمل الرجل بيده، و كل بيع مبرور.

Artinya: Dari Rifa'ah bin Rafi' RA: sesungguhnya Nabi SAW ditanya mengenai pekerjaan yang paling baik? Nabi SAW menjawab: Pekerjaan seorang lelaki dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang diberkahi.

Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Desa Banyuurip sangat berpegang teguh pada ajaran Islam dan memiliki keseimbangan yang sesuai antara berkerja dan beragama, antara dunia dan akhirat yang mana prinsip ini dapat membawa manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penduduk Desa Banyuurip mayoritas adalah pemeluk agama Islam, oleh karena itu di Desa Banyuurip hanya terdapat masjid dan musala saja. Penduduk Desa Banyuurip juga masih menjalankan ibadah rutin mereka dengan teratur, seperti *yasinan*, *tahlilan*, *selasan* dan *Manaqiban*. Kegiatan rutin *Tahlilan* biasanya dilaksanakan pada hari kamis siang sekitar pukul 13.00 WIB di salah satu rumah warga khusus untuk perempuan saja. Sedangkan untuk *tahlilan* para penduduk laki-laki biasanya dilaksanakan kamis setelah menunaikan sholat maghrib di salah satu rumah warga yaitu rumah Bapak Sutrisno. Acara *tahlil* rutin ini selain menjadi kegiatan ibadah juga menjadi sarana komunikasi bagi masyarakat Desa Banyuurip. Karena setelah selesai *tahlilan* biasanya akan diumumkan kegiatan-kegiatan sosial yang akan datang seperti gotong-royong yang biasanya dilaksanakan jum'at pagi. Cara ini terbilang sangat efektif karena tidak perlu repot-repot mengumpulkan warga sekitar karena para warga sudah berkumpul guna melaksanakan *tahlilan*, ucap Bapak Sutrisno selaku *jogoboyo* Desa Banyuurip. Sedangkan ibadah

*selasan* dilaksanakan pada hari Selasa sekitar pukul 10.00 WIB di masjid yang terletak sebelah utara Balai Desa.

Dalam bidang kesenian, masyarakat Desa Banyuurip tetap menjaga dan melestarikannya, hal ini dibuktikan adanya sanggar seni tari dan musik tradisional yang mana lokasinya bersebelahan dengan rumah bapak Kepala Desa. Sedangkan anggota sanggar seni tersebut mayoritas adalah remaja yang juga mengikuti Karang Taruna dan IPNU-IPPNU, sedangkan guru sanggar seni tersebut berasal dari para sesepuh Desa Banyuurip. Hal seperti ini patut diapresiasi karena dengan adanya sanggar seni ini dapat mengarahkan para remaja ke arah kegiatan yang positif dan memberikan ruang para remaja untuk berekspresi sekaligus dapat membentengi para remaja dari pengaruh negatif era globalisasi ini. Dan saya pribadi sebagai mahasiswa sangat kagum karena sudah sangat jarang sekali ada desa yang saat ini masih melestarikan kesenian tradisional lokal dikarenakan kurangnya ahli di zaman modern ini.

Dapat disimpulkan bahwa keseimbangan antara agama dan profesi masyarakat Desa Banyuurip sangatlah sesuai. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena dengan adanya lahan yang luas yang bisa membuat perekonomian masyarakat berkembang, tetapi masyarakat Desa Banyuurip tetap tidak melupakan dan selalu melaksanakan ibadah rutin mereka secara disiplin.

Mungkin itu yang dapat saya tuliskan tentang *Moderasi Profesi dan Agama Masyarakat Desa Banyuurip*, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Semoga dapat memberikan informasi dan manfaat untuk kita semua yang membaca. Dan semoga sukses selalu untuk Desa Banyuurip beserta para warga masyarakatnya, Aamiin.





## Kebiasaan dan Kebudayaan Desa Banyuurip

*Oleh: Firda Hidayatun Nisa'*



Gambar di atas merupakan dokumentasi acara rutinan manaqiban dan alat musik tradisional di Desa Banyuurip. Desa Banyuurip adalah salah satu desa di Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Di desa ini para peserta KKN (Kuliah Kerja Nyata) UIN SATU Tulugagung mengabdikan untuk beberapa minggu kedepan, mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di desa dan memanfaatkan ilmu yang telah didapat dari UIN SATU. Desa ini terbagi menjadi 3 dusun di dalamnya yaitu, di sebelah selatan ada Dusun Tekik, di sebelah utara ada Dusun Baran, dan di sebelah barat yaitu Dusun Banyuurip. Desa Banyuurip dipimpin oleh Kepala Desa, beliau bernama Bapak Yatno yang berasal dari Dusun Tekik. Bapak Yatno sudah menjabat menjadi Kepala Desa Banyuurip selama 2 periode yang dipilih langsung oleh masyarakat Desa Banyuurip. Di antara dusun-dusun yang ada di Desa Banyuurip yang paling banyak penduduknya adalah di Dusun Baran. Sebagian besar dusun di Desa Banyuurip berada dipinggir jalan raya kecil dan walaupun ada juga sedikit jalan yang masih bersemen, jadi tidak begitu sulit untuk menemukan desa ini. Mayoritas penduduk Desa Banyuurip mata pencahariannya adalah bercocok tanam jagung dan pohon jati, beternak, dan juga pembubutan kayu.

Singkat cerita Desa Banyuurip, Desa Banyuurip terdiri dari 2 padukuhan, yaitu: Banyuurip dan Baran. Desa tersebut sebelum tahun 1968 masih berbentuk padukuhan dan termasuk wilayah Kalibatur. Dengan adanya operasi pembinaan wilayah Tulungagung Selatan, maka kemudian dipecah. Dukuh Banyuurip dijadikan desa tersendiri dan mendapat tambahan wilayah dari Desa Rejosari yang letaknya berdekatan. Dukuh Baran ceritanya adalah pada saat masih berupa hutan ada seseorang yang

bernama Dulkusen memang sengaja bara di situ untuk babad hutan, kemudian datang lagi seorang yang bernama Wonokarso. Kedua orang itu berturut-turut datang untuk melihat, sampai keluarganya datang juga untuk tujuan yang sama sehingga tempat itu menjadi tempatnya orang bara. Setelah menjadi padukuhan lalu diberi nama Baran. Di dekat padukuhan itu terdapat rawa yang disebut pula rawa Baran. Dukuh Tekik terletak di sekitar Kantor Perwakilan Kali batur. Dahulu di tempat ini terdapat satu pohon tekik besar yang letaknya di pinggir jalan. Karena rindangnya maka banyak orang yang bepergian kemudian berhenti sejenak di situ untuk istirahat dan berteduh. Demikian padukuhan itu dinamakan Dukuh Tekik.

Kata “Banyuurip” berasal dari bahasa Jawa yaitu: Banyu Mili, dalam bahasa Indonesia artinya air yang mengalir. Menurut cerita lama, asal mula Desa Banyuurip adalah ketika masih berwujud hutan dan terdapat air yang mengalir terus menerus dari batu-batu gunung. Pada waktu itu belum banyak orang yang menempati daerah tersebut, hanya orang pendatang yang mau bekerja di lahan yang kosong untuk penanaman pohon jati. Semakin lama daerah tersebut ramai dikunjungi banyak orang yang akhirnya menetap di wilayah tersebut. Sesungguhnya wilayah ini terletak di pegunungan, namun bagi yang babad pertama tidak timbul rasa khawatir karena di situ terdapat air yang mereka namakan Banyu panguripan, tutur Kepala Desa, pak Yatno. Oleh karena itu penduduk yang menyebutnya “Banyuurip” dan akhirnya dinamakan Desa Banyuurip.

Desa ini sangat aktif dalam hal rutinan dan acara-acara yang menjadi kebiasaan dan budaya di desa ini. Pada hari-hari biasa di desa ini mengadakan rutinan misalnya setiap satu minggu sekali

pada hari jum'at di setiap dusun mengadakan manaqib perempuan khususnya anak-anak muda dan tahlil ibu-ibu yang diadakan pada hari rabu, jam'iyah ini diadakan di rumah penduduk secara bergantian, di saat saya dan teman saya berempat datang kesalah satu rumah seorang ibu dengan mematuhi protokol kesehatan dengan menggunakan masker untuk mengikuti kegiatan manaqiban, ibu-ibu sangat antusias mengikuti acara rutin tersebut dengan sangat semangat dan kompak sehingga banyak yang hadir di acara rutin tersebut, didalam acaranya terdapat hadroh atau juga disebut samproh, acara intinya membaca beberapa sholawat dan diakhiri dengan do'a yang dipimpin oleh teman saya. Dan di penghujung acara terdapat makanan yang dibagikan oleh tuan rumah. Ada juga tahlil khusus bapak-bapak setiap malam jum'at yang diadakan di rumah penduduk secara bergantian. Harapan masyarakat adalah agar selalu terjalin tali silaturahmi antar tetangga dan penduduk di Desa Banyuurip serta menambah ilmu tentunya. Pada setiap hari Jum'at di Desa Banyuurip mengadakan kegiatan masyarakat bersih desa atau kerja bakti dengan tujuan menjaga dan melestarikan keasrian dan kenyamanan masyarakat desa agar tetap terjaga kebersihannya.

Kebudayaan yang ada di Desa Banyuurip ini berkembang dengan pesat karena masih banyak juga orang-orang terdahulu yang mau memainkan alat musik tradisional ataupun kesenian Jawa, yaitu campursari, ketoprak, jaranan, seni sholawat, karawitan, dan jedor. Campursari adalah salah satu wujud kesenian musik yang tumbuh dan berkembang di daerah Jawa, terutama di Jawa Tengah. Campursari ini termasuk yang paling terkenal di Desa Banyuurip cara kerjanya memainkan alat musik

tradisional dan menyanyikan gending-gending Jawa, yang diperankan oleh para pemuda pemudi Karang Taruna Banyuurip yang bertempat di rumah Kepala Desa Banyuurip. Mereka memainkan peran itu dengan semangat dan memiliki antusias tinggi walaupun kadang-kadang juga ada malasnya, kata salah satu pemuda Desa Banyuurip.

Pada bulan Ramadhan, di Desa Banyuurip selalu mengadakan ngaji tadarus Al-Qur'an untuk para remaja dan anak-anak di dusun masing-masing yang dilaksanakan di masjid. Mereka sangat antusias sekali dalam kegiatan tadarus tersebut, supaya ilmu dan pahalanya bertambah. Ketika malam takbir, para penduduk ramai dan antusias takbiran di masjid-masjid. Saat hari raya Idul Fitri tiba, penduduk sangat semangat menyambutnya, karena sebelum hari yang ditunggu tiba mereka sudah menyiapkan semuanya mulai dari kue untuk hidangan para tamu, juga makanan yang sudah dimasak sehari sebelum hari raya. Di Desa Banyuurip ini memiliki kebiasaan yang dilakukan oleh penduduknya secara turun menurun yaitu membawa nasi kotak ataupun nasi berkat, mereka biasa menyebutnya "Takir" atau "Ambeng", untuk dibawa ke masjid untuk tahlilan dan makan bersama setelah sholat ied. Ada juga tradisi saling maaf-maafan pada sanak kerabat, saudara, dan tetangga "Riyayan". Mereka mendatangi dari rumah ke rumah secara bergantian dengan jalan kaki ataupun ada juga yang bermotor.

Meskipun lagi masa pandemi apalagi sekarang ini yang malah tambah virus *omicron*, penduduk desa masih melakukan aktivitas seperti biasanya tetapi tetap waspada dengan mematuhi protokol kesehatan, menggunakan masker misalnya. Walaupun mereka hidup di pegunungan yang sering terjadi hujan tetapi

kadang-kadang juga sulit air, penduduk di situ sabar dan menerima yang apa diberikan oleh Allah SWT dalam bahasa Jawa bisa dikatakan “Terima ing pandume gusti Allah”. Di Desa Banyuurip penduduknya saling rukun, ramah tamah dan sangat toleran antar sesama penduduk di desa maupun luar Desa Banyuurip. Harapan mereka kalau sedang tidak ada hujan masih tetap ada air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari.



## **Moderasi Beragama dan Prespektif Masyarakat Desa Banyuurip tentang Kebudayaan**

*Oleh: Salsabila Fatma Azzahra Zain*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata moderasi memiliki arti penghindaran kekerasan atau keekstreman. Moderasi berasal dari kata moderat yang berarti sikap yang selalu menghindari perilaku yang ekstrem, moderat juga berarti selalu mengarah ke tengah. Beragama memiliki arti menganut atau memeluk suatu kepercayaan. Setiap individu pasti memiliki kepercayaan yang di anut. Dengan adanya kepercayaan yang di anut oleh masing-masing, maka diperlukan sikap yang moderat. Moderasi beragama adalah menjalankan kewajiban agama yang

di anut masing-masing individu dengan secukupnya. Dalam artian, moderasi beragama adalah menjalankan perintah agama dengan tidak berlebihan maupun kurang. Tidak melaksanakan kewajiban di dalam agama secara fanatik yang menyebabkan lupa akan kewajiban yang lain dan juga tidak menjalankan kewajiban agama secara lalai. Moderasi beragama dalam artian lain adalah menjalankan kewajiban-kewajiban agama yang tengah-tengah. Moderasi beragama sangat penting untuk masyarakat, hal ini karena setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan. Dalam artian, manusia yang mengikuti hal ekstrem dengan mengatas namakan agama maka akan terjebak dalam praktik agama yang mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Di dalam kehidupan bermasyarakat, istilah moderasi beragama masih terdengar asing. Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang tinggal di wilayah tertentu. Masyarakat memiliki konsep *community* dan *society*. *Community* berarti kumpulan dan *society* berarti sosial. Masyarakat perlu mengetahui arti dari moderasi beragama agar mereka bisa menjalankan kewajiban agama dengan proposional. Moderasi beragama sangat penting bagi masyarakat, hal ini agar terhindar dari sikap radikal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Desa Banyuurip adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Desa Banyuurip dipimpin oleh Kepala Desa, beliau adalah Bapak Sugiyatno, S.E. Desa Banyuurip memiliki tiga dusun, yaitu Dusun Baran, Dusun Tekik dan Dusun Banyuurip. Sebagian besar pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Banyuurip adalah petani. Selain bertani, penduduk Desa Banyuurip juga menekuni pekerjaan seperti membuat sale, menanam jamur yang nanti akan dibuat

keripik dan dipasarkan. Berdasarkan data dan wawancara oleh beberapa narasumber, diketahui bahwa Desa Banyuurip merupakan desa yang penduduknya 100% memeluk agama Islam. Meskipun mereka menganut kepercayaan yang sama, tentu saja masyarakat Desa Banyuurip memiliki latar belakang, pandangan dan sifat yang berbeda dalam menjalankan kewajiban agama Islam. Setelah penulis melakukan wawancara dengan beberapa narasumber dari Desa Banyuurip, penulis menyadari bahwa masyarakat Desa Banyuurip ini sudah melakukan agama yang moderat. Penduduk Desa Banyuurip melaksanakan kewajiban-kewajiban agama dengan proposi yang sesuai. Seperti membayar zakat dengan cara yang benar dan tidak menambahkan hal-hal yang keluar dari tata cara membayar zakat dan juga masyarakat Desa Banyuurip melakukan kegiatan pengajian pada hari kamis malam jum'at dengan selayaknya pengajian biasa, tidak melebihi-lebihkan maupun tidak kurang. Selama melakukan wawancara, penulis menyadari bahwa dalam kegiatan beragama di kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Banyuurip, tanpa disadari mereka sudah menjalankan kehidupan beragama yang tengah-tengah. Penulis juga menyadari bahwa dengan adanya atau melakukan moderasi beragama dalam pelaksanaan agama mereka bersikap menjadi lebih percaya diri dengan ajaran agama yang mereka peluk yaitu Islam, juga menerapkan prinsip adil dan berimbang, tetapi juga berbagi kebenaran di jalan yang tepat. Menjalankan agama yang tengah-tengah atau tidak ekstrem ini menjadikan masyarakat Desa Banyuurip hidup berdampingan dengan damai, memiliki rasa toleransi yang tinggi antar sesama dan juga menghargai kebudayaan yang ada di dalam desa.

Negara kesatuan republik Indonesia (NKRI) adalah negara yang terbentang luas dan memiliki sangat banyak penduduk dengan berbagai macam latar belakang dan kebudayaan di setiap daerah. Ada berbagai macam kebudayaan di Indonesia seperti tari-tarian daerah, ritual-ritual daerah, bahkan budaya ramah dan sopan santun juga termasuk salah satu ciri khas di Indonesia. Perbedaan budaya yang ada di Indonesia tentu saja tidak menjadikan Indonesia menjadi terpecah belah menjadi beberapa bagian. Perbedaan budaya yang ada di Indonesia menjadikan Indonesia kaya akan tradisi dan menjadi rukun satu sama lain. Kekayaan budaya di Indonesia ini membuat warga negara menjadi bangga akan NKRI. Indonesia tidak akan pernah lepas dengan adanya budaya, dikarenakan hal ini sudah melekat pada bangsa Indonesia sejak lama. Keberagaman budaya yang ada di NKRI tentu saja hal yang patut dibanggakan dan diperkenalkan ke luar negeri, agar negara-negara lain mengetahui dan mengakui bahwa Indonesia memiliki keberagaman yang elok.

Beberapa narasumber yang penulis temui di Desa Banyuurip adalah salah satu contoh bahwa mereka bangga akan negara kesatuan republik Indonesia karena negara ini memiliki budaya yang beragam. Kebudayaan di Indonesia adalah hal yang patut dibanggakan dan juga tentu saja dilestarikan agar tidak terjadi kepunahan, “Karena NKRI memiliki budaya yang banyak sehingga saya bangga menjadi salah satu warga negara kesatuan republik Indonesia ini”, pernyataan Bapak Supiyon salah satu tokoh masyarakat yang menjabat sebagai perangkat desa di Banyuurip. Ketenteraman yang ditunjukkan terhadap perbedaan budaya di setiap daerah oleh masyarakat Indonesia ini sangat indah. Hal ini juga dibuktikan oleh hasil wawancara oleh penulis di Desa

Banyuurip tentang apabila ada orang yang berbeda dari segi agama dan kebudayaan dari mereka, “Tentu tetap menjaga lingkungan dan mendukung kegiatan yang mereka lakukan selama tidak merugikan satu sama lain”, tutur Bapak Supiyan. Kebudayaan di Desa Banyuurip sendiri juga beragam, dan tentu saja upaya yang dilakukan agar kebudayaan tersebut tetap berjalan dan tidak dilupakan adalah dengan melaksanakan kegiatan yang menyangkut dengan budaya mereka. Di antara kebudayaan yang banyak di Indonesia, masyarakat Desa Banyuurip memiliki kebudayaan seperti menggelar pengajian pada hari kamis malam jum’at, selain itu di Desa Banyuurip juga memiliki sanggar seni yang terletak di rumah Bapak Sugiyatno, S.E. selaku Kepala Desa Banyuurip. Di dalam sanggar seni tersebut banyak alat kesenian seperti gamelan dan lain sebagainya. Kebudayaan lain yang ada di Desa Banyuurip yaitu jaranan, kebudayaan lokal ini terjadi apabila salah satu dusun di Banyuurip berulang tahun maka kesenian ini akan ditunjukkan. Pandangan tentang kebudayaan jaranan oleh masyarakat Desa Banyuurip tentu saja bukan untuk hal-hal yang berbau mistis, tetapi diambil bisa menjadi perekat antar warga. Warga bisa berkumpul dan berbincang untuk mengeratkan tali silaturahmi saat pagelaran seni jaranan dilaksanakan pada hari besar tersebut. Dikarenakan warga Banyuurip 100% beragama Islam, maka salah satu kebudayaan yang ada yaitu pada hari besar Islam, mereka merayakannya dengan menggelar tahlil bersama di masjid terdekat setiap dusun. Masyarakat Desa Banyuurip memiliki pandangan yang bagus terhadap setiap budaya yang ada di desa selagi tidak merugikan pihak manapun. Sehingga, tradisi budaya yang beranekaragam ini diharapkan selalu terlaksana dan

tidak punah maupun terabaikan, karena kebudayaan seperti yang disebutkan di atas merupakan hal yang bisa membuat warga saling rukun dan menghargai satu sama lain.



## **Pemikiran Beragama Masyarakat Desa Banyuurip**

*Oleh: Rizqi Ayu Rachmaningsih*

Indonesia adalah negara yang mempunyai banyak keanekaragaman di antaranya adalah ras, suku, bahasa, budaya, agama dan lain sebagainya. Sebagai negara yang mempunyai banyak keberagaman tersebut sering kali terjadinya suatu perselisihan dan juga perdebatan yang bahkan dapat mengakibatkan perpecahan antara satu dengan yang lainnya. Mempertahankan kepercayaan atau keyakinan agama secara ekstrem yang terkadang tanpa memperhatikan atau mengabaikan baik buruk dan benar salah adalah salah satu permasalahan yang ada.

Untuk menghindari perselisihan dan perpecahan dalam keanekaragaman agama sendiri perlu adanya pemahaman

tentang moderasi yaitu moderasi beragama. Dari kutipan buku tanya jawab moderasi beragama oleh Kementerian Agama RI moderasi adalah jalan tengah atau dapat diartikan "Sesuatu yang lebih baik". Orang yang mempraktikkannya disebut moderat. Sedangkan moderasi beragama sendiri adalah cara pandang dalam beragama secara moderat yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan (pemahaman agama yang sangat kaku) maupun ekstrem kiri (pemahaman agama yang sangat liberal). Maksudnya moderasi beragama bukanlah cara beragama yang setengah-setengah melainkan merujuk kepada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam cara pandang, sikap dan praktik beragama, hal tersebut dijelaskan oleh Oman Faturrahman Ketua Pokja Moderasi beragama Kementrian Agama RI untuk mencoba meluruskan terkait dengan konsep moderasi beragama. Oleh karena itu dengan adanya moderasi beragama maka setiap masyarakat yang berbeda agama dapat menghargai, menghormati dan toleransi terhadap yang lainnya.

Melihat pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat ini maka UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai kampus dakwah dan peradaban menyelenggarakan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) salah satu jenisnya yaitu Reguler Multisektoral tahun 2022 ini dengan mengangkat tema "Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal".

KKN Reguler Multisektoral sendiri merupakan salah satu jenis KKN yang dilakukan di berbagai desa di Tulungagung dengan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk membantu kegiatan masyarakat di suatu daerah tertentu

dalam kegiatan sehari-hari dan turut memberdayakan desa tersebut di berbagai sektor atau bidang yang membutuhkan. Dan salah satu desa yang berkesempatan menjadi tempat KKN kali ini adalah Desa Banyuurip Kec. Kalidawir Kab. Tulungagung.

Desa Banyuurip sendiri awalnya terdiri dari dua padukuhan, yaitu Dukuh Banyuurip dan Dukuh Baran. Namun sekarang terdapat satu padukuhan lagi yaitu Dukuh Tekik. Desa Banyuurip sebelum tahun 1968 masih berbentuk padukuhan dan termasuk wilayah Kalibatur. Dengan adanya operasi pembinaan wilayah Tulungagung Selatan, maka diadakan pemekaran desa. Dukuh Banyuurip dijadikan desa tersendiri dan mendapat tambahan wilayah dari Desa Rejosari.

Menurut hasil survei yang saya lakukan terkait kehidupan bermasyarakat dan beragama di Desa Banyuurip didapati kehidupan masyarakat di desa tersebut mayoritas adalah petani, ada pula yang berternak, berdagang, dll. Untuk pertanian sendiri kebanyakan masyarakat menanam jagung, dikarenakan di Desa Banyuurip jagung adalah salah satu tanaman yang mudah ditanam di wilayah yang terbatas air seperti Banyuurip. Tidak hanya jagung, terdapat banyak sekali pohon jati, palawija, randu, sengan yang ditanam di sekitar desa tersebut. Sedangkan dengan kehidupan dan kegiatan beragama dari desa tersebut diketahui mayoritas masyarakatnya 100 persen beragama Islam dengan hampir seluruhnya memiliki aliran Nahdatul Ulama. Dilihat dari kehidupan bermasyarakat dan beragama dapat dikatakan Desa Banyuurip juga merupakan salah satu desa yang sudah cukup maju dan berkembang. Masyarakat di Desa Banyuurip juga ramah, damai, tenteram, toleran terhadap satu sama lain.

Terlepas dari kehidupan bermasyarakat dan beragama yang tenteram, damai dan toleran tersebut, menurut salah satu cerita dari tokoh masyarakat di Desa Banyuurip dahulunya masyarakat desa kurang yang namanya semangat beragama dimana mereka sadar bahwa ibadah atau kegiatan dalam agama itu penting namun mereka masih ragu atau enggan melakukannya bersama-sama.

Salah satu contohnya adalah di Dukuh Baran, dahulu disana bisa dikatakan terdapat dua kelompok yang memiliki perbedaan, misal disebut kelompok A dan B. Kelompok A merupakan sebagian masyarakat yang paham pentingnya agama dan mengerjakannya dan kelompok B sebagian masyarakat yang paham pentingnya agama namun masih jarang mengerjakannya. Misalnya pada saat ada orang yang meninggal di daerah kelompok B, orang-orang dari kelompok B tersebut jarang dan hampir tidak ada yang mengikuti atau melakukan prosesi pemakaman seperti memandikan, mensholati, memakamkan bersama-sama, nah jika seperti itu maka kelompok A yang biasa membantu melakukannya karena mereka tahu bahwa hal itu penting dalam ajaran Islam. Dan juga jarangny masyarakat yang berjama'ah sholat ke masjid atau musala.

Tidak hanya itu ada pula pemikiran mereka tentang cara memandang atau mengakui seseorang yang berpengaruh, misalkan seperti ada orang yang mengaku bahwa dirinya ahli agama dan dapat dikatakan sebagai kiai atau ulama maka orang tersebut harus benar-benar dapat menunjukkan bukti yang meyakinkan kepada masyarakat dan setelah itu barulah masyarakat dapat percaya dan mengakui orang tersebut pantas mereka pandang sebagai seorang yang ahli agama. Beberapa

cerita-cerita tersebut merupakan sebagian gambaran masyarakat Banyuurip yang dahulu dan sekarang sedikit demi sedikit dapat dikatakan telah berubah ke arah yang lebih baik dengan adanya pendekatan beragama tanpa adanya paksaan dari tokoh-tokoh yang ada di desa tersebut. Dan juga pemikiran masyarakat yang mulai berkembang sehingga yang dulunya misal di desa jarang ada yang mengikuti kegiatan beragama seperti pengajian, dan belum berjalannya organisasi atau perkumpulan keagamaan sekarang sudah mulai rutin dan ramai berpartisipasi dalam kegiatan pengajian, muslimat, IPNU-IPPNU, ANSOR, dll.

Dan dari hasil wawancara tiga tokoh yang telah saya lakukan saat KKN di Desa Banyuurip yaitu salah satu dari tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda, kesimpulan yang dapat saya ambil mengenai tema moderasi beragama sendiri di desa tersebut adalah pertama, Desa Banyuurip 100 persen penduduknya adalah Islam dengan mayoritas Nahdatul Ulama. Kehidupan bermasyarakat maupun beragama di desa tersebut damai, tenteram, toleran, dan jarang terjadi perselisihan maupun permusuhan. Namun jika di desa tersebut terdapat pendatang atau dimasuki oleh orang dengan aliran baru atau aliran lain yang mencoba menyebarkan dan memasukkan aliran mereka ke desa tersebut maka masyarakat akan menolaknya dengan terang-terangan. Tetapi jika orang tersebut tidak berkeinginan demikian dan hanya sekedar singgah atau menetap di Desa Banyuurip tanpa ada maksud tertentu maka penduduknya akan membiarkan dan menerimanya dengan baik.

Kedua, mereka menolak atau tidak menyarankan agama lain masuk ke desa mereka karena misalkan jika ada perayaan dari agama lain tersebut di desa mereka takutnya generasi-generasi

muda, anak-anak dikhawatirkan akan mengikutinya dan bahkan ditakutkan akan mengikuti atau masuk ke dalam agama lain tersebut. Namun jika dalam kehidupan sehari-hari misalkan jika bertemu seseorang yang berbeda kepercayaan di luar sana mereka masih bersikap toleran dan saling tolong menolong.

Ketiga, terdapat berbagai kesenian tradisional yang ada di Desa Banyuurip khususnya di Dukuh Baran yaitu jaranan, wayang, tari, campusari, musik tradisional yang sekarang hampir jarang di pertunjukan karena adanya pandemi Covid-19 dan juga kurangnya generasi penerus yang mempelajarinya karena sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing. Dan juga terdapat adat atau perayaan rutin desa seperti suroan, maulidan, 17an, minggu wagean, jum'at legian setiap satu tahun sekali saat musim rendeng.

Keempat, di Desa Banyuurip masyarakatnya dapat dikatakan tidak ada yang fanatik. Masyarakat tidak meremehkan agama atau kepercayaan yang mereka pegang. Semua masyarakat dapat dikatakan beragama di jalan tengah yang tidak berlebihan maupun sebaliknya. Maka dari itu penting adanya moderasi beragama.

Itulah cerita dan juga sebagian pengalaman yang saya dapatkan dari kegiatan KKN saya yang dilakukan di Desa Banyuurip mengenai kegiatan maupun cara bermasyarakat dan beragama di desa tersebut. Kesimpulan yang dapat saya ambil adalah sikap toleran masyarakat Desa Banyuurip telah mencerminkan pemikiran yang moderat untuk mencapai kemaslahatan umat.



## **Nilai – Nilai Agama dan Budaya yang Beririsan di Desa Banyuurip**

*Oleh: Mariya Ulva Khasanah*

Banyuurip adalah sebuah desa yang terletak di daerah pesisir selatan Jawa di bagian timur tepatnya di Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung, Desa Banyuurip mempunyai tiga wilayah pedukuhan yaitu Dusun Baran, Dusun Tekik, dan Dusun Banyuurip. Sebelumnya pada tahun 1968 termasuk bagian dari Desa Kalibatur dan sedikit tambahan wilayah dari desa Rejosari, setelah adanya operasi pemekaran desa di wilayah Tulungagung maka desa ini berdiri sendiri dan dinamakan Desa Banyuurip.

Sejarah dinamakan Desa Banyuurip karena pada zaman dahulu wilayah tersebut masih berbentuk hutan yang memiliki sumber air yang terus menerus mengalir yang dijadikan sumber

kehidupan bagi masyarakat sekitar hutan dan mereka menamai sumber air tersebut dengan nama Banyu panguripan, sehingga daerah tersebut dinamakan Desa Banyuurip. Mayoritas penduduk yang tinggal di wilayah Banyuurip mencari sumber kehidupan dengan bercocok tanam di ladang, ada juga yang beternak, dan berdagang. Desa Banyuurip sendiri berbatasan langsung dengan Desa Rejosari, Desa Kalibatur, Desa Kresikan, Desa Karangtalun, dan Desa Winong. Desa ini dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang bernama Sugiyatno, S.E. Beliau memimpin desa ini sejak tahun 2012 hingga sekarang, dan setiap dusunnya dipimpin oleh Kepala Dusun. Ketiga dusun yang berada di Desa Banyuurip memiliki sejarah tersendiri.

Untuk Dusun Banyuurip sejarahnya sama dengan dinamakannya daerah tersebut menjadi Banyuurip, di sinilah pusat pemerintahan Desa Banyuurip, di dusun ini dipimpin oleh 5 orang ketua RT dan 2 ketua RW. Di dusun ini terdapat berbagai macam potensi alam yang sangat indah yang saat ini dijadikan sebagai tempat wisata. Wisata ini cukup ramai dikunjungi masyarakat lokal pada saat malam hari. Di sini wisatawan bisa *live musik* bareng, bermain *scooter* bagi anak – anak, dan ada juga permainan bianglala sampai ada juga kolam pemancingan.

Sedangkan Dusun Tekik sejarahnya yaitu, pada zaman dahulu di sekitaran Kantor Perwakilan Kalibatur terdapat sebuah pohon Tekik yang sangat besar dan rindang sehingga banyak orang yang berteduh di bawah pohon tersebut, sehingga jadilah Dusun Tekik. Di Dusun Tekik ini dipimpin oleh 4 orang ketua RT dan 2 orang ketua RW, Dusun Tekik sendiri terbagi menjadi dua bagian yaitu Tekik Bagian Selatan (kidul) dan Tekik bagian Utara (lor). Di dusun ini terdapat Dam yang sangat bersejarah karena dam tersebut

dibangun sejak zaman Belanda. Dam ini berada di samping makam dan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat sekitar, pada saat hujan lebat dam ini pasti akan meluap dan orang – orang sekitar tidak akan bisa melewati jalan tersebut, sehingga orang – orang harus melewati alternatif jalan lain yang memakan jarak yang jauh dan waktu yang lumayan lama. Dam ini terletak 350 m dengan perbatasan antara Dusun Tekik dan Dusun Baran.

Dusun Baran, sejarahnya pada zaman dahulu yang wilayah tersebut masih berupa hutan ada seseorang yang bernama Dulkosen yang sengaja mengembara dengan tujuan membadad hutan tersebut, kemudian datang lagi seorang yang bernama Wonokarso ke wilayah tersebut dengan tujuan yang sama begitu juga banyak orang – orang yang datang dengan tujuan yang sama pula, sehingga tempat tersebut dijadikan tempat peristirahatan oleh orang yang mengembara tersebut. Setelah wilayah ini menjadi wilayah pedukuhan diberilah nama Baran karena tempatnya orang – orang yang bara (mengembara). Di dusun ini dipimpin oleh 6 ketua RT dan 2 ketua RW, Dusun Baran ini termasuk wilayah paling luas di antara ketiga dusun yang ada di Banyuurip.

Di Dusun Baran terdapat berbagai macam potensi alam yang indah yaitu telaga dan gua. Di dusun ini terdapat tiga buah telaga



yang terletak di tengah–tengah dusun tersebut, namun dua dari tiga telaga tersebut di tahun 2007 telaga ini airnya kering, kemudian saat ini dijadikan sebagai tempat mencari rumput warga sekitar dan dijadikan lapangan untuk bermain bola dan voli bagi anak – anak sekitar telaga. Dahulu telaga ini adalah sumber kehidupan bagi masyarakat Dusun Baran dan sekitarnya, air telaga ini pada zaman dahulu bahkan hingga sekarang biasanya dimanfaatkan untuk mandi, memasak, dan memandikan hewan ternak contohnya sapi. Akan tetapi pada saat ini masyarakatnya menggunakan air dari PDAM sebagai kebutuhan pokoknya, jika air dari PDAM tidak mengalir masyarakat sekitar tetap mengambil air dari telaga. Dan di Baran terdapat dua goa yang berada di Dusun Baran bagian Timur berbatasan langsung dengan Desa Karangtalun, air gua dulunya juga digunakan untuk kehidupan warga sekitar, di samping gua ini dibangun sebuah rumah yang pemiliknya adalah orang dari Malang. Namun rumah tersebut jarang ditempati oleh pemiliknya dan dirawat oleh juru kunci gua tersebut.

Di Dusun ini terdapat berbagai macam budaya lokal yang hingga saat ini selalu dilestarikan seperti peringatan hari besar



Islam dan peringatan Hari Ulang Tahun dari Dusun Baran. Pada saat ulang tahun Dusun Baran warga mengadakan peringatan di sebelah telaga yang kering atau orang-orang sekitar

biasa menyebutnya Punden, peringatan dilakukan satu tahun sekali di hari Jum'at Legi. Dalam kegiatan tersebut para warga

membawa nasi dan lauk (ambeng) untuk dimakan bersama – sama sebagai rasa syukur atas turunnya hujan yang menandakan para petani siap menanam palawija di ladang masing-masing. Setelah acara ambengan selesai biasanya diadakan arak-arakan pagelaran jaranan yang dipimpin oleh sesepuh Dusun Baran untuk mengelilingi telaga kering yang berada di sebelah punden, arak – arakan dilakukan dari perbatasan Dusun Baran bagian Timur sampai ke Punden tempat warga ambengan. Kemudian setelah mengelilingi Telaga tersebut jaranan di tampilkan di samping Punden, di mana para warga berbondong – bondong untuk melihatnya. Acara tersebut berlangsung hingga sore hari. Warga setempat beranggapan bahwa jika peringatan Hari Ulang Tahun Dusun Baran tersebut tidak dilakukan maka akan terjadi tulak bala di Dusun yang mereka tempati.

Selain Peringatan Hari Ulang Tahun Dusun Baran biasanya ada juga adat istiadat yang dilakukan hingga saat ini, yaitu Peringatan tahun baru Hijriyah yang dilakukan pada tanggal satu Muharram. Peringatan ini dilakukan di Danyangan atau Punden setempat, biasanya orang-orang membentuk kelompok-kelompok kecil untuk memperingatinya dan masing-masing kelompok dipimpin oleh satu orang sebagai pemimpin. Masing-masing dari setiap keluarga membawa takir Plonthang yang berisi nasi, telur, srundeng dan kacang untuk dijadikan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas dipertemukannya kembali para warga dengan bulan Muharram. Takir Plonthang itu sendiri terbuat dari daun pisang dan dihias daun kelapa yang muda dan untuk melekatkan agar berbentuk takir warga menggunakan lidi dari daun kelapa yang sudah tua atau biasa disebut dengan Bithing. Peringatan ini biasanya dilakukan menjelang Maghrib, para warga menggelar

tikar di pinggir jalan untuk meletakkan Takir Plonthang yang mereka bawa.

Dari budaya dan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang ada di Dusun Baran dan sekitarnya tidaklah ekstrem dalam beragama. Masyarakat sekitar ketika memperingati hari besar Islam lainnya mereka melakukannya di masjid dan dilakukan sholat isya' berjamaah, tahlil serta tausiyah dari takmir masjid setempat. Jadi warga di Desa Banyuurip telah menerapkan dan menjalankan nilai-nilai agama dan budaya secara beriringan (seimbang).



## **Upaya Meningkatkan Potensi Perekonomian Melalui Pisang dalam Bidang UMKM Di Desa Banyuurip**

*Oleh: Mohammad Nando Izzuddin Al Kariimy*

Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa dituntut untuk mampu meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), antara lain dengan meningkatkan intelektualitas, keterampilan (*skill*) dan pengabdian mahasiswa melalui disiplin ilmu sebagai implementasi terhadap ilmu pengetahuan yang diterima dibangku kuliah agar mahasiswa dapat menjawab tantangan zaman yang semakin pesat. Di tengah-tengah arus kompetisi yang semakin kuat maka perlu diadakan suatu kegiatan yang terencana, sistematis, dan aplikatif untuk melatih dan mendidik mahasiswa

agar menjadi intelektual muda yang berkualitas dan tanggap terhadap masalah-masalah yang timbul di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan mampu mencari solusinya. Dalam merealisasikan dan mencapai tujuan tersebut di atas, maka program Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah bentuk nyata dalam pengabdian mahasiswa terhadap masyarakat.

KKN merupakan salah satu mata kuliah intra kurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, terlebih bagi mahasiswa program strata S-1 yang telah menyelesaikan mata kuliah kurang lebih 100 SKS, dengan bimbingan Dosen Pendamping Lapangan (DPL). Selain itu, KKN juga tertuang pada Undang-undang Dasar 1945 dan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tak seperti dengan tahun-tahun sebelumnya, KKN kali ini dilaksanakan di tengah wabah virus Covid-19 yang melanda negeri ini, meskipun adanya PPKM menunjukkan status level 2, tidak menyurutkan semangat kami untuk tetap menjalankan serangkaian kegiatan ini. Pada pelaksanaan kegiatan KKN kali ini saya dan teman-teman ditempatkan di wilayah Kalidawir tepatnya di Desa Banyuurip, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung.

Tulisan ini mengangkat judul “Pemanfaatan Bahan Dasar Pisang Sebagai Produk UMKM Desa Banyuurip” dalam menyusun tulisan ini menggunakan metode hasil wawancara serta pengumpulan data yaitu kunjungan langsung yang dilakukan oleh para mahasiswa yang melaksanakan KKN di Desa Banyuurip. Salah satu hal yang menarik dari Desa Banyuurip yakni asal usul penamaannya. Menurut cerita dahulu kala ketika masih berwujud hutan terdapat sebuah sungai yang airnya terus-menerus mengalir. Tempat ini letaknya di daerah pegunungan, namun bagi yang babad pertama (Orang Pertama) tidak timbul rasa gelisah karena di situ konon terdapat air yang pada akhirnya mereka menamakan “Banyu panguripan” oleh sebab itu lalu tempat tersebut lalu diberi nama Banyu-urip. Tetapi lama- kelamaan akibat tanah longsor sungai jadi tertutup tanah dan tidak kelihatan lagi. Pada tahun 1944 di dekat bekas sungai tersebut pernah dibuatkan waduk tetapi karena derasnya air hujan terpaksa tanggulnya puntung dan hingga sekarang belum diadakan perbaikan lagi.

Secara umum UMKM adalah singkatan dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Sehingga UMKM terdiri dari tiga bentuk usaha berdasarkan skalanya, yaitu meliputi Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Usaha Menengah. UMKM merupakan usaha yang memproduksi barang dan jasa yang menggunakan bahan baku utama berbasis pada pendayagunaan sumber daya alam, bakat dan karya seni tradisional dari daerah setempat. Adapun ciri-ciri UMKM adalah bahan baku mudah diperolehnya, menggunakan teknologi sederhana sehingga mudah dilakukan alih teknologi, keterampilan dasar umumnya sudah dimiliki secara turun temurun, bersifat padat karya atau menyerap tenaga kerja yang

cukup banyak, peluang pasar cukup luas, sebagian besar produknya terserap di pasar lokal atau domestik dan tidak tertutup sebagian lainnya berpotensi untuk diekspor, beberapa komoditi tertentu memiliki ciri khas terkait dengan karya seni budaya daerah setempat serta melibatkan masyarakat ekonomi lemah setempat secara ekonomis dan menguntungkan.

Desa Banyuurip memiliki berbagai UMKM yang produk olahannya salah satunya yang berbahan dasar pisang yaitu sale pisang, atau kalau orang diluar daerah Tulungagung menyebutnya dengan keripik pisang. Yang akan kita bahas kali ini adalah UMKM Sale Pisang Cap Bu Barokah, salah satu UMKM yang memproduksi sale di Desa Banyuurip, berdasarkan hasil wawancara kemarin dalam sekali produksi bisa menghabiskan kurang lebih 10 tundun pisang, memang dalam proses produksi tidak dilakukan setiap hari, dan pisang yang digunakan adalah jenis pisang raja awak. Bahan baku pisang diambil atau dibeli dari pasar, kemudian pisang yang diolah adalah pisang yang sudah matang saja. Sale Pisang Cap Bu Barokah ini sudah berdiri sejak 20 tahun lamanya, bisa dikatakan salah satu produksi camilan yang legendaris, dulunya hanya bermodalkan ketekadan serta keyakinan dalam merintisnya dari yang belum memiliki pelanggan sama sekali, hingga sekarang mempunyai banyak pelanggan.

Sale Pisang Cap Bu Barokah ini memiliki cara pemasaran yang unik di mana dalam proses pendistribusian produk-produk itu dilakukan oleh para sales-sales. Setiap UMKM pasti memiliki kelemahan dan kelebihan di setiap produk yang akan dipasarkan, di antaranya adalah daya saing yang kuat, belum lagi jika ada kerugian material seperti makanan yang hancur, produk yang

sudah tidak renyah lagi, dan masih banyak lagi. Apalagi hampir seluruh negara di dunia sekarang sedang terpuruk dilanda bencana pandemi Virus Corona. Pandemi virus corona bukan hanya sekedar bencana kesehatan, virus yang dikenal sebagai Covid-19 ini telah menimbulkan kekacauan di sektor ekonomi. Tidak hanya industri besar, pandemi virus Corona telah membuat pelaku UMKM di Indonesia mulai gelisah. Tidak hanya UMKM yang bergerak di sektor produksi rumahan, mereka yang bergerak di bidang jasa, produk makanan serta konveksi pun dilaporkan mengalami penurunan omset yang cukup signifikan. Melalui media KKN ini kami mencoba memberikan inovasi kreativitas yang dapat membantu meningkatkan pemasukan perekonomian di Indonesia yaitu salah satunya pelaku UMKM di Desa Banyuurip Kabupaten Tulungagung, dengan membuat video promosi.

Melalui video promosi akan menggagas untuk memperkenalkan manfaat dan fungsi video promosi kepada masyarakat. Proses memperkenalkan manfaat dan fungsi video promosi dimasa new normal ini akan lebih efektif apabila direalisasikan dalam bentuk video pendek kemudian didistribusikan ke dalam media sosial. Dengan begitu akan sampai pada masyarakat yang dituju bahkan kepada masyarakat luas tanpa mengurangi protokol Covid 19. Sebagai contoh didistribusikan melalui media sosial WhatsApp pelaku UMKM di Desa Banyuurip Kabupaten Tulungagung unggah melalui media Instagram, Youtube, Facebook dll. Landasan utama memilih KKN dengan mengambil materi mengenalkan manfaat dan fungsi video promosi untuk membantu mengembalikan pendapatan pelaku UMKM akibat pandemi Covid 19 yang berdampak di berbagai sektor, salah satunya sektor ekonomi yang merujuk pada

UMKM. Mereka terdampak sangat signifikan akibat beberapa peraturan untuk mengurangi penyebaran pandemi corona (Covid-19). Mulai dari pengetatan dengan memberlakukan pembatasan aktivitas keluar rumah hingga berskala besar misalnya PPKM.



## **Kontribusi Nilai Agama dan Kebudayaan Masyarakat Desa Banyuurip**

*Oleh: Yulia Karisma Nisa'ul Wakhidah*

Dalam menempuh pendidikan dijenjang perguruan tinggi pasti sudah biasa dengan adanya kegiatan KKN. Bisa dibilang sudah menjadi keharusan bagi mahasiswa untuk mengikutinya. KKN singkatan dari Kuliah Kerja Nyata yang dalam pelaksanaannya mahasiswa diharuskan terjun langsung berhadapan dengan masyarakat untuk mengabdikan dan menyalurkan ilmu yang telah ditempuhnya. Awalnya ketika masih mendengar cerita di benak saya menyimpulkan bahwa KKN merupakan suatu kegiatan yang sulit untuk dijalankan mengingat kita harus terjun pada masyarakat secara langsung. Perlu

diketahui juga bahwa karakter dari masyarakat sendiri sangat beragam terhadap orang baru yang ada di sekitarnya. Apalagi rata-rata kegiatan KKN bukan berada di desanya sendiri yang mengharuskan kita sebagai mahasiswa untuk beradaptasi ulang dengan lingkungannya dan mencari tahu mengenai keadaan yang ada di desa tersebut. Ternyata memang benar, kegiatan KKN itu sulit dan memerlukan waktu yang lumayan untuk mengurus tenaga demi terselenggaranya program kerja yang telah direncanakan. Tetapi, dengan adanya kelompok kita bisa menjalankan kegiatan tersebut dengan lancar. Bahkan kita bisa mendapatkan pengalaman dan ilmu yang baru tentunya mengenai kehidupan bermasyarakat yang belum tentu kita dapatkan di tempat asal kita berada. Selain itu, kegiatan KKN sendiri juga bermanfaat bagi masyarakat sekitar yang mungkin belum mengetahui tentang suatu hal. KKN sendiri memberikan energi positif terhadap mahasiswa dan masyarakat seperti halnya simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan kedua belah pihak.

KKN kali ini saya bertempat di Desa Banyuurip Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Desa Banyuurip sendiri terletak di sebelah selatan kota Tulungagung dan merupakan daerah pegunungan yang ada di Tulungagung. Walaupun rumah saya di Tulungagung, tetapi saya masih sangat asing untuk desa ini. Desa Banyuurip merupakan desa yang masih asri dan penuh dengan pepohonan yang rindang. Awalnya saya mengira akan sulit menjalankan sebuah kegiatan yang bertempat di pegunungan apalagi kalau belum terbiasa dengan suasana yang ada. Tetapi, sesampainya di sana kami disambut dengan baik oleh bapak Kepala Desa Banyuurip. Warga yang ada disana juga ramah-ramah

dan senang dengan kehadiran kita semua untuk melaksanakan KKN di desanya. Kami juga disediakan tempat tinggal oleh Kepala Desa untuk tempat kami beristirahat atau bisa dinamakan posko. Desa Banyuurip sendiri terdiri dari 3 dusun di antaranya adalah Dusun Tekik, Dusun Baran, dan Dusun Banyuurip. Suasana di Desa Banyuurip sangat asri dan sejuk apalagi ini masih musim penghujan yang menimbulkan hawa dingin, tetapi itu semua tidak mematahkan semangat kami dalam menjalankan kegiatan KKN di desa ini. Dan dikarenakan masih pandemi maka peserta KKN tidak diperbolehkan untuk menginap di desa yang ditempati.

Kegiatan kami cukup beragam seperti halnya melakukan pendampingan belajar yang ada di SD 02 Banyuurip di mana siswanya juga sangat antusias dalam belajar walaupun ada yang masih belum bisa tapi mereka tidak takut untuk bertanya kepada kami. Tetapi kegiatan pendampingan belajar hanya terlaksana satu kali dikarenakan sekolah harus menggunakan metode daring lagi mengingat kasus *omicron* yang akhir-akhir ini naik. Selain itu, kami juga mengadakan bimbel gratis setiap pagi yang bertempat di posko tentunya juga dengan menggunakan protokol kesehatan. Kegiatan bimbel tersebut sangat bermanfaat bagi anak-anak yang mengikutinya. Dikarenakan sekolah saat ini memberlakukan daring, maka kegiatan bimbel sangat disambut antusias oleh anak-anak dan mereka terlihat lebih paham mengenai pelajaran yang sedang dipelajari. Selain itu, kami juga mengikuti rutinan yasinan yang ada di Desa Bayuurip yang diadakan setiap hari kamis setelah sholat dzuhur. Kegitannya sederhana tetapi kebersamaan dan keramahan warganya sangatlah baik terhadap kedatangan kami. Rutinan yasinan tidak hanya dilakukan oleh

ibu-ibu saja, tetapi bapak-bapak juga menjalankan rutinan yasinan pada kamis malam jum'at setelah sholat magrib.

Pada suatu kesempatan, saya bersama teman saya mengunjungi warga yang berada di daerah Dusun Baran. Jalanan yang kita lewati cukup menegangkan karena melewati jembatan yang berada di bendungan dan ketika hujan bisa saja airnya itu meluap sampai di atas jembatan tersebut. Saya mengunjungi rumah salah satu tokoh agama yang berada di Dusun Baran. Beliau bernama Ibu Sugiarti. Ibu Sugiarti merupakan sosok ibu rumah tangga yang kesehariannya juga pergi di kebun untuk bercocok tanam. Kebetulan pada waktu itu musim panen jagung. Selain sebagai ibu rumah tangga, Ibu Sugiarti merupakan sosok guru ngaji yang berada di Dusun Baran. Ibu Sugiarti mengajar di salah satu TPQ yang bernama Al-Hasan. Beliau memegang jilid 1 sampai dengan juz 1. Dari pengalaman beliau, dulu pernah mondok di daerah Tanjung Kalidawir. Ibu Sugiarti juga merupakan murid pertama diniyah yang berada di daerah Dusun Baran dan mulai mengajar pada tahun 1999 sampai sekarang. Sekarang murid yang ada di madrasah Al- Hasan sudah cukup banyak sekitar 70 anak.

Selain menjadi guru ngaji atau bisa disebut ustadzah, Ibu Sugiarti juga mengikuti organisasi masyarakat yaitu fatayat yang berada di bawah naungan NU. Selama pandemi ini, kurang lebih satu tahunan Ibu Sugiarti juga membuka bimbel di rumahnya. Awalnya tidak ada rencana untuk membuka bimbel di rumah namun, ada salah satu temannya yang mengusulkan beliau untuk membuka bimbel di rumah. Hal ini dikarenakan ketika daring, banyak anak yang sudah mulai bosan belajar di rumah bersama orang tuanya. Murid yang diajar mulai dari PAUD sampai kelas 2.

Di daerah Dusun Baran juga terdapat rutinan seperti dibaan dan sholawatan. Kegiatan dibaan rutin dilakukan setiap satu bulan sekali tetapi untuk kegiatan sholawatan itu kurang rutin dilakukan sehingga banyak generasi yang lupa dengan cara memainkan alatnya. Selain itu di Desa Banyuurip khususnya di Dusun Baran terdapat kesenian tradisional seperti jaranan dan karawitan. Hal ini sangat menjadi apresiasi tersendiri bagi warga Desa Banyuurip yang masih bisa menjaga kebudayaan tradisional yang ada di Indonesia.

Selain di Dusun Baran di Desa Banyuurip tepatnya di Dusun Tekik terdapat usaha keripik pisang yang biasa disebut dengan "Sale". Sale merupakan keripik pisang yang terbuat dari pisang khusus yaitu pisang Rojo Awak (sebutan orang Jawa). Sale sendiri menjadi makanan khas yang berada di Desa Banyuurip. Apalagi pembuatannya yang alami tidak menggunakan bahan pengawet sehingga terjamin kesehatannya. Penjelasan dari Bapak Jaelani, yang merupakan tokoh masyarakat yang berada di Desa Banyuurip bahwa usaha pembuatan sale menjadi salah satu sumber pekerjaan bagi warga Desa Banyuurip. Selain menjadi Kepala Dusun, Bapak Jaelani juga membuka usaha keripik sale di rumahnya walaupun masih belum memproduksi banyak.

Sederhananya, ketika saya berkunjung di Dusun Banyuurip saya bertemu dengan salah satu pemuda yang ada di Desa Banyuurip yang bernama Mei Azizatur Rohmah. Mei merupakan salah satu pemuda yang mengikuti organisasi IPNU-IPPNU yang ada di Desa Banyuurip. Mei mengikuti organisasi ini sejak tahun 2020 dan bertugas di lembaga pers dan penerbitan. Di mana dalam menjalankan tugasnya yaitu membuat berita yang terkait dengan IPNU-IPPNU dan membukukan karya-karya yang dibuat

dari organisasi tersebut. IPNU-IPPNU Desa Bayuurip melaksanakan makesta satu kali ditahun 2020. Makesta singkatan dari masa kesetiaan anggota, di mana kegiatan ini merupakan kegiatan untuk mencetak kader-kader baru yang nantinya akan menjadi penerus generasi yang akan datang. Selain itu, IPNU-IPPNU Desa Banyuurip juga memiliki kegiatan rutin ngaji kitab yang dilaksanakan setiap ahad wage. Selain IPNU-IPPNU di Desa Banyuurip juga terdapat organisasi lain seperti Karang Taruna, ANSOR, dan BANSER.

Selama berada di Desa Banyuurip saya mendapatkan banyak pelajaran yang bisa dipetik dalam kehidupan. Seperti halnya kita harus hemat air meingat di sana merupakan di daerah dataran tinggi yang terkadang jika ada kerusakan pada saluran air maka warga di sana akan kesulitan mendapatkan air. Selain itu, semangat dari warga Desa Banyuurip dalam melakukan kegiatan sehari-harinya patut di contoh oleh anak-anak muda seperti kita untuk lebih giat dalam belajar dan berusaha menggapai impian.



## **Moderasi Beragama dan Sikap Toleransi Masyarakat di Desa Banyuurip**

*Oleh: Siti Kolifatul Lathifah*

Bangsa Indonesia terkenal dengan adanya keberagaman budaya, ras, bahasa, suku, dan agama tetapi tetap satu kesatuan yang sebangsa dan setanah air sesuai dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika”, ada 6 agama yang diakui di Indonesia yaitu agama Kristen, Islam, Katholik, Budha, Hindu, dan Kong hu cu. Melihat mayoritas masyarakat di Indonesia sangatlah religius maka pentingnya meningkatkan sikap moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan proses memahami dan juga mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang agar terhindar dari perilaku menyimpang yang tidak diajarkan oleh agama mana pun,

moderasi beragama juga dapat diartikan sebagai jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi beragama diperlukan untuk meningkatkan sikap toleransi, saling menghargai dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab, tidak memaksakan orang lain untuk mengikuti ajaran agama yang dirasa paling benar, tidak merendahkan kepercayaan agama orang lain agar hal itu tidak dapat menimbulkan perselisihan atau perpecahan di antara para pemeluk agama. Sehingga semua bisa menerima keputusan dengan baik tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis.

Salah satu desa yang terletak di Kabupaten Tulungagung dengan mayoritas beragama Islam yaitu Desa Banyuurip yang terletak di Kecamatan Kalidawir, terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun Banyuurip, Dusun Baran, dan Dusun Tekik dengan batas wilayah sebelah selatan berbatasan dengan Desa Rejosari, sebelah barat berbatasan dengan Desa Winong, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sukorejo Kulon dan sebelah utara berbatasan dengan Desa Pakisaji. Perjalanan menuju Desa Banyuurip memerlukan waktu kurang lebih satu jam dari rumah, saat perjalanan menuju ke desa tersebut tepatnya di jalan gajah mungkur dapat dijumpai beberapa macam tanaman seperti pohon sengan, jati, jagung, dan singkong yang sangat subur karena tanah di sana cocok digunakan untuk bertani sehingga, banyak sekali masyarakat di sana yang menjadi petani sebagai sumber penghasilan mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, tanaman di sana kalau sudah waktunya panen seperti jagung biasanya digunakan untuk bahan makanan, sedangkan tanaman singkong juga dapat digunakan sebagai bahan makanan seperti tiwul, kerupuk, keripik, dan lain-lain. Selain sebagai petani

masyarakat di sana juga ada yang memproduksi sale setiap harinya, suasana di Desa Banyuurip sangat damai dan sejuk masyarakat di sana juga sangat ramah.

Sebagai pemeluk agama Islam, masyarakat di sana mengadakan rutinan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kegiatan belajar mengaji (TPQ) mulai belajar dari membaca huruf hijaiyah sampai bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, kegiatan ini dilaksanakan oleh anak-anak setiap hari kecuali hari ahad, rutinan tahlilan untuk laki-laki yang dilaksanakan pada hari kamis malam jum'at, kegiatan yasinan untuk perempuan yang dilaksanakan pada hari kamis dan kegiatan sholawatan bagi kaum pemuda yang dilaksanakan pada hari Sabtu malam minggu. Selain itu ada juga organisasi-organisasi keagamaan yang diikuti masyarakat seperti muslimat, Karang Taruna, dan organisasi di bawah naungan *Jamiyyah Nahdlatul Ulama* yaitu IPNU & IPPNU. Namun kegiatan-kegiatan di dalam organisasi tersebut sangat jarang dilaksanakan karena ada beberapa kendala seperti kurangnya fasilitas dari desa untuk mengadakan kegiatan bersama, selain itu adanya kasus Covid-19 yang semakin meningkat juga menjadi kendala dalam melaksanakan kegiatan yang sudah direncanakan. Mengingat keberagaman agama yang ada di Indonesia, pendapat masyarakat di sana tidak keberatan jika ada warga desa yang berbeda agama karena hal itu pasti ada, prinsip mereka harus tetap saling menghargai kepercayaan orang lain, menurut salah satu warga yang bernama Bapak Ali Fathoni sebagai tokoh agama atau lebih tepatnya kyai di Desa Banyuurip beliau berkata bahwa "Jika ada warga di sekitar sini yang berbeda agama itu kita ya toleransi, jadi tidak perlu membenci kepada pembeda agama itu, cuma di dalam kita bergaul tidak perlu

membeda-bedakan. Namun untuk masalah agamanya sendiri kita ya menyendiri kita tidak harus sama. Agama kita bedakan sedangkan sosialnya kita tidak membeda-bedakan saling menghargai. *Rahmatat lil ngalamin* kan di situ jadi siapa saja itu kita hormati tetapi tentang pengamalan agama kita berbeda sesuai agama sendiri-sendiri". Jadi misalnya ada orang lain yang berbeda agama ingin mengadakan acara ritual keagamaan di desa tersebut kita menghormatinya dalam artian tidak mengganggu atau bahkan sampai merusak acara tersebut, kita juga tidak perlu berpartisipasi dengan kegiatan mereka karena setiap agama itu mempunyai hukum tersendiri cukup bertoleransi saja.

Selain masyarakat di sana selalu kompak dalam menjalankan kegiatan keagamaan mereka juga kompak dalam kegiatan lainnya. Misalnya jika ada warga yang mau menggelar budaya gamelan, pentas seni seperti seni musik dan tari atau pengajian misalnya untuk memperingati acara 17 Agustus, mereka sama-sama berbaur tidak membentuk kelompok sendiri. Jika ada usulan masyarakat yang mau menggelar budaya Jawa dengan tujuan untuk *nguri-nguri* budaya Jawa agar tetap lestari dan tidak punah di Desa Banyuurip seiring perkembangan zaman silakan dilaksanakan. Begitu juga sebaliknya kalau ada masyarakat yang ingin mengadakan pengajian silakan dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan bersama agar tidak terjadi konflik antar dusun di Desa Banyuurip. Karena masyarakat di sana akan tetap saling membantu agar dapat mempererat hubungan masyarakat satu dengan yang lain dan kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar, yang mana tujuan mereka adalah memperkenalkan kemajuan budaya serta kegiatan keagamaan agar lebih dapat dikenal oleh masyarakat luas, dan mengajak anak muda

berpartisipasi untuk melestarikan dan membuat ide-ide yang lebih menarik dalam memperkenalkan budaya di desanya. Untuk memperkenalkan budaya, masyarakat di sana memanfaatkan beberapa media sosial yang mudah untuk diakses oleh orang di mana pun berada. Seperti yang dikatakan Pak Iwan salah satu tokoh masyarakat di Desa Banyuurip beliau berkata “Untuk mempromosikan seni kearifan budaya lokal di sini saya pribadi menggunakan media berbasis digital karena menurut saya, kita harus menyesuaikan perkembangan zaman selain itu, dengan menggunakan media sosial dapat menyebar luas dengan cepat”.

Kegiatan lainnya seperti gotong royong untuk membersihkan makam atau lingkungan sekitar, masyarakat di sana juga sangat berantusias biasanya kegiatan tersebut dilaksanakan antara hari Selasa dan Jumat tetapi tidak dilakukan setiap hari itu, biasanya dilaksanakan pada satu bulan sekali atau dua kali dalam satu bulan. Pak Jayabaya selaku tokoh masyarakat di desa tersebut sekaligus mengikuti kegiatan keagamaan yaitu yasinan beliau selalu mengumumkan jika akan diadakan gotong royong yang sesuai dengan kesepakatan bersama, namun untuk saat ini kegiatan tersebut tidak dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Banyuurip karena mereka sedang sibuk untuk memanen jagung melihat mayoritas masyarakat itu menjadi petani atau buruh tani. Pada pukul 06:00 WIB masyarakat di sana sudah berangkat ke ladang dan kegiatan memanen itu juga berketepatan dengan kegiatan gotong royong yang biasanya dilaksanakan pada pagi hari, dengan demikian masyarakat lainnya memaklumi dengan adanya kegiatan memanen jagung dan meniadakan kegiatan gotong royong tersebut.





## **Pengimplementasian Moderasi Beragama di Era Disrupsi Teknologi Bagi Masyarakat di Desa Banyuurip Kecamatan Kalidawir**

*Oleh: Arum Rahmawati*

Pada hari Senin tanggal 7 Februari 2022 mahasiswa UIN SATU telah resmi melenggarakannya pembukaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Banyuurip Kecamatan Kalidawir, KKN tersebut adalah salah satu sarana untuk menerapkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang di mana terdapat pada poin ketiga yaitu pengabdian kepada masyarakat. Makna dari arti penting tersebut semakin dipertegas oleh ucapan presiden RI yang menyatakan “Agar setiap mahasiswa belajar di desa dalam jangka waktu tertentu, tinggal dan bekerja membantu masyarakat pedesaan,

memecahkan persoalan pembangunan sebagai bahan kurikulumnya”. Desa Banyuurip Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung adalah tempat di mana Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini berlangsung. Salah satu desa dari 17 desa di Kecamatan Kalidawir, Desa Banyuurip merupakan desa yang terletak di daerah dataran tinggi sebelah selatan Kota Tulungagung. Banyak kelebihan dan kekurangan yang sudah dialami oleh masyarakat di Desa Banyuurip tersebut di antaranya saat ini terjadinya kesulitan dalam segi perairan, sedikit banyak dari masyarakat Banyuurip yang memiliki penampungan untuk menyimpan air yang sudah di salurkan untuk masyarakat.

Di Desa Banyuurip terdapat 4720 penduduk yang di mana mayoritas masyarakat di sana menganut agama Islam dengan aliran Nahdatul Ulama (NU). Banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat di sana, antara lain seperti yasinan, tahlilah, manaqiban, pengajian rutin yang di adakan setiap minggunya, dan peringatan hari-hari besar Islam. Kegiatan yasian dilakukan oleh para laki-laki (bapak-bapak) yang berlangsung pada hari kamis malam musala sedangkan yasinan perempuan (ibu-ibu) berlangsung pada hari kamis siang. Tak lupa juga peringatan hari-hari besar seperti maulud Nabi Muhammad SAW. Pengajian dalam bulan Rajab dan santunan untuk beberapa anak yatim piatu. Disisi lain banyak juga madrasah-madrasah formal dan non formal yang terdapat di Desa Banyuurip di antara madrasah-madrasah formal di antaranya seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Kalijaga. Semua madrasah tersebut adalah sarana untuk menunjang keberlangsungan kegiatan belajar mengajar (KBM). Sedangkan ada juga madrasah-

madrasah non formal salah satunya dalam bidang keagamaan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) guna untuk lebih memberikan pelajaran tentang baca tulis Al-Qur'an. Dilihat dari situ banyak anak-anak kecil yang sudah mulai mengikuti pendidikan TPQ tersebut, sehingga anak-anak mulai fasih dalam hal membaca iqro' dan ada juga yang sudah memulai dalam membaca Alquran. Tentunya dengan pola asuh yang baik dan benar bisa menjadi pengaruh yang baik dalam pertumbuhan anak di Desa Banyuurip.

Di Desa Banyuurip rata-rata masyarakatnya bekerja sebagai petani, perdagangan, peternakan dan pegawai. Dalam bidang pertanian mayoritas masyarakat memilih untuk menanam jagung dan tebu, kemudian dalam bidang peternakan masyarakat memilih untuk berternak kambing dan sapi, sedangkan dalam bidang perindustrian ada juga yang mempunyai usaha membuat keripik pisang yang di mana sampai saat ini keripik tersebut sudah mulai dikenal oleh masyarakat luar desa. Selain itu juga banyak pegawai yang bekerja sebagai guru maupun staf pemerintahan desa.

Salah satu tokoh masyarakat yang berada di Desa Banyuurip yakni Bapak Agus Supianto yang lahir di Tulungagung pada tanggal 25 Agustus 1980 yang sehari-harinya bekerja sebagai guru PNS di salah satu madrasah formal di Desa Banyuurip. Dengan rata-rata penghasilan 3-5 juta per bulan. Beliau mengatakan bahwa masyarakat di Desa Banyuurip memiliki tingkat gotong royong dan solidaritas yang tinggi terhadap sesama. Seperti halnya di RT 01 RW 02 sedang melaksanakan pembangunan masjid. Bapak Agus Supianto membantu tenaga maupun material yang berupa uang. Disisi lain Pak Agus Supianto

juga memberikan tanggapan mengenai disrupsi digital atau lonjakan yang sangat cepat dalam media digital yang digunakan oleh masyarakat Desa Banyuurip. Dalam media digital mendatangkan kemudahan masyarakat dalam berinteraksi lintas tempat, kelompok sosial, dan garis waktu. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi digital menjanjikan model hubungan sosial baru lebih cepat dan setara. Terkait dengan itu, kecanduan penggunaan media digital dalam arti yang negatif harus diperbaiki dengan membuat batasan-batasan dalam bekerja dan menghibur diri. Kecanduan tidak selalu dalam artian yang negatif. Melihat dari semua itu, masyarakat Banyuurip sangat di permudahkan untuk berinteraksi hal ini dapat di manfaat oleh masyarakat untuk lebih memaksimalkan dalam bidang keagamaannya.

Terdapat juga salah satu tokoh pemuda yang ada di Desa Banyuurip yaitu M. Mukhlisin. Beliau cukup aktif dalam mengikuti organisasi di Desa Banyuurip. Salah satu organisasi yang beliau ikuti adalah Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama atau biasa disebut IPNU-IPPNU. Dalam wawancara kemarin beliau mengatakan bahwasanya sekarang kita memasuki di mana masa teknologi yang semakin melesat atau teknologi yang semakin canggih. Sebagai masyarakat Desa Banyuurip harus bisa menyeimbangkan dan bisa menghadapi adanya disrupsi digital. Disrupsi digital merupakan era di mana terjadinya inovasi dan perubahan-perubahan secara fundamental atau bersifat pokok karena hadirnya teknologi digital dapat mengubah sistem yang terjadi secara global atau luas. Salah satu contoh perkembangan teknologi digital ini ialah adanya substansi atau sesuatu yang mudah diganti dengan sesuatu yang lain yaitu pekerjaan dari

manusia ke robot. Adanya robot ini sangat mengancam profesi di masyarakat Desa Banyuurip. Maka dari itu sebagai masyarakat Desa Banyuurip perlu meningkatkan *skill* agar dapat bersaing dan tetap eksis di era globalisasi ini. Bisa dengan mengadakan *webinar* atau seminar dengan tema tentang teknologi yang semakin melesit. Dengan cara seperti itu bisa menambah pengetahuan masyarakat Desa Banyuurip bagaimana cara menghadapi adanya disrupsi digital sekarang ini.

Ibu Robi'ah merupakan salah satu tokoh agama di Desa Banyuurip, beliau lahir di Lampung Tengah pada tanggal 4 bulan April tahun 1980 yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Beliau ini yang mendirikan TPQ yang berada di samping rumahnya. TPQ ini masuk setiap hari Senin sampai hari Sabtu. Beliau mengajar anak-anak dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Teman-teman KKN juga ikut mengajar di TPQ tersebut. Sebelum dimulai pembelajarannya mereka memberikan *ice breaking* atau pendinginan terlebih dahulu. Dengan tujuan agar anak-anak bisa memperhatikan dengan baik dan tenang dan juga agar bisa fokus. Dari wawancara kemarin menurut Ibu Robi'ah di era disrupsi digital ini moderasi beragama sangat berperan penting karena dalam moderasi beragama ini membangun sikap toleransi dan juga rukun, yang bertujuan untuk memperlambat dan memperkuat persatuan dan juga kesatuan di Desa Banyuurip. Menurut beliau pengimplementasian moderasi beragama di era canggihnya teknologi ini ialah membawa masyarakat dalam pemahaman yang moderat, maksudnya tidak ekstrem dalam beragama. Dengan moderasi beragama bisa menghadapi era sekarang ini, yaitu di era disrupsi digital. Karena di era disrupsi digital ini banyak sekali konflik-konflik yang terjadi, seperti radikalisme, kekerasan,

kejahatan dll. Maka dari itu dengan adanya moderasi beragama bisa mencari jalan tengah yang menyatukan dan mempersamakan semua elemen-elemen dalam kehidupan masyarakat di Desa Banyuurip.



## **Efektivitas Penyelenggaraan Kegiatan Beragama di Desa Banyuurip**

*Oleh: Nurfida Meizuni*

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung telah membuat sebuah program yang wajib dilaksanakan setiap tahunnya oleh mahasiswa semester 5, yaitu program KKN (Kuliah Kerja Nyata). Dalam KKN mahasiswa dituntut untuk bermasyarakat dengan baik. Kita diharuskan untuk bisa bersosialisasi, dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Tidak hanya itu dalam KKN juga diharuskan untuk senantiasa ikut berpartisipasi dalam membangun perkembangan desa. Dengan dilaksanakannya KKN, harapannya semoga program kerja yang dibuat oleh mahasiswa bisa menarik dan juga bermanfaat bagi mahasiswa itu sendiri dan juga masyarakat. Sebelum kegiatan KKN dilaksanakan, dari pihak kampus sudah menyediakan

beberapa opsi daerah yang nantinya bisa dipilih oleh mahasiswa. Dan salah satu desanya adalah Desa Banyuurip.

Desa Banyuurip ini terletak di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Nama Banyuurip berawal dari sebuah cerita pada zaman dahulu kala ketika masih berwujud hutan terdapat sebuah sungai yang airnya mengalir terus menerus. Wilayah ini terletak di daerah pegunungan namun bagi yang babad pertama tidak timbul rasa khawatir karena di situ terdapat air yang mereka namakan “Banyu panguripan.” Oleh sebab itu desa ini diberi nama Banyuurip, begitulah sejarah singkat dari Desa Banyuurip. Air di desa ini cukup dingin, dan mudah ditemukan. Udara di desa ini juga cukup dingin karena berada di wilayah pegunungan yang dekat dengan pantai. Akan tetapi di desa ini masih ditemukan medan jalan yang cukup terjal, sehingga cukup susah dijangkau oleh kendaraan. Sebagian besar warga setempat bermata pencarian sebagai petani. Tidak hanya itu, saya juga sering menjumpai warga setempat yang memiliki sapi, pemandangan tersebut sudah biasa terjadi di daerah pegunungan seperti ini. Selain itu, sebagai pendatang kita tidak perlu khawatir, karena masyarakat Desa Banyuurip ini sangat baik dan ramah terhadap pendatang. Karena memang warga-warganya yang sangat harmonis.

Walaupun Desa Banyuurip terletak di daerah pegunungan, akan tetapi menurut saya kepengurusan atau penataan di daerah tersebut sudah maju. Di sana juga ada beberapa kegiatan kemasyarakatan, kegiatan pemuda, dan kegiatan beragama yang sudah berjalan. Contohnya seperti organisasi ibu-ibu PKK, karang taruna, IPNU-IPPNU, fatayat, muslimat, manaqib, jamiyyah yasin bapak-bapak dan jamiyyah yasin ibu-ibu. Mungkin masih banyak

organisasi-organisasi yang belum saya ketahui. Beberapa kegiatan tersebut rutin dilaksanakan oleh warga setempat setiap minggunya. Dan banyak juga yang berpartisipasi untuk menghadiri kegiatan tersebut. Ada satu kegiatan yang saya ikuti, yaitu jamiyyah yasin ibu-ibu, dimana tuan rumahnya berada di pelosok desa, yang jalannya lumayan tidak mudah untuk dijangkau, akan tetapi alhamdulillahnya yang menghadiri acara tersebut lumayan banyak. Dari situ bisa saya amati bahwa warga di Desa Banyuurip ini cukup kental agamanya.

Selain itu di Desa Banyuurip juga beberapa warga yang mendirikan TPQ. Ada salah satu TPQ yang saya ikuti, yaitu bertempat di masjid. Di sini pembinaanya bernama bu Robiah dan Pak Agus. Di TPQ ini saya mengamati bahwasanya warga sangat berantusias menitipkan anaknya di sini untuk belajar mengaji. Ada terlihat sekitar 40 hingga 50 anak per harinya. Rata-rata yang ikut gabung di TPQ ini adalah anak-anak PAUD, TK, hingga SD. Kegiatan ini dimulai pukul 14.00 – 15.00 WIB. Dan setelah kegiatan mengaji ini selesai mereka sekalian sholat ashar di masjid. Mereka semua begitu menikmati masa-masa belajar mereka.

Selain beberapa kegiatan agama, ada salah satu kegiatan lain yang kami ikuti, yaitu mengajar anak TK. Di sana ada yang membuat hati kami terenyuh, karena yang menghadiri sekolah hanya 7 anak. Hal tersebut dikarenakan berdirinya sekolah yang belum lama, sehingga sumber daya manusia dan sarana prasarananya belum terpenuhi, jadi siswa yang tertarik belum terlalu banyak. Ternyata pemandangan seperti ini tidak hanya di TV saja, di dunia nyata juga masih ada. Di sekolah ini guru yang mengajar hanya 2 orang. Jadi, ketika kami mahasiswa KKN

membantu mengajar di sana mereka sangat senang, karena bisa menemani selama proses belajar mengajar. Ada banyak hal yang kami lakukan di sana, seperti membantu siswa dalam belajar membaca, menghitung, dan menghafal kosa kata bahasa Inggris. Ada hal lain juga yang kami ajarkan kepada para siswa, yaitu teknik mewarnai dengan menggunakan sikat gigi dan sisir. Dengan menggunakan bahan air dan pewarna makanan. Setelah itu menyiapkan daun asli, lalu diletakkan di atas kertas HVS. Lalu setelah itu, sikat gigi dicelupkan ke dalam campuran air dan pewarna makanan, lalu di gesekkan ke sisir, lalu di bawahnya di letakkan daun beserta kertas HVS, sudah itu saja. Ketika proses itu berlangsung para siswa terlihat tertarik dan menikmatinya, sehingga mereka lumayan takjub dengan hasil kerja mereka. Kami sebagai mahasiswa KKN yang hanya membantu mengajar sementara merasa senang, karena teknik mewarnai yang kami ajarkan belum pernah mereka temui dan juga mendapatkan respons baik dari guru dan siswa.

Jadi, jika ditarik dari judul yang saya ambil dan juga terkait dengan moderasi beragama masyarakat Desa Banyuurip ini cukup ideal dalam beragama, tidak sampai fanatik. Sebelum membahas terlalu jauh, kita pahami dulu makna dari “Moderasi beragama”. Moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama secara moderat yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan (pemahaman agama yang sangat kaku) maupun ekstrem kiri (pemahaman agama yang sangat liberal). Dengan adanya moderasi beragama bisa menjadi cara mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, dan agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat

manusia. Dalam agama apa pun, termasuk Islam sikap moderasi cukup diperlukan untuk menjalin kerukunan antar umat. Bentuk sikap dari moderasi beragama adalah berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Jika kita kaitkan dengan pemandangan yang ada di Desa Banyuurip, masyarakat di sana tidak cenderung fanatik dalam beragama. Karena dilihat dari kegiatan keagamaan mereka yang menandakan sebagian besar warga di sana beraliran *Ahlusunnah Wal Jama'ah*. Jadi sama seperti masyarakat pada umumnya, bahwasanya kebanyakan yang beraliran *Ahlusunnah Wal Jama'ah* mereka beragama cukup ideal. Dan mereka juga menerapkan sebagaimana sikap moderasi dalam beragama. Dalam masalah dunia juga mereka tidak sampai ketinggalan, apalagi masalah akhirat, jika waktunya beraktivitas mereka melakukan aktivitas semestinya, dan jika waktunya beribadah mereka tidak meninggalkan ibadahnya. menutup diri. Mereka masih ingin membuka diri, dan mencari ilmu dari segala perkembangan yang ada. Yang di mana ilmu nanti bisa dibuat bekal untuk kehidupan dalam beragama. Sehingga bisa beragama secara ideal dan tidak kaku.

Dari penjelasan saya di atas bisa diambil pelajaran, bahwa hidup di daerah pegunungan yang akses jalannya tidak mudah, sinyal yang masih susah itu tidak menghambat kita untuk tetap mencari ilmu dan memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada, sebagai bekal untuk berkegiatan di masyarakat. Sehingga dalam beragama mereka tidak cenderung kaku, dan bisa menerapkan konsep moderasi beragama.





## **Telaga Surga Ukhuwah Islamiyah Desa Banyuurip dalam Lingkup Budaya dan Agama**

*Oleh: Innayati Nur Siti Fatmah*

Seluruh dunia mengakui potensi dan keragaman yang hidup di negara Indonesia. Seluk beluk Indonesia diwarnai dengan perbedaan di setiap sudut pelosok kehidupan masyarakatnya. Bukan tidak mungkin pergesekan perbedaan akan memicu kerenggangan dan menimbulkan perpecahan. Namun, pengemasan perilaku dan sikap yang dikandung di dalam nilai-nilai Pancasila menggambarkan nilai kedamaian dan kerukunan untuk mewujudkan keadilan menjadi dasar kokoh dalam menyikapi perbedaan yang ada.

Kearifan lokal, adat istiadat, dan kebiasaan yang dipegang teguh oleh masyarakat terdahulu dan terpelihara hingga sekarang mampu berjalan dengan kedamaian dan kerukunan dengan perkembangan agama Islam. Dilihat dari sejarah masuknya Islam di Indonesia perjuangan Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam bersifat luwes dan kultural sehingga Islam sebagai agama baru yang membawa konsep-konsep baru dapat diterima dengan baik. Konsep penyebaran agama Islam yang dibawa Wali Songo tidak berupaya untuk menghilangkan seluruh kebiasaan dan adat yang berkembang baik dan telah dianut oleh masyarakat lokal. Namun dengan menawarkan konsep '*urf syar'i*' dan '*urf ghairu syar'i*' di mana kebiasaan lokal yang tidak bertentangan dengan Islam maka akan tetap dilestarikan namun kebiasaan lokal yang bertentangan dengan syariat Islam akan diganti proses pelaksanaannya yang disesuaikan dengan konsep Islam. Terjadi sinergi positif yang saling menghargai dan mengayomi.

Dalam pengamalan nilai-nilai agama baik *hablu minallah* maupun *hablu minannas* terdapat banyak keberagaman pada praktiknya. Sikap keberagaman yang mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak tentu dapat menimbulkan gesekan. Adanya persaingan dalam kelompok agama yang tidak dilandasi dengan sikap toleran dapat memicu konflik. Maka diperlukan pemikiran moderat yang mengamalkan *wasathiyah* untuk menghindari *disharmonisasi* masyarakat dalam pengamalannya. Bentuk pemikiran moderat mengambil jalan tengah-tengah dalam pemikiran dan tindakan yang artinya tidak condong ke kiri (komunisme) dan tidak condong ke kanan (Islamisme). Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dengan menjunjung tinggi toleransi.

Rasulullah telah berpesan bahwa *khairul umuri awsathuha* yang artinya “Sebaik-baik perkara ialah yang tengah-tengah”. Maka moderasi dalam agama yang berpikir secara luas dan tidak condong ke salah satu sisi saja merupakan cara menuju kemaslahatan umat Islam yang mendahulukan toleran untuk mewujudkan kedamaian dan keadilan.

Jika melihat agama dengan kaca mata kebiasaan masyarakat Indonesia yang kental akan kearifan lokal (*local wisdom*) dan adat istiadat yang melekat pemikiran moderat dalam beragama harus dipegang erat. Artinya berpikir terbuka akan nilai budaya dan nilai Islam yang mampu berjalan beriringan. Tidak menyalahkan dengan pemikiran yang dangkal wujud pelaksanaan kebiasaan masyarakat dengan konteks Islam. Tercipta kerukunan dan keharmonisan dari masyarakat yang bersifat majemuk yang tidak mempermasalahkan perbedaan dan menjunjung tinggi sikap toleran. Sehingga kearifan lokal inilah yang menangkalkan ketegangan dalam beragama.

Moderasi agama mengedepankan rasa persaudaraan yang berlandaskan pada asas keimanan, kemanusiaan, dan kebangsaan. Karena dalam moderasi agama mengandung makna untuk mensyiarkan ajaran Islam yang esensial. Moderasi agama dijalankan dengan keterbukaan terhadap perbedaan sehingga tidak mudah menyalahkan terhadap orang yang tidak sama. Sikap moderasi ditunjukkan dengan pengakuan keberadaan pihak lain, penerapan sikap toleran, penghormatan perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan.

Begitu pula yang terjadi pada masyarakat Desa Banyuurip Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung yang mayoritas penduduknya ialah Islam Nahdlatul Ulama dengan ajaran

*Ahlusunnah wal Jamaah*. Desa Banyuurip sendiri memiliki tiga dusun yakni Dusun Tekik, Dusun Baran, dan Dusun Banyuurip. Dalam pelaksanaannya antusias dari warga masyarakat Desa Banyuurip mengedepankan kerukunan sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa tokoh, pernyataan dari pengakuan masing-masing narasumber memiliki inti yang sama yakni kerukunan, keharmonisan, dan kebersamaan dalam lingkaran toleran. Masyarakat membaaur dengan rasa dan keyakinan yang sama serta menjunjung tinggi nilai moderasi.

Perkembangan agama di Desa Banyuurip bersifat moderat dibuktikan dengan pelaksanaan budaya yang mampu berjalan beriringan dengan nilai Islam. Seperti salah satunya *surohan* yang menggelar doa bersama dengan berbondong-bondong membawa makanan kemudian berkumpul di perempatan jalan untuk berkumpul sebagai wujud rasa syukur dengan memanjatkan doa. Kegiatan doa bersama pada Jumat *legi* pada awal musim hujan sebelum petani melakukan kegiatan bercocok tanam menjadi kebiasaan yang menyelaraskan antara Tuhan, manusia, dan alam. Masyarakat tetap menjaga dan melestarikan wujud kebiasaan-kebiasaan tersebut sebagai bentuk ibadah yang tidak menentang nilai-nilai Islam. Kegiatan tahlilan, *selametan*, sedekah bumi, *pitonan*, dan *tingkepan* tetap dilaksanakan oleh masyarakat yang dirangkum menjadi satu sebagai bentuk rasa syukur. Menurut Ibu Siti Suwaibah, "Kita harus tetap melestarikan budaya masyarakat di era yang modern seperti ini. Karena jika bukan kita yang merawat dan melestarikan maka lama-lama akan hilang termakan zaman. Sebagai seorang desa yang beragama Islam maka kita perlu menjaga dan mempertahankan selama itu tidak melenceng

dari aturan agama Islam. kita juga harus berhati-hati terhadap pandangan orang-orang zaman sekarang yang mengatakan bahwa ia Islam namun sebenarnya memiliki niat untuk menghancurkan Islam. Jamaah ibu-ibu yasinan di sini saya wanti-wanti untuk tidak mudah percaya terhadap orang-orang baru yang dicurigai membawa pemahaman baru”. Demikian semangat masyarakat untuk mensyiarkan cara agama yang luwes, toleran, dan damai sebagai wujud pelaksanaan moderasi beragama.

Warga masyarakat Desa Banyuurip mempererat tali persaudaraan semuslim dan seiman melalui kegiatan rutin yang dilakukan serempak setiap Minggu wage yang berkumpul di masjid sesuai dusun yang mendapat giliran tempat. Acara diisi dengan pengajian dan doa bersama serta ada pengumpulan koin oleh jamaah. Koin tersebut akan disetorkan kepada MWC NU yang akan dikelola oleh badan LAZISNU untuk kepentingan umat. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mensyiarkan dan sebagai wujud kepedulian terhadap sesame sebagai warga Nahdlatul Ulama.

Suatu rangkaian yang sangat penting dari sebuah dedikasi terhadap agama ialah keistiqomahan dalam menjalankan ajaran yang menjadi pola pikir dan perilaku. Oleh karena itu, tugas dan kewajiban dari seluruh elemen masyarakat baik tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan seluruh warga masyarakat khususnya Desa Banyuurip harus kiat-kiat dan saling erat untuk mempertahankan tradisi yang telah menjadi kebiasaan masyarakat. Jangan sampai kecolongan karena sikap tak acuh dan tidak peduli terhadap agama yang berkembang di masyarakat sehingga membiarkan pemahaman baru masuk dan merusak kebiasaan masyarakat.

Semangat beragama harus dibiasakan sejak dini untuk menanamkan sikap yang baik serta keluasan dalam berpikir agar tidak mudah menyalahkan dan terombang-ambing dengan pemikiran yang tidak sesuai dengan ASWAJA. Oleh karena itu generasi muda di Desa Banyuurip harus ikut serta mengikuti setiap kegiatan ke-NUan dan kegiatan kemasyarakatan yang ada di masyarakat sebagai modal untuk membiasakan dan menanamkan cinta terhadap Nahdlatul Ulama dan agar tidak melupakan adat istiadat dalam masyarakat.

Pepatah mengatakan agama harus *diagem* dan adat harus *dirumat*. Karena mayoritas masyarakat Desa Banyuurip ialah Nahdlatul Ulama maka yang harus diperhatikan ialah sikap ukhuwah dan tetap toleransi sebagai upaya dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan yang telah hidup damai dengan ajaran syariat Islam.



## **Perspekif Masyarakat Desa Banyuurip Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung dalam Kehidupan Beragama**

*Oleh: Yuni Rohmatullaili*

Sebelum lahirnya Pancasila sebagai dasar negara, terdapat Piagam Jakarta dalam piagam Jakarta terdapat sila pertama yang terkenal tentang isinya yaitu “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya. Jika di bandingkan dengan agama-agama yang ada dan disahkan oleh Indonesia bukan hanya agama Islam, sehingga diadakan rapat BPUPKI dengan tujuan untuk membahas tentang perumusan dan isi dari Pancasila yang dimulai dari tanggal 29 Mei 1945 – 1 Juni

1945. Dalam sejarah Pancasila dirumuskan oleh 3 (tiga) tokoh nasional Indonesia dalam sidang BPUPKI, sehingga tiga tokoh nasional tersebut menjadi tokoh yang berperan penting dalam perumusan Pancasila yang sampai hari ini menjadi dasar Negara Indonesia. Tiga tokoh yang berperan dalam perumusan Pancasila yaitu Mohammad Yamin, Soepomo, dan Ir. Soekarno. Sebelum isi dari Pancasila yang sekarang kita ketahui, ada beberapa rumusan yang dirumuskan oleh tiga tokoh tersebut. Moh. Yamin menyampaikan rumusan secara lisan pada tanggal 29 Mei 1945 yang berisi tentang peri kebangsaan, peri kemanusiaan, peri ketuhanan, peri kerakyatan, sementara pada saat menyampaikan dalam bentuk tertulis yaitu ketuhanan yang Maha Esa, kebangsaan, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dr. Soepomo merumuskan dalam pidatonya di rapat BPUPKI pada tanggal 31 Mei 1945 yang berisi persatuan, kekeluargaan, keseimbangan lahir dan batin, musyawarah, dan keadilan rakyat. Sidang BPUPKI pada tanggal 1 (satu) Juni 1945 Ir. Soekarno mengemukakan rumusan Pancasila yaitu kebangsaan Indonesia atau nasionalisme, internasionalisme atau peri kemanusiaan, mufakat atau demokrasi, kesejahteraan sosial, dan ketuhanan.

Agama yang diakui dan disahkan oleh Negara Indonesia ada 6 agama yaitu agama Islam, agama Kristen, agama Kong hu cu, agama Hindu, agama Budha, dan agama Katolik. Mayoritas warga Negara Indonesia memeluk agama Islam, begitu pun di Desa Banyuurip mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Dalam proses pembentukan Negara Indonesia tokoh-tokoh perumusan terdiri dari beberapa agama, sehingga tidak baik jika

hanya mengakui satu agama, meskipun agama mayoritas yang di peluk masyarakatnya oleh karena itu agama minoritas yang diakui dan disahkan oleh Negara harus tetap dilindungi sebagai rasa 2222 antar umat beragama yang dalam Islam disebut ukhuwah insaniyah.

Menurut ke-3 (tiga) narasumber saat ditanyai tentang sikap adil terhadap semua pihak dengan tidak membeda-bedakan SARA (suku, agama, ras, dan antar etnis) yaitu dia sangat setuju karena menurutnya perbedaan budaya untuk tidak di permasalahan karena menurutnya perbedaan budaya dapat menimbulkan dan meningkatkan sikap toleransi. Ketika ditanya mengenai kewajiban membayarkan pajak ada beberapa jawaban yang menurut saya unik karena mereka menjawab bahwa mereka taat dalam membayar pajak dan mereka tidak setuju jika ada salah satu masyarakat yang lebih mementingkan kebutuhan dari pada kewajiban mereka untuk membayar pajak, tapi masih ada beberapa masyarakat yang lebih senang membantu masyarakat yang membutuhkan dari pada membayar pajak sehingga menurut saya perilaku tersebut kurang menghargai adanya Negara. Dalam salah satu pertanyaan yang membahas tentang penggunaan simbol agama dalam upacara atau kegiatan adat istiadat masyarakat tidak setuju karena mencampuradukkan antara kepentingan adat dengan agama, ditakutkan mengganggu ajaran agama pokok yang telah disahkan di dalam hukum Negara.

Ada pernyataan mengenai tidak setujunya terhadap adanya diskriminasi dalam beragama rata-rata masyarakat Desa Banyuurip memiliki toleransi yang tinggi. Sikap toleransi yang sering terjadi di masyarakat Desa yaitu toleransi beragama, di mana agama mayoritas di sana tidak mendiskriminasikan sebuah

agama yang minoritas. Dalam pernyataan yang ada tentang banyak budaya lokal dapat menambah wawasan budaya. Dalam pernyataan yang menyatakan bahwa tidak akan membiarkan penganiayaan dan pembubaran terhadap acara kepercayaan agama lain. Mereka kebanyakan menjawab setuju, sehingga bisa dikatakan masyarakat Desa Banyuurip menghormati dan ikut serta dalam penjagaan ketertiban umat beragama sehingga sikap toleransi beragama masyarakat di Desa Banyuurip tergolong baik.

Terdapat beberapa kasus yang mana melibatkan kelompok aliran agama yang setuju dengan adanya Negara khilafah atau Negara yang di pimpin oleh khalifah, karena mereka beranggapan bahwa pemimpin Negara setelah Nabi Muhammad saw. Itu seharusnya khalifah bukan seorang presiden, sehingga kelompok aliran tersebut memilih untuk tidak ikut dalam menyuarakan suaranya saat pemilu. Terdapat anggapan dari orang yang fanatik dengan agama bahwa orang kafir harus di binasakan, contohnya seperti kasus pengeboman gereja berupa bom bunuh diri yang meledak di gereja Katedral Makassar, sekitar pukul 10.30 WITA minggu 28 Maret 2021 Kapolda Sulawesi Selatan Irjen Pol Merdisyam menjelaskan bahwa bom meledak setelah jemaat gereja selesai melaksanakan misa. Menurut keterangan saksi pelaku pengeboman tewas dalam peristiwa dan tubuh pelaku berserakan, juga terdapat sembilan korban di antaranya 5 (lima) masyarakat sipil dan 4 (empat) petugas gereja yang sedang dirawat.

Dalam melangsungkan kebudayaan lokal yang disandingkan dengan kehidupan beragama khususnya Islam bisa melihat perjuangan kisah Wali Songo seperti sunan Bonang ketika berdakwah menggunakan gamelan. Beliau berdakwah dengan

cara ini dengan harapan mudah di terima oleh masyarakat Jawa pada masa itu tanpa ada paksaan. Berdakwah di pulau Jawa tidaklah mudah karena pada saat itu masyarakat Jawa memiliki adat istiadat yang kental atau bisa disebut kejawen. Beliau melihat masyarakat Jawa suka dengan dunia seni sehingga munculnya ide untuk membuat alat music berupa gamelan yang dinamai bonang. Sunan Kalijaga ketika berdakwah lewat media wayang, melalui si'ir atau kidung Jawa, Sunan Kalijaga mengajak masyarakat untuk mendalami Islam, lebih mendekat kepada Allah misalnya, tembang lir-ilir, kidung rumekso ing wengi, begitu populer di masyarakat hingga saat ini. Sunan Kalijaga sangat peduli dengan tradisi, berbagai tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam kemudian di beri unsur dan nilai-nilai Islami. Misalnya, media wayang yang semula menampilkan gambar utuh manusia diubah menjadi sekedar gambar mati atau dari samping. Melalui wayang inilah Sunan Kalijaga menanamkan nilai ketauhidan, ajaran syari'at, serta nilai akhlak yang berlandaskan ajaran Islam. Dari ajaran Sunan Kalijaga ini, Islam Nusantara dan Islam moderat tumbuh di Jawa. Sunan Muria ketika berdakwah menggunakan pendekatan kebudayaan bisa dikatakan Sunan Muria dan Sunan Kalijaga menerapkan metode dakwah yang sama. Keduanya berdakwah dengan cara halus dan penuh toleransi terhadap tradisi yang sudah lama berkembang dalam masyarakat. Sunan Muria berdakwah lewat kesenian seperti gamelan, wayang, dan tembang Jawa. Ajaran yang disampaikan Sunan Kalijaga meliputi penghayatan kebenaran dan ketaatan pada Allah SWT. Wirid, kesederhanaan, kedermawanan, ajaran dakwah secara bijak dalam menghadapi budaya masyarakat, beberapa hasil kesenian yang di ajarkan Sunan Muria yang masih

dipelajari hingga saat ini adalah tembang kinanti dan sinom. Pernyataan 2 budaya dalam suatu karya seni bukanlah suatu hal yang aneh, seperti rumah ibadah dengan gaya arsitektur dan interiornya.



## **Islam yang Moderat, Perkuat Perdamaian Masyarakat di Desa Banyuurip Kalidawir**

*Oleh: Dita Karisma Fahriani*

Banyuurip merupakan salah satu desa di Kecamatan Kalidawir yang terletak di daerah pegunungan. Dinamakan Banyuurip karena konon ketika masih berwujud hutan terdapat sungai yang airnya terus mengalir. Banyuurip merupakan sebuah istilah dari bahasa Jawa yang berarti air hidup. Meskipun begitu, tidak serta merta sumber air di Banyuurip saat ini melimpah dengan banyak. Bahkan, Bapak Sugiyatno selaku Kepala Desa mengatakan bahwa pengairan di desa tersebut harus bergilir dari setiap dusun.

Desa Banyuurip terdiri atas tiga dusun, yaitu dusun Banyuurip, Dusun Tekik, dan Dusun Baran. Mayoritas masyarakatnya bermata pencarian sebagai petani jagung. Jika diperhatikan hampir setiap rumah masyarakat terdapat suatu tempat dari bambu untuk menjemur jagung, tempat tersebut disertai dengan atap bambu sehingga ketika hujan tinggal menutupnya dengan plastik atau terpal. Ketika jagung sudah menua dan daunnya terlihat kering, masyarakat akan memanennya secara serentak. Musim hujan seperti saat ini merupakan waktu yang tepat untuk memanen jagung, karena tanahnya akan subur sehingga dapat segera ditanami kembali.

Masyarakat Desa Banyuurip sangat ramah. Mayoritas dari mereka beragama Islam dan bahkan Galih Suyud, ketua Karang Taruna Desa Banyuurip mengatakan bahwa Islam merupakan satu-satunya agama yang mereka anut. Hal tersebut dapat dilihat dari bangunan tempat ibadah yang ada. Kita hanya bisa menemui bangunan masjid di Desa Banyuurip. Namun meskipun demikian, bukan berarti tidak ada lika-liku dan rintangan yang harus dilalui oleh masyarakat untuk mencapai agama yang damai. Oleh karena itu, moderasi beragama sangat penting untuk diterapkan.

Moderasi beragama dalam hal ini bukanlah berupa toleransi terhadap agama lain, karena mayoritas masyarakat Desa Banyuurip menganut agama Islam. Moderasi agama yang dimaksud yaitu berupa cara pandang dalam beragama secara tengah-tengah dengan memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan (pemahaman agama yang sangat kaku) maupun ekstrem kiri (pemahaman agama yang sangat liberal).

Islam yang moderat akan mendatangkan kedamaian, keharmonisan, dan mempersatukan masyarakat Desa Banyuurip. Konsep Islam moderat mengajak masyarakat dalam memahami Islam secara kontekstual, memahami bahwa perbedaan dan keragaman adalah sunnatullah, tidak dapat ditolak keberadaannya. Jika hal tersebut dapat dipahami dan diterapkan maka dapat diyakini Islam akan menjadi agama rahmatan lil 'alamin yang membawa perdamaian serta mempererat persatuan antar masyarakat Desa Banyuurip. Bersikap moderat dalam beragama Islam bukanlah suatu hal yang menyimpang dalam ajaran Islam, karena hal tersebut telah tercantum dalam sumber ajaran Islam yakni al-Qur'an, al-Hadits.

Ada berbagai keberagaman yang dimiliki oleh masyarakat Desa Banyuurip baik dari segi budaya, berbusana, dan cara pandangnya sehingga dengan adanya konsep Islam yang moderat, keberagaman tersebut bukan menjadi permasalahan yang dapat mengakibatkan perpecahan, melainkan dapat menjadi penguat dalam mewujudkan persatuan. Keberagaman tersebut dapat ditemui ketika mengikuti rutinan jamaah yasin yang diselenggarakan setiap hari kamis. Dalam perkumpulan jamaah dapat ditemui beberapa keberagaman oleh masyarakat. Dari cara berpakaian misalnya, ada ibu-ibu yang berbusana tertutup (syar'i) dan juga ada ibu-ibu yang berbusana sederhana dan tidak terlalu syar'i dalam menghadiri rutinan. Hal tersebut seharusnya tidak menjadikan masyarakat terpecah belah, karena bagaimanapun mereka tetap terjalin dalam satu keluarga, yaitu ad-dinul Islam. Selaras dengan konsep Islam yang moderat di mana memahami Islam dalam konteks umat moderat, tentunya harus dilalui dengan keterbukaan wawasan berpikir, non-sektarian, dan keluar

dari ukuran-ukuran fanatisme kelompok atau golongan, bahkan steril dari segala campur tangan politik.

Selain itu, masih terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam lingkup beragama Islam di Desa Banyuurip. Misalnya dalam kegiatan taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Tempat TPQ di Desa Banyuurip masih tergolong sedikit, hal tersebut disebabkan oleh minimnya tenaga pengajar atau ustadz/ustadzah yang mengajar. Padahal, di Desa Banyuurip sendiri jika diamati banyak sekali anak kecil hingga remaja yang sangat membutuhkan pendidikan agama sejak dini. Mirisnya, di Dusun Banyuurip tidak terdapat tempat TPQ dikarenakan ustadznya telah meninggal beberapa waktu yang lalu, sehingga mereka anak-anak harus menyeberangi sungai ke Dusun Baran demi mendapatkan pendidikan agama atau mengaji.

Berbeda dengan tempat TPQ di Dusun Tekik yang memiliki tiga tempat TPQ sekaligus dan dengan tempat yang berdekatan. Ketiga TPQ tersebut awalnya berasal dari satu tempat yaitu di Masjid Baitul I'ttihad di bawah naungan Ibu Robi', namun karena santrinya yang terlalu banyak sehingga mereka merasa kurang diperhatikan dan akhirnya terpecah menjadi tiga TPQ. Ketiga tempat TPQ tersebut yaitu pertama di Masjid Baitul I'tihad dengan ustadzah Robi', tempat kedua di rumah ustad Umar, dan ketiga di rumah ustadzah Siti Rofi'ah.

Kemudian kedatangan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan mengusung tema moderasi beragama di Desa Banyuurip membawa pengaruh yang besar bagi TPQ di Dusun Tekik. Ketiga tempat TPQ yang terpecah tersebut akhirnya kembali bergabung menjadi satu. Santri yang mengaji di TPQ tersebut saat ini berkisar 40 anak

mulai dari anak kecil hingga remaja. Ustadzah Robi' selaku pengajar tetap di TPQ Baitul I'ttihad menuturkan bahwa beliau sangat bersyukur dengan kedatangan mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung akhirnya TPQ bisa ramai kembali, anak-anak menjadi semangat mengaji meskipun rumahnya lumayan jauh. Beliau juga tidak mempermasalahkan singkatnya waktu pengabdian mahasiswa KKN di Desa Banyuurip hanya berkisar sebulan, beliau juga mengatakan akan meneruskan pengajaran TPQ di Masjid Baitul I'ttihad setelah mahasiswa KKN kembali nantinya.

Islam yang moderat atau tengah-tengah benar-benar jalan yang tepat dalam mempersatukan pemahaman agama masyarakat. Bahwa Islam bukanlah agama yang mengusung arus keras, bukanlah agama yang cepat-cepat mengkafirkan, membid'ahkan. Sebaliknya, Islam moderat sebagai Islam yang rahmatan lil 'alamin selaras dengan ajaran Islam yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sehingga dalam kehidupan sosial bermasyarakat, perbedaan bukanlah suatu hal yang harus menjadi perdebatan. Melainkan dari perbedaan tersebut seharusnya dapat dicarikan solusi bersama hingga mencapai kesepakatan. Kemudian jika ada seseorang yang memang melakukan kesalahan atau melakukan perbuatan yang menyimpang dari agama Islam sebaiknya sebagai saudara seiman saling mengingatkan, namun tetap dengan konsep Islam yang moderat, tidak terlalu ekstrem kanan maupun ekstrem kiri, tetapi tengah-tengah. Selain itu, dalam mengingatkan kebaikan harus dengan cara yang baik, sopan, tanpa menyinggung perasaan dan menimbulkan perpecahan.

Melalui Islam yang moderat, perdamaian dalam masyarakat akan tercipta, kerukunan antar masyarakat akan terwujud, dan akan mencapai persatuan. Karena masyarakat di Desa Banyuurip sendiri hanya menganut agama Islam, maka penerapan konsep moderasi beragama bukan berarti toleran dengan agama lain, melainkan toleran dengan sesama umat muslim sendiri. Di mana mereka dapat menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada, dan mengamalkan ajaran Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin sebagaimana yang telah diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW.



## **Moderasi Beragama Sebagai Kunci Membaur Bersama Masyarakat Desa Banyuurip**

*Oleh: Moh. Hadi Purnomo*

Agama merupakan pedoman hidup manusia yang sangat penting dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Orang yang beragama tentu memiliki sandaran kepada siapa ia akan kembali. Di Indonesia pun setiap warga negara wajib memeluk satu agama. Adapun agama yang diakui di Indonesia antara lain: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu. Hal ini membuktikan bahwasanya Indonesia memiliki kepercayaan yang beragam. Namun meski begitu, sesama manusia, sesama umat beragama ialah wajib menjunjung tinggi rasa toleransi antar

sesama. Jangan terlalu fanatik terhadap kepercayaan orang lain. Sesama manusia harus saling menghargai guna mengeratkan persatuan, dan persaudaraan antar sesama.

Sebagai warga Indonesia, kita wajib memeluk satu agama. Hal ini tertuang pada butir pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sila pertama yang memiliki arti setiap warga negara berkewajiban menganut satu agama. Setiap warga NKRI pun diberi kebebasan dalam menentukan agamanya. Tidak ada paksaan harus memilih agama ini atau agama itu, melainkan sesuai dengan hati nurani masing-masing individu. Maka dengan berpatokan pada sila pertama Pancasila, tentu sudah jelas Indonesia merupakan negara yang beragama. Oleh karenanya, setiap insan harus mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tersebut sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara.

Dalam menjaga persatuan dan kesatuan, kita sebagai manusia harus membudayakan sikap toleran antar sesama. Guna menjaga kerukunan dan ketenteraman hidup bersama. Namun, sering kali kita melihat berita yang menginformasikan bahwa ada perselisihan paham antar golongan masyarakat, terjadi gesekan atau perbedaan pendapat antar golongan masyarakat, terutama segala yang berkaitan tentang agama. Maka dari itu, untuk mengantisipasi terjadinya ketegangan dan konflik di tengah masyarakat, perlu adanya pendekatan kultural dengan penguatan falsafah lokal atau kearifan lokal yang di dalamnya memiliki pesan-pesan luhur tentang kedamaian. Namun, solusi dengan pendekatan tersebut juga tidak selalu berhasil bila digunakan tanpa dibarengi dengan adanya pemahaman tentang keagamaan yang tepat dan bijak, karena masyarakat Indonesia adalah

masyarakat beragama. Peran-pesan agama menjadi sesuatu yang mendasar serta melekat dan menjadi pijakan masyarakat dalam bertingkah laku. Maka harus disikapi dengan cara yang tepat.

Salah satu upaya memupuk persatuan dan meminimalisir perselisihan pendapat ataupun gesekan sosial antara warga masyarakat adalah sikap moderat. Moderat menurut KBBI berarti berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Jadi moderat bisa pula berarti jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau pun berkebalikan, seperti misal keseimbangan antara ruh dan jasad, antara dunia dan akhirat, antara individu dengan masyarakat, antara idealitas dan realitas, antara yang baru dan yang lama, antara ilmu dan amal, antara sarana dan tujuan, antara optimis dan pesimis, dan seterusnya. Konsep moderat juga tertuang dalam sila kedua Pancasila yakni “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab” di mana prinsip moderat berupa menitikberatkan kepada penghormatan hak-hak asasi bagi sesama warga guna untuk memenuhi rasa keadilan dan keberadaban tanpa memandang status sosial satu sama lain. Oleh sebab itu, sudah selayaknya masyarakat Indonesia menjaga prinsip adil dan beradab kepada sesama terutama dalam beragama.

Moderasi beragama tidak berarti bahwa mencampuradukkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing. Sikap moderasi tidak menistakan kebenaran, kita tetap memiliki sikap yang jelas dalam suatu persoalan, tentang kebenaran, tentang hukum suatu masalah, namun dalam moderasi beragama, kita lebih pada sikap keterbukaan menerima bahwa di luar diri kita ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai

kebangsaan. Masing-masing orang memiliki keyakinan di luar keyakinan atau agama yang mesti kita hormati dan akui keberadaannya, untuk itu kita perlu terus menerus bertindak dan beragama dengan cara moderat.

Moderasi dalam agama Islam telah dicontohkan oleh para pendahulu kita, mulai dari Nabi kita, sahabat, dan para ulama termasuk ulama-ulama kita adalah berlaku adil atas sesama tanpa harus melihat latar belakang agama, ras, suku dan bahasa. Contoh dari pada bermoderasi beragama misalnya ketika mahasiswa UIN SATU Tulungagung mengadakan kegiatan KKN di Desa Banyuurip Kecamatan Kalidawir kabupaten Tulungagung. Masyarakat di desa tersebut menerima dan menyambut kedatangan dengan antusiasnya. Meski mahasiswa KKN bukan asli Desa Banyuurip, masyarakat percaya, masyarakat sangat mendukung bila mana ada kegiatan keagamaan yang diselenggarakan. Masyarakat lapang dada membuka pintu rumahnya untuk para mahasiswa turut berbaur bersama, mengikuti kegiatan keagamaan yang ada. Misal tahlilian, yasinan, manaqib, dan sebagainya. Masyarakat memegang teguh sikap saling toleransi dan menghargai antar sesamanya.

Di desa yang notabene mayoritas adalah Islam dengan memegang ahlussunnah wal jamaah an-nahdliyah (NU), masyarakat sangat terbuka dan menerima keberagaman. Ahmad Nur Hasyim, salah satu tokoh agama di Desa Banyuurip Kecamatan Kalidawir mengemukakan, bahwasanya kita sebagai umat beragama harus memiliki toleransi antar sesama. Menjalankan ajaran agama secara moderat dan tidak fanatik pada tradisi atau budaya orang lain. Menghargai kebudayaan yang menjadi tradisi secara turun-temurun. Janganlah seorang muslim

mengecam seorang yang menjalankan tradisinya. Jadilah manusia yang wasathan (mengambil jalan tengah) yakni tidak kekiri-kirian (liberal) ataupun kekanan-kananan (radikal).

Sebagai umat beragama kita harus mencegah paham liberal dan radikal. Tidak hanya tugas para tokoh pemuka agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda saja. Melainkan tugas kita semua warga Indonesia. Penanaman sikap moderasi beragama bisa dimulai sejak kecil supaya tidak terjerumus kepada hal-hal yang menyimpang dari ajaran agama. Sebagai contoh pemuda Desa Banyuurip, Miftakhul Fuad. Salah seorang pemuda yang aktif di salah satu organisasi kepemudaan NU (IPNU). Ia mengemukakan bahwa, IPNU/IPPNU merupakan salah satu banom di bawah naungan NU yang mewadahi generasi muda untuk belajar berorganisasi guna menanamkan paham yang moderat. Adanya pemuda IPNU/IPPNU adalah sebagai generasi muda yang meneruskan perjuangan NU di masa depan nantinya.

Sikap moderasi beragama juga erat kaitannya dengan semangat bekerja. Di mana ketika dalam menjalani aktivitas sehari-hari, kita tidak hanya disibukkan dengan beribadah saja. Melainkan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. misalnya, Samsuri seorang pria asal Dusun Baran Desa Banyuurip Kecamatan Kalidawir. Ia tinggal bersama istri dan kedua anaknya. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan untuk menyekolahkan anak-anaknya, ia bekerja sebagai petani. Selain itu, ia juga mempunyai usaha ternak burung puyuh. Pendapatannya sehari-hari terbilang cukup untuk keperluan hidup keluarga. Ia menjalani hidup dengan bersyukur dan seimbang antara kehidupan duniawi dan akhirat. Ia juga bersikap saling menghargai ketika bersama dengan pekerja yang lain.

Agama tidak menjadi penghalang untuk bekerja bersama-sama. Agama menjadi pedoman hidup dan juga menjadi solusi jalan tengah yang adil dalam menghadapi masalah hidup dan kemasyarakatan. Agama juga menjadi cara pandang dan pedoman yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, akal dan hati, rasio dan norma, idealisme dan fakta, individu dan masyarakat. Tujuan agama itu diturunkan ke dunia ini agar supaya menjadi tuntunan hidup, menjawab berbagai persoalan dunia, baik itu kecil maupun besar. Moderasi beragama juga harus dipahami dan ditumbuhkembangkan sebagai komitmen bersama-sama untuk menjaga keseimbangan dan persaudaraan antar sesama, di mana setiap warga masyarakat, apa pun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya mau saling mendengarkan satu sama lain. Selain itu harus saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara sesama.



## **Kerukunan Masyarakat Desa Banyuurip dalam Menjalankan Moderasi Beragama**

*Oleh: Indah Putri Wahyuni*

Moderasi beragama berasal dari kata moderasi dan agama. Moderasi sendiri berarti penghindaran sikap atau perilaku secara berlebihan (ekstrem). Agama adalah suatu kepercayaan yang dianut oleh seorang manusia yang menghubungkan dengan sang Tuhan Yang Maha Esa. Secara lebih jelasnya moderasi beragama adalah cara bersikap seorang manusia terhadap suatu agama yang dianut dengan tidak berlebihan, adil dan berada dibatas tengah-tengah. Moderasi beragama akhir-akhir ini sangat ramai diperbincangkan dimana-mana karena banyak orang terlalu fanatik dan melebih-lebihkan suatu agama. Gabungan kata

moderasi beragama merujuk pada sikap dan upaya agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menyingkirkan kepribadian yang radikalisme dan selalu mencari jalan tengah dalam menjadikan elemen kehidupan masyarakat semua anggota, Moderasi beragama menghasilkan Islam rahmat bagi alam semesta. Yang dihasilkan dengan toleransi, anti kekerasan, santun, dan perdamaian, hidup bersama, dan bekerja sama. Sikap kita sebagai mahasiswa harus kreatif untuk meningkatkan suatu kemampuan keberagamaan yang berada di tengah-tengah Desa Banyuurip, Kalidawir.

Dengan menunjukkan sikap keberagamaan, masyarakat dapat merefleksikan suatu keberuntungan yang dimiliki dengan keyakinan tersebut masyarakat dapat berkomunikasi, dan berkontribusi untuk menjalankan berbagai kegiatan. Pengetahuan atas keagamaan yang mengharuskan seseorang pemeluk agama tidak memahami adanya jalan lain kebenaran dan tafsir lain yang dapat dilakukan, dan mengharuskan seorang pemeluk agama dapat mengambil jalan tengah (moderat). Peran kita sebagai pelopor moderasi beragama yang pertama, kita harus mampu mengemban amanah amar ma'ruf nahi munkar serta dapat membangun citra sebagai manusia dan umat yang taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, berperilaku sosial dan menumbuhkembangkan sikap menjunjung tinggi nilai dan norma agama Islam. Di Desa Banyuurip kemungkinan dapat menjadi contoh masyarakat lain dalam hal mengelola keberhasilan keberagamaan serta tidak ada konflik sosial di desa tersebut. Pengetahuan dan pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai desa yang kontributif.

Desa Banyuurip adalah desa yang terletak di Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung, terletak pada ketinggian kurang lebih 550 mdpl dan memiliki luas wilayah sekitar 249 ha. Wilayah Desa Banyuurip cukup luas terbagi menjadi dua yaitu lahan sawah seluas 27 ha dan bukan sawah seluas 30 ha. Desa Banyuurip dahulu hanya terdiri dari dua padukuhan yaitu Dukuh Banyuurip dan Dukuh Baran, seiring perkembangan zaman dan adanya program pemekaran wilayah di Kabupaten Tulungagung dusun di Desa Banyuurip bertambah satu yaitu Dukuh Tekik. Sehingga menjadikan Desa Banyuurip memiliki tiga padukuhan yaitu Dukuh Banyuurip, Dukuh Baran dan Dukuh Tekik. Di Desa Banyuurip ini terdiri dari 2.694 jiwa yang terdiri dari 1.362 laki-laki dan 1.332 perempuan yang terbagi di tiga wilayah dukuh tersebut.

Di Desa Banyuurip memiliki wilayah yang cukup luas dan banyak ladang atau perkebunan. Mayoritas warga di sini berprofesi sebagai petani di ladang tersebut. Hampir semua ladang di sini sangat cocok untuk ditanami jagung. Tekstur tanah di sini tandus dan berbatu. Karena hal ini Desa Banyuurip memiliki kekurangan atau krisis air. Menurut warga air di sini sulit sejak surutnya waduk di Dusun Baran. Di Desa Banyuurip ini sulit untuk membuat sumur sendiri, karena itu air di sini berasal dari saluran PDAM pemerintah. Membangun sumur manual dan sumur bor sendiri sudah pernah dicoba, sumur bor harus sangat dalam kurang lebih 30-40 meter itu pun masih sangat sulit menemukan sumber air karena tekstur tanah yang berbatu. Jika kehabisan air dari saluran PDAM tersebut, masyarakat di sini harus membeli air untuk mencukupi kebutuhan air di rumah masing-masing dengan harga yang lumayan. Harga per drum biru berisi sekitar sepuluh

liter yaitu sepuluh ribu rupiah. Di desa ini terdapat aliran sungai yang mengalir di DAM Belanda tetapi airnya juga sangat keruh dan berwarna coklat. Air tersebut tidak bisa digunakan untuk mandi, minum ataupun mencuci pakaian. Akses menuju DAM Belanda juga lumayan sulit dengan jalan yang berbatu, rusak (berlubang) dan berkelok-kelok. DAM Belanda juga digunakan sebagai akses menuju Desa Banyuurip sisi lain yaitu Dusun Baran.

Kerukunan beragama di sini cukup tinggi. Saat kita melakukan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di sana cukup menarik. Kita melakukan banyak kegiatan mulai dari pembukaan, mengajar di sekolah SDN 2 Banyuurip, mengikuti kegiatan beragama yaitu yasinan, manaqib, dziba'an, dan mengajar TPQ (Taman Pendidikan Quran). Di Desa Banyuurip tradisi-tradisi Jawa masih sangat kental dan berjalan beriringan dengan aturan agama. Contohnya, kenduri, wetonan, ruwatan, pitonan, tingkeban dan lain-lain. Di sini juga ada organisasi keagamaan Islam yaitu IPNU (Ikatan Pelajar Putra Nahdlatul Ulama) IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) dan Muslimat NU. Organisasi tersebut saling berjalan beriringan sesuai syariat Nahdlatul Ulama (NU). Masyarakat Desa Banyuurip saling kompak dan rukun saat menjalankan kegiatan yang ada di sana. Contohnya kemarin saat mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata) melaksanakan kegiatan program kerja bersih-bersih di Masjid Roudhotul Ittihad yang akan digunakan untuk pengajian, salah satu warga menyapa dan memberikan suguhan berupa makanan dan minuman untuk mahasiswa yang melakukan kegiatan bersih-bersih tersebut. Kegiatan TPQ (Taman Pendidikan Quran) dilakukan setiap hari Senin sampai hari Sabtu. Murid-murid di TPQ mengikuti kegiatan belajar dengan gembira dan rukun. Setelah kegiatan TPQ selesai

murid-murid di sana melaksanakan bimbingan belajar (les) untuk mengerjakan tugas dari sekolah. Disana ada juga kegiatan yasinan yang dilakukan seminggu sekali, untuk yasinan laki-laki dilaksanakan pada hari Kamis malam dan untuk yasinan perempuan dilaksanakan pada hari Kamis siang. Mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata) disambut dengan antusias dan ramah. Kegiatan manaqib atau dziba'an yang dilaksanakan seminggu sekali bersama ibu-ibu Desa Banyuurip secara bergilir,

Di Desa Banyuurip kemarin saya bertemu dengan beberapa narasumber, menurut sudut pandang dari tokoh pemuda adik Mega Nur Cahyani kegiatan-kegiatan beragama sangat penting dilakukan agar tidak terkikis oleh budaya luar dan harus seimbang dengan kegiatan yang lain di Desa Banyuurip, jangan terlalu memfanatikan sebuah kegiatan beragama dan tetap saling membantu sesama masyarakat. Menurut sudut pandang tokoh masyarakat Ibu Pitriani Selvi dalam kegiatan beragama kita harus menjunjung rasa toleransi yang tinggi antar sesama, saling menerima pilihan masing-masing dan melaksanakan kegiatan beragama dengan khitmad agar tercapai tujuan bersama yaitu kerukunan antar masyarakat. Menurut sudut pandang tokoh agama Bapak Imam Anwari di Desa Banyuurip memiliki kerukunan beragama yang cukup baik karena di desa ini semua beragama muslim, hal ini berdasar dari sejumlah kegiatan keagamaan yang berjalan dengan lancar. Contohnya yasinan yang rutin dilakukan dan dihadiri banyak warga desa setempat.

Moderasi agama sangat penting, berguna untuk mengembalikan sikap bergama yang benar-benar sesuai dengan ketentuan dan tidak berlebihan. Ketika moderasi beragama sudah terlaksana akan menghasilkan kedamaian dan keseimbangan

antar semua masyarakat. Masyarakat pun harus tahu bahwa melaksanakan moderasi beragama sama saja kita telah menjaga keutuhan dan kerukunan Negara Indonesia dari perpecahan antar sesama.



## **Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi di Desa Banyuurip**

*Oleh: Auliyah Ermei Damayanti*

Moderasi merupakan sebuah istilah yang diambil berdasarkan istilah moderat. Moderat adalah istilah sifat, berdasarkan istilah moderation, yang bermakna tidak berlebihan, sedang atau pertengahan. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini lalu diserap sebagai moderasi, yang pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan menjadi pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstreman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sudah dijelaskan mengenai istilah moderasi yang dari berdasarkan bahasa Latin moderatio, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Maka, saat

istilah moderasi disandingkan menggunakan istilah beragama, sebagai moderasi beragama, kata tadi berarti merujuk dalam perilaku mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman pada praktik beragama.

Karena Indonesia adalah negara demokrasi, sering terjadi perbedaan pendapat. Demikian pula dalam agama, negara memainkan peran penting dalam menjamin keamanan masyarakat dalam menganut dan menjalankan agama mereka sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang dipilih. Menurut Islam, dan banyak agama, ideologi dan falsafah yang muncul di dunia, hanya Islam yang mampu bertahan dari tantangan zaman. Pendapat ini bahkan menjadi keyakinan bagi sebagian dari mereka. Pandangan ini didasarkan pada fakta yang tidak dapat disangkal bahwa hanya Islam sebagai agama yang memiliki karakter universal dan inklusif. Sifat inilah yang kemudian meniscayakan sejumlah keistimewaan yang melekat pada Islam dan tidak pada agama-agama lain.

Indonesia adalah negara dengan keanekaragaman, suku, budaya, etnis, bahasa, dan agama yang hampir tiada tanding di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dianut masyarakatnya, Indonesia memiliki ratusan bahkan ribuan suku daerah, bahasa dan aksara, serta kepercayaan lokal. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2010, jumlah suku dan sub suku Indonesia adalah 1331, namun pada tahun 2013 jumlah tersebut oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sendiri dan bekerja sama dengan Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS) berkumpul dalam 633 kelompok-kelompok suku besar.

Moderasi beragama diharapkan menjadi strategi kebudayaan kita untuk merawat keindonesiaan dan kebhinekaan terutama di

Desa Banyuurip. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, semenjak awal para pendiri bangsa telah berhasil mewariskan satu bentuk konvensi pada berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila pada Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang secara konkret sudah berhasil dan sukses menyatukan seluruh gerombolan etnis, bahasa, suku, budaya dan kepercayaan. Indonesia dideklarasikan bukanlah menjadi negara kepercayaan, akan tetapi memisahkan antara kepercayaan dan kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai yang terdapat pada kepercayaan dijaga, dipadukan dan disatukan menggunakan nilai-nilai norma adat dan kearifan lokal, bahkan terdapat beberapa aturan kepercayaan yang dilembagakan sang negara, supaya aplikasi ritual kepercayaan dan budaya berjalan menggunakan tenang dan rukun.

Toleransi beragama adalah toleransi yang menyangkut kepercayaan yang diyakini orang dan masalah kepercayaan yang berkaitan dengan ketuhanan. Setiap orang diberi kebebasan untuk meyakini dan menerima (mempercayai) agama pilihannya dan harus dihormati dalam menjalankan ajaran menerima dan meyakini. Toleransi adalah hasil atau hasil dari interaksi sosial yang erat dalam masyarakat. Dalam kehidupan sosial beragama, manusia tidak dapat memungkiri adanya suatu hubungan, baik dalam kelompoknya sendiri maupun kelompok lain, terkadang karena perbedaan agama dan kepercayaan. Menciptakan toleransi bagi stabilitas dan gesekan sosial, serta mencegah gesekan ideologi antar umat berbeda agama tidak akan terjadi.

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu tolerance. Dalam bahasa Arab disebut Tasamuh, yang berarti murah hati, atau Tasahul, yang berarti kemudahan. Sementara itu, kata

"Harmoni" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diartikan sebagai hidup bersama dalam masyarakat melalui "Kesatuan hati" dan "Kesepakatan" agar tidak menimbulkan pertengkaran dan pertengkaran. Harmoni adalah sebuah kata yang memiliki arti "Damai" dan "Baik". Hidup bersama pada dasarnya dalam masyarakat dengan kerangka "Kesatuan hati" dan "Kesepakatan" agar tidak menimbulkan permusuhan, pertengkaran dan perselisihan. Jika makna ini dijadikan pegangan, maka "Kerukunan" adalah sesuatu yang sangat ideal dan akan didambakan oleh semua masyarakat. Dalam kaitannya dengan Islam, istilah toleransi disebut tasamuh, meskipun pada dasarnya tidak sesuai dengan arti kata toleransi, karena tasamuh mengandung tindakan bimbingan dan penerimaan dalam batas-batas tertentu. Artinya "Menerima, menawarkan, bermurah hati dan memaafkan sebagai tuan rumah kepada tamu-tamunya". Dalam kenyataannya, mereka yang melakukan tindakan persekutuan ini tidak boleh hanya menerima apa yang menekan batas-batas hak dan kewajiban mereka. Dalam arti tidak melanggar diri sendiri atau melampaui batas, terutama yang berkaitan dengan batas-batas keimanan (aqidah).

Penyelenggaraan Kuliah Kerja Nyata Reguler Multisektoral 2022 di Desa Banyuurip Kecamatan Kalidawir ini membagi 36 mahasiswa untuk survey secara langsung di antaranya online maupun offline pada masyarakat Desa Banyuurip. Mahasiswa KKN melakukan survei pada 3 tokoh yakni tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda. Wilayah Desa Banyuurip didominasi oleh masyarakat yang menganut agama Islam dengan jumlah 100%. Moderasi beragama di Desa Banyuurip telah

diimplementasikan dengan sangat baik. Masyarakat muslim di Desa Banyuurip ini juga didominasi dengan kelompok NU, namun ada beberapa kelompok LDII dan Muhammadiyah. Meskipun ada perbedaan kelompok muslim, kerukunan masyarakat desa ini masih terjalin erat satu sama lain. Selain itu, masyarakat di Desa Banyuurip selalu mengadakan acara yasinan bapak-bapak sehingga dapat menciptakan keharmonisan antara masyarakat Desa Banyuurip tersebut. Tidak cuma itu saja ibu-ibu di sana juga mengadakan acara pengajian setiap minggu. Desa Banyuurip menurut masyarakat di sana mata pencariannya yaitu petani dan peternak selain itu warga di sana juga rata-rata bekerja menjadi TKW. Untuk UMKM di produk makanan ringan di Desa Banyuurip sendiri seperti sale pisang dan opak atau kerupuk goreng pasir. Permintaan pasar pada jajanan sendiri sangat besar, semua orang menyukai jajanan sebagai pendamping saat santai atau makan, dari anak-anak hingga orang tua pasti menyukai jajanan ini. Jajanan memiliki permintaan pasar yang besar yang merupakan peluang besar bagi para pelaku usaha khususnya bagi perusahaan makanan jajanan di desa.

Selain itu, Desa Banyuurip merupakan salah satu desa yang terletak di Kota Tulungagung yang bersifat majemuk. Meskipun berada dalam satu desa yang sama namun desa ini terdiri dari berbagai budaya dan agama yang berbeda-beda. Berbagai perbedaan yang terdapat pada desa ini tentu diakui oleh masyarakat setempat dan tidak dipaksa untuk diseragamkan. Keragamaann yang terdapat di Desa Banyuurip ini justru membuat kehidupan masyarakatnya lebih beragam. Kebersamaan umat di Indonesia telah menjadi komitmen bersama seluruh masyarakat Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Nilai-nilai

kebersamaan ini disatukan dan diikat oleh empat pilar utama, yaitu: Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika. Keempat komponen utama ini dapat terlaksana dengan baik jika masyarakat menerapkan konsep dan nilai-nilai moderasi beragama serta adil dalam menyikapi setiap permasalahan dengan memberikan porsi yang proporsional dan tepat tanpa berlebihan kepada masing-masing pihak. Moderasi dalam kerukunan beragama haruslah dilakukan, karena dengan demikian akan terciptalah kerukunan umat antar agama atau keyakinan. Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam, kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai keragaman, serta tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan tindak kekerasan.

Toleransi beragama bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan dan juga bukan untuk saling bertukar agama atau keyakinan dengan kelompok lain yang memiliki keyakinan berbeda, namun toleransi di sini lebih kepada interaksi mu`amalah atau interaksi sosial antar masyarakat yang memiliki batasan-batasan yang mesti dijaga secara bersama sehingga masing-masing pihak bisa dan mampu untuk mengendalikan diri serta bisa menyediakan ruang untuk saling menghormati dan menjaga kelebihan dan keunikan masing-masing tanpa ada rasa takut dan khawatir dalam melaksanakan keyakinannya, inilah esensi dari moderasi beragama dalam bingkai toleransi.



## **Moderasi Beragama dalam Keberagaman Budaya Masyarakat Desa Banyuurip**

*Oleh: Adam Siroj Maulana*

Agama dan budaya merupakan bagian integral dari kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat masih banyak masyarakat yang belum mengetahui bagaimana menempatkan agama dalam ranah budaya. Kehidupan manusia dalam masyarakat harus selalu dikaitkan dengan yang namanya budaya dan agama, karena agama dan budaya merupakan dasar dan prinsip yang dibutuhkan manusia untuk hidup bermasyarakat meskipun banyak pandangan tentang pentingnya agama dalam budaya. Padahal dalam kehidupan bermasyarakat peran agama sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan berbudaya, seperti di Negara Indonesia yang memiliki banyak budaya. Keduanya memainkan peran penting dalam kehidupan jasmani dan rohani. Agama adalah suatu sistem yang mengatur

kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta aturan-aturan yang berkaitan dengan kebudayaan, dan pandangan hidup yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan, sedangkan kebudayaan adalah pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai kebiasaan yang menjadi pengalaman perilaku yang telah ditentukan. Menurut saya, kaitan antara agama dan budaya adalah bahwa agama menyebarkan ajarannya melalui budaya dan budaya membutuhkan agama untuk melestarikannya. Agama tidak serta merta menghapus budaya dalam masyarakat yang sebagian tidak selaras dan bertentangan dengan nilai-nilai agama. Namun, agama lebih banyak menggunakan budaya untuk dijadikan sebagai perantara media dakwah sekaligus memasuki budaya dengan menyesuaikan dengan apa yang diajarkan di dalamnya.

Peran agama dalam kehidupan berbudaya adalah untuk menyelaraskan berbagai norma dan nilai budaya, misalnya budaya wayang, tumpengan, megengan, slametan, sedekah laut, dan sebagainya. Dari berbagai contoh di atas dapat diketahui bahwa manusia juga memiliki hubungan yaitu manusia dengan alam atau antara manusia dengan makhluk lainnya. Hubungan yang dimaksud bukanlah antara penakluk dan yang ditaklukkan, atau hamba dengan tuannya, melainkan hubungan harmonis yang mengutamakan kebersamaan, cinta dan kasih sayang. Hal ini juga telah diajarkan dalam agama, dalam ajarannya tentunya agama harus dijadikan sebagai penengah, penengah, moderator, komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya jalan terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri dan pada gilirannya mempengaruhi kehidupan kesatuan masyarakat

yang berbudaya. Umat beragama yang telah berhasil menggunakan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan menyamakan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat tentunya mampu menciptakan interaksi yang harmonis. Seni interaksi yang harmonis adalah interaksi yang memperhatikan perkembangan situasi satu sama lain. Inilah prinsip utama yang dijadikan dasar interaksi antara manusia dengan makhluk lainnya, termasuk alam, dan hubungan yang harmonis ini merupakan tujuan dari ajaran agama atau moderasi beragama.

Kebudayaan ada karena dorongan suatu hasil dan nilai, kebudayaan akan terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu ketika manusia mengembangkan kebudayaan. Dalam kehidupan bermasyarakat, budaya juga berperan sebagai sarana yang dapat mengembangkan manusia untuk berpikir jauh ke depan sehingga manusia dijuluki makhluk yang berbudaya. Ada beberapa peran yang sangat penting bagi masyarakat dalam memahami pentingnya agama dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Pertama, yaitu kebudayaan, bila membicarakan kebudayaan dan dikaitkan dengan suatu agama, maka dapat dipastikan telah menjadi suatu kesatuan nilai yang menyatu dalam suatu kebudayaan lokal yang telah menjadi suatu kebiasaan yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat setempat. Kedua, yaitu gender, dalam pembahasan agama dan budaya gender memiliki banyak makna atau peran tersendiri. Salah satu maknanya adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan, di mana dikatakan ada yang lebih berperan dalam segala hal, sedangkan di sisi lain ada yang dianggap tidak

mampu. Ketiga, yaitu budaya dalam diri sendiri yang berkaitan dengan agama dan budaya yang ada sebagai daya cipta karya manusia disertai akal yang dapat meningkatkan untuk memudahkan, dan meningkatkan kualitas hidup atau budaya yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir, berkata, dan bertindak sehingga mampu memahami dan berinteraksi dengan lingkungan sesuai dengan tuntunan kondisi yang ada karena suatu budaya muncul karena adanya dorongan dari suatu adaptasi lingkungan terhadap kehidupan dalam kondisi manusia.

Di Desa Banyuurip, agama dan budaya telah terjalin harmonis dan saling berkaitan, misalnya mengadakan acara tahlilan setiap Kamis malam jum'at di rumah salah satu warga dan makan bersama seluruh warga. Selain itu, di Desa Banyuurip juga terdapat berbagai organisasi. Contoh organisasi tersebut adalah pemuda IPNU-IPPNU, ibu-ibu PKK, kegiatan keagamaan, dan masih banyak lagi.

Agama di Desa Banyuurip memiliki beberapa aliran yang berbeda. Aliran tersebut terdiri dari mazhab NU (Nahdhatul Ulama), mazhab Muhammadiyah, mazhab LDII, dan mazhab Kejawen. Aliran NU dikenal dengan toleransinya terhadap tradisi yang ada di Indonesia. NU adalah organisasi Islam yang mengusung ideologi Aswaja dan menjaga kemurnian Islam dengan berpegang pada Al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan para sahabat dengan rantai keilmuan yang jelas, yang berarti NU tidak bersandar pada pemikiran liberal atau pemikiran radikal. Sekolah Muhammadiyah dikenal sebagai pemurnian Islam dan terobosannya dalam dunia pendidikan. Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang menampilkan ajaran Islam, bukan sekedar agama yang personal dan statis, tetapi dinamis dan diposisikan

sebagai sistem kehidupan manusia dalam segala aspeknya. LDII merupakan organisasi yang memiliki banyak kegiatan antara lain membangun masjid, pondok pesantren, mengadakan pengajian dan aktif terlibat dalam pendidikan dan berbagai kegiatan sosial. Sedangkan aliran kejawen merupakan kepercayaan suatu suku bangsa di pulau Jawa. Filosofi kejawen didasarkan pada ajaran agama yang dianut oleh para filosof dari Jawa. Meskipun kejawen adalah sebuah kepercayaan, sebenarnya kejawen bukanlah sebuah agama, yang artinya kejawen adalah sebuah aliran yang tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas suku Jawa. Dari berbagai aliran yang ada di Desa Banyuurip yang paling banyak adalah aliran NU yang pemeluknya hampir 90% dari jumlah aliran lainnya.

Menurut seorang warga Desa Banyuurip, Pak Mansur merupakan seorang tokoh agama. Dikatakannya, di Desa Banyuurip aliran yang paling fokus adalah aliran NU. Mengapa demikian? Karena yang paling banyak peminatnya adalah peminat NU. Apalagi di Desa Banyuurip ada yayasan NU yang biasa mengaji TPA & TPQ untuk anak, ibu, dan bapak juga. Selain digunakan sebagai tempat mengaji, yayasan ini juga digunakan untuk kegiatan keagamaan lainnya, seperti pengajian, yasin & tahlil berjamaah, kegiatan fatayatan, kegiatan MWCNU, dan sebagainya. Organisasi kemahasiswaan IPNU-IPPNU di Desa Banyuurip terdiri dari anak-anak muda di desa tersebut. Organisasi IPNU-IPPNU sebagai badan otonom NU yang bergerak dalam dunia pembelajaran, IPNU-IPPNU memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membangun kader NU yang berkualitas, berakhlak mulia, demokratis serta mampu mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam Ahlussunah Wal

Jamaah dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan IPNU-IPPNU ini merupakan paguyuban mahasiswa NU di Desa Banyuurip untuk meneruskan semangat NU, menjalin silaturahmi dengan warga NU lainnya dan menggalang Ukhuwah Islamiyah dalam mengembangkan syariat Islam serta menjadi wadah kader belajar yaitu sebagai kader masa depan bangsa.

Organisasi selanjutnya di Desa Banyuurip adalah kegiatan ibu-ibu PKK yang anggotanya hanya perempuan. Tugas anggota PKK adalah membantu pemerintah desa dan kecamatan dalam meningkatkan kesejahteraan menuju terwujudnya keluarga yang berbudaya, sejahtera, maju, mandiri dan harmonis serta berperan dalam mengembangkan potensi dan peran perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Selain kegiatan ibu-ibu PKK, ada juga organisasi yang ikut membantu pemerintah desa yaitu Karang Taruna wadah yang beranggotakan pemuda-pemuda setempat. Karang Taruna mempunyai peran yaitu sebagai wadah pembinaan generasi muda. Karang Taruna merupakan wadah diselenggarakannya berbagai upaya atau kegiatan untuk meningkatkan dan mengembangkan daya cipta, rasa, karsa, dan karya generasi muda dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia (SDM).

Dari semua kegiatan atau organisasi tersebut, terlihat bahwa agama dan budaya sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Karena perbedaan tersebut dapat menjalin kekerabatan dan saling pengertian satu sama lain. Dan dari perbedaan agama yang ada dalam kehidupan budaya tentunya juga memiliki hubungan dengan tujuan untuk dapat membantu kerukunan atau kerukunan antar agama dan budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat Desa Banyuurip.



## **Moderasi Beragama dalam Mempererat Kekeluargaan di Desa Banyuurip**

*Oleh: Putri Nur Haliza BM*

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung telah membuat program wajib yang dilaksanakan setiap tahunnya oleh mahasiswa semester 5 (lima), yakni program KKN (Kuliah Kerja Nyata). Dalam program KKN ini, mahasiswa dituntut untuk mengenal dan lebih dekat dengan masyarakat. Serta mahasiswa diharuskan untuk bersosialisasi, dan mampu beradaptasi dengan baik dengan lingkungan baru. Tidak hanya itu, dalam KKN ini mahasiswa juga diharuskan untuk senantiasa berpartisipasi dalam membangun perkembangan dan kesejahteraan desa. Dengan dilaksanakannya KKN ini, besar

harapan untuk program kerja yang dibuat oleh mahasiswa ini bisa menarik juga bermanfaat bagi mahasiswa itu sendiri juga masyarakat sekitar. Sebelum KKN ini dilaksanakan dari pihak kampus sudah menyediakan beberapa opsi daerah yang nantinya bisa dipilih oleh mahasiswa untuk menjadi tempat KKN salah satunya yakni Desa Banyuurip.

Desa Banyuurip merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kalidawir kabupaten Tulungagung. Desa Banyuurip terletak di daerah pegunungan. Diberi nama Banyuurip karena dulu berawal dari sebuah cerita zaman dulu di tempat ini merupakan hutan dan terdapat sungai yang airnya terus mengalir. Bagi orang yang memabat hutan ini percaya bahwa akan makmur dan tidak merasa khawatir karena terdapat sumber air yang mereka namai “Banyu panguripan”. Karena itulah desa ini dinamakan Desa Banyuurip. Begitu cerita singkat mengenai sejarah Desa Banyuurip tersebut. Udara di desa ini cukup sejuk serta dingin karena berada di daerah pegunungan dan dekat dengan pantai, air di desa ini juga cukup mudah ditemukan serta airnya dingin dan segar. Jalan menuju desa ini terbilang mudah untuk menuju pusat desanya, namun ketika menelusuri ke beberapa dusun yang agak masuk, jalanan dan medannya terbilang sulit, karena banyak yang jalannya masih belum aspal. Ketika hujan, sangat sulit dilewati kendaraan dan licin. Sebagian besar masyarakat bermata pencarian sebagai petani, beberapa saya jumpai juga memiliki hewan ternak seperti sapi dan kambing. Masyarakat sangat ramah dan menyambut mahasiswa dengan baik serta membantu dalam menyukseskan program kerja mahasiswa.

Sesuai dengan tema dan judul esai yang saya angkat yakni, “Moderasi Beragama dalam Mempererat Kekeluargaan di Desa Banyuurip”. Akan membahas beberapa kegiatan keagamaan di Desa Banyuurip yang menjadikan kegiatan ini sebagai salah satu wadah bagi masyarakat untuk mengkaji ilmu agama, juga sebagai sarana mempererat tali silaturahmi antar masyarakat di Desa Banyuurip. Perlu diketahui, berdasarkan wawancara saya bersama Bapak Fauzi yang merupakan perangkat desa Banyuurip, bahwa masyarakat Banyuurip seluruhnya beragama Islam. Berdasarkan survei dan wawancara yang saya lakukan, setiap dusun bahkan RT memiliki beberapa kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan setiap minggunya, seperti ;

1. Yasinan, yakni kegiatan membaca surat Yasin serta Tahlil yang ditujukan kepada arwah serta leluhur desa, yang dilakukan setiap malam jum’at ba’da Maghrib oleh warga laki-laki yang sebagian besar diikuti oleh bapak-bapak serta pemuda sekitar.
2. Manakib dan tahlil, merupakan kegiatan rutin mingguan yang kurang lebih sama dengan jama’ah laki-laki namun ada tambahan untuk pembacaan manakib. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari kamis jam 1 siang oleh ibu-ibu.
3. TPQ yakni kegiatan keagamaan berupa mengaji Al-Qur’an, mempelajari ilmu-ilmu agama yang dilakukan oleh anak-anak PAUD hingga sekolah yang dasar, dilaksanakan setiap hari Senin hingga Sabtu mulai jam 2 siang hingga jam 4 sore.

Sejauh inilah informasi yang saya dapat dari beberapa narasumber Desa Banyuurip mengenai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap minggunya. Beberapa kegiatan keagamaan

inilah yang membuat masyarakat Banyuurip semakin berkembang, baik dari segi ilmu keagamaan, komunikasi, serta pengetahuan. Baik dari segi pendidikan anak-anak.

Moderasi secara singkat dapat disimpulkan merupakan perilaku yang semestinya, tidak berlebihan dan sesuai porsi. Jadi, moderasi Islam merupakan sikap atau berperilaku sesuai dengan garis atau aturan keagamaan yang telah ditentukan. Tidak berlebihan ataupun mengurangi ketentuan menurut syari'at dan ajaran yang ada. Moderasi beragam juga dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku yang mengarah pada usaha untuk membuat kreatifitas agar dapat mengembangkan suatu sikap keberagamaan namun harus tetap pada pendiriannya, beriringan antara kedua pihak, bisa dikatakan sebagai penengah dan menjadi toleransi antara kedua pihak.

Memperhatikan sikap keberagamaan dalam masyarakat saat ini, beberapa upaya telah dilakukan oleh tokoh agama serta masyarakat agar mengajak masyarakat untuk lebih dekat dengan keagamaan melalui beberapa kegiatan keagamaan yang telah diselenggarakan di beberapa wilayah atau dusun di Desa Banyuurip. Tokoh agama juga memberikan beberapa wawasan serta ilmunya kepada masyarakat melalui majelis yang telah disediakan dan mengajak masyarakat agar lebih memahami dan mendalami ilmu agama.

Pentingnya moderasi dalam beragama dimaksudkan kepada masyarakat karena saat ini agama mulai dipandang hanya sebagai formalitas saja. Dengan adanya moderasi beragama dimaksudkan untuk masyarakat agar lebih tertarik lagi pada ilmu agama dan agar bisa beriringan dalam kehidupan sehari-harinya.

Dilakukannya kegiatan keberagaman bersama-sama ini agar menciptakan keharmonisan antar masyarakat serta dapat membangun hubungan yang baik sesuai dengan syari'at. Sejatinya makhluk hidup merupakan makhluk sosial yang hidup secara berdampingan, beriringan, dan saling membutuhkan. Dengan adanya kegiatan ini, masyarakat diharapkan agar bisa bersama-sama untuk mendekatkan diri kepada Tuhan serta untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan bersama dengan kehidupan yang bermasyarakat.

Dalam lingkup anak-anak, agama merupakan suatu hal yang sepertinya mereka belum paham betul terkait hal tersebut. Apalagi dengan generasi saat ini banyak anak menggunakan gadget untuk hiburan sehingga kurangnya memfilter apa yang mereka pelajari dan berkurangnya komunikasi serta sosialisasi dengan orang sekitar. Dengan adanya kegiatan keagamaan TPQ ini diharapkan agar guru, mahasiswa, maupun orang-orang yang ikut serta dalam pengajaran anak-anak TPQ ini agar bisa membuat inovasi yang kreatif serta menarik perhatian agar mereka lebih bersemangat dan mau mempelajari ilmu agama bersama-sama.

Sebenarnya banyak cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk mengikuti suatu kajian atau memahami dan mempelajari ajaran agama, misal bisa belajar melalui sosial media yang lebih simpelnya untuk saat ini. Namun, menurut beberapa orang tidak bisa efektif karena dilakukan secara individu. Ketika suatu kegiatan dilakukan bersama-sama, akan menumbuhkan rasa semangat yang lebih membara serta masyarakat akan merasa lebih nyaman karena dilakukan secara bersama. Dilakukannya kegiatan bersama dapat menumbuhkan

suatu solidaritas yang tinggi serta rasa simpati terhadap masyarakat dan membangun hubungan yang baik di lingkup masyarakat Desa Banyuurip.

Moderasi beragama yang dilakukan secara bersama melalui suatu organisasi ataupun majelis dapat menciptakan suasana yang harmonis, terjalinnya suatu hubungan baik antar sesama, menjunjung tinggi sikap kekeluargaan yang menjadi landasan umum bagi masyarakat serta menjadikan toleransi sebagai alat pendamping dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Banyuurip. Terciptanya suatu sikap dan suasana guyub rukun antar warga juga menjadikan suatu lingkungan bermasyarakat yang baik serta menjadi lingkungan yang positif bagi setiap penduduknya.



## Keberagaman Banyuurip

*Oleh: Ummi Hanik*



Banyuurip merupakan nama dari sebuah desa yang terdapat di Kecamatan Kalidawir kabupaten Tulungagung. Desa ini berada di dataran tinggi karena wilayahnya yang terletak di daerah pegunungan. Desa ini juga merupakan salah satu desa yang dijadikan sasaran oleh LP2M Universitas Islam Negeri Sayyid Ali

Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung sebagai lapangan bagi sebagian mahasiswa semester lima dalam menjalankan kegiatan wajibnya, yakni kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Regular Multisektoral. Berbeda dengan KKN yang terjadi di beberapa tahun yang sebelumnya, pada kegiatan kali ini para peserta KKN tidak ada yang bermalam di desa tujuan.

Tepat pada hari Senin, 07 Februari 2022, mahasiswa peserta KKN di Desa Banyuurip melakukan acara pembukaan di Balai Desa Banyuurip. Acara ini dihadiri oleh segenap peserta KKN Desa Banyuurip, dosen pengampu lapangan (DPL), Kepala Desa, para perangkat desa, dan sebagian warga masyarakat Desa Banyuurip. Acara yang dimulai pada pukul 09:00 WIB itu berjalan dengan lancar dan hikmah. Diperkirakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini akan berlangsung kurang lebih selama satu bulan lamanya.



Kegiatan KKN regular multisektoral kali ini bertemakan tentang Moderasi Beragama. Dewasa ini banyak golongan atau kelompok yang terlihat menjunjung tinggi nilai agama di kelompoknya, namun merendahkan golongan yang lain. Mereka seakan-akan dibutakan oleh pemikirannya dalam menjalankan agama, namun lupa dengan sikap yang harus ditujukan kepada sesama. Sikap toleransi, serta saling mendukung satu sama lain seolah ikut terkikis oleh alasan mereka dalam mempertahankan ajaran. Moderasi sendiri merupakan suatu perilaku yang berada di tengah-tengah, tidak menjerok ke salah satu golongan atau kubu. Moderasi Islam adalah sebuah sikap yang menjembatani antara

golongan Islam yang sikapnya lebih cenderung ke arah yang fundamental dan yang lebih condong ke liberal.

Golongan Islam yang fundamental merupakan Islam yang memiliki sifat cenderung sulit menerima adanya perubahan, bahkan dalam ranah ilmu pengetahuan. Banyak kasus terorisme yang muncul dari paham ini. Hal itu tak lepas dari penolakan mereka akan sebuah perkembangan. Mereka banyak disebut sebagai kelompok yang tak berarah. Hal ini dibuktikan oleh satu sisi sikap mereka yang menentang adanya perubahan, namun di sisi yang lain mereka juga banyak menggunakan berbagai produk dari perkembangan itu sendiri dalam segi apapun, termasuk ilmu pengetahuan. Sedangkan Islam yang liberal ialah golongan Islam yang cenderung ke arah kebebasan. Mereka banyak terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran barat dan meninggikan segala bentuk kebebasan lalu menganggap enteng akan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama mereka.

Di zaman yang telah milenial ini, moderasi Islam sangatlah dibutuhkan oleh setiap orang, bahkan menjadi suatu hal yang sangat urgen untuk dimiliki oleh setiap individu, di manapun ia berada. Bagaimana tidak? Teknologi yang semakin berkembang sangat mendukung oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab menyebarkan pemikiran-pemikiran yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan aturan yang tertera dalam agama. Jika seseorang tidak mempunyai dasar yang kuat dan mudah kagum serta heran dengan apa yang ada di depannya, maka ia akan mudah sekali terpengaruh oleh ajakan-ajakan dari berbagai pemikiran yang melenceng.

Pendidikan agama sangat perlu ditanamkan ke dalam diri setiap individu sejak masa belia. Beruntungnya di Desa Banyuwirip,

telah tersedia sarana pendidikan agama untuk anak-anak. Sarana pembelajaran agama di Desa Banyuurip sendiri berupa bangunan TPQ. Di dalamnya anak-anak diajarkan untuk mengenal Tuhannya melalui pembelajaran Al-Qur'an. Tersedianya sarana pendidikan agama ini sangat membantu dalam penanaman nilai-nilai agama pada mereka sejak kecil. Dalam proses pembelajaran agama ini, peran dari berbagai pihak sangatlah dibutuhkan. Mereka adalah kedua orang tua, bapak ibu guru, dan mereka sendiri. Semangat ketiga belah pihak tersebut sangatlah penting bagi perkembangan pengetahuan agama anak-anak. Orang tua yang rela mengorbankan waktu untuk mengantarkan buah hati mereka ke TPQ. Selain itu doa mereka dan para guru juga sangat membantu keberlangsungan proses pembelajaran.

Selain TPQ yang terdapat kegiatan belajar mengajar agama di dalamnya, di Desa Banyuurip juga terdapat berbagai Jamaah yang diikuti oleh bapak-bapak dan para ibu penduduk desa setempat. Jamaah keagamaan tersebut di antaranya ialah: jamaah tahlil, yaasin, serta jamaah manaqib. Adanya jamaah-jamaah tersebut selain dapat mempererat tali persaudaraan di antara mereka juga sangat berperan penting dalam menjaga hubungan kerohanian mereka dengan Tuhannya. Jadi dalam hubungan itu ada yang arahnya vertikal, juga yang arahnya horizontal. Hal ini dapat dikenal dengan istilah hablun minallah wa hablun minannaas (hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia).

Kegiatan keagamaan ini banyak dilakukan di waktu siang hingga menjelang sore. Hal ini dikarenakan kondisi geografis mereka yang merupakan daerah pegunungan dengan kondisi jalanan yang naik turun, rumah-rumah yang berjauhan jaraknya,

juga berbagai kondisi yang tidak memungkinkan mereka untuk berkumpul bersama di waktu malam. Hal ini dapat memberikan kesempatan para peserta KKN desa setempat untuk mengikuti dan tenggelam di tengah-tengah kegiatan mereka. Beruntungnya lagi, para warga yang terlibat dalam keanggotaan jamaah tersebut bersikap sangat terbuka terhadap para peserta KKN. Hal ini dibuktikan dengan rangkulan ramah, serta jamuan dan senyuman hangat setiap kali mendapatkan kunjungan dari para peserta KKN. Adanya berbagai kegiatan keagamaan yang berjalan teratur ini dapat memperkuat nilai-nilai dasar keIslaman yang dimiliki mereka dalam menghadapi tantangan zaman yang luar biasa pengaruhnya.

Sebagai warga negara Indonesia yang baik, hendaknya kita kenal yang namanya Pancasila. Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang berarti lima dasar. Dasar negara ini diambil dari bahasa sansekerta, yang berarti lima dasar. Kelima dasar yang terkandung dalam Pancasila mengandung nilai-nilai yang luhur. Hal itu dikarenakan tidak ada kata main-main dalam pembuatannya. Para pahlawan Indonesia memikirkannya terlebih dahulu dengan sangat matang lalu kemudian dirundingkan bersama-sama sampai pada akhirnya ditemukanlah kelima dasar yang tepat bagi negara Indonesia.

Salah satu sila dari kelima dasar yang wajib dijalankan oleh segenap warga negara Indonesia berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Di Indonesia sendiri terdapat enam buah kepercayaan, yakni: Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Agama Islam menempati urutan pertama dari segi jumlah pemeluknya. Agama Islam sendiri merupakan agama yang dibawa dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, seorang nabi

yang diutus oleh Allah untuk menyebarkan agama Islam sebagai rahmatan lil 'alamiin kepada seluruh umat manusia. Banyak nilai yang diajarkan dalam agama ini, di antaranya: tentang ketuhanan, akhlak, fiqih, tasawuf, dan lain lain.

Pada dasarnya semua agama itu sama. Mereka sama-sama menebarkan kabar bahagia dan juga peringatan. Yang menjadi penyebab perbedaan di dalamnya ialah justru para pengikutnya sendiri. Mereka tenggelam dalam sudut pandang mereka sendiri dalam memahami dan mengamalkan agama tanpa adanya sudut pandang seorang pengajar atau guru yang dapat dijadikan sebagai sebuah pembandingan kalau misalnya terdapat kekeliruan dalam cara pikir mereka ketika memahami ajaran agama yang dianutnya.



## **Problematika Agama dan Pendidikan Desa Banyuurip**

*Oleh: Ikhwanul Faisol Ma'arif*

Desa Banyuurip dahulu adalah hanya sebuah hutan yang terdapat sebuah sungai yang setiap hari mengalir deras. Hingga suatu hari terdapat seorang yang bernama Dulkusen yang secara tidak sengaja melewati dan berada di tempat tersebut, kemudian orang tersebut berpikir untuk mencoba babat alas dengan membangun sebuah desa di tempat itu. Ketika mencoba babat alas pemuda tersebut tidak memiliki suatu pikiran buruk untuk ke depannya bagi desa nantinya, sebab tempat tersebut memiliki sumber daya alam dan air yang melimpah yang disebut sebagai Banyu panguripan. Kemudian dari situlah desa tersebut di beri nama Desa Banyuurip. Desa Banyuurip yang terdiri dari 3 padukuhan, yaitu dusun Banyuurip, Dusun Tekik, dan Dusun Baran.

Setelah lambat laun sungai yang begitu deras tadi menghilang karena terjadi tanah longsor sehingga menyebabkan sumber mata air di Desa Banyuurip hilang. Kemudian masyarakat tersebut berinisiatif untuk membangun waduk sebagai sumber mata air mereka. Namun beberapa waktu kemudian terjadi pergeseran tanah yang akhirnya menyebabkan waduk yang mereka bangun mengalami kerusakan.

Muhammad Koirul Anam merupakan seorang tokoh pemuda Dusun Baran Desa Banyuurip Kecamatan Kalidawir Rt.05 / Rw.03 yang masih berusia 25 tahun. Saat ini beliau bekerja membantu usaha peternakan milik kedua orang tuanya. Muhammad Khoirul Anam merupakan salah satu tokoh pemuda yang aktif dan berkecimpung dalam organisasi masyarakat yaitu Karang Taruna. Menurut beliau Karang Taruna di Desa Banyuurip saat ini dapat dikatakan tidak berjalan atau masih vakum, karena kurangnya dukungan dari masyarakat setempat selain itu juga terkendala suntikan dana dari perangkat desa, sehingga banyak program kerja yang telah mereka buat tidak berjalan sesuai yang diharapkan dan telah dirancang sejak awal. Dengan adanya mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Ali Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang sedang menjalani tugas KKN di Desa Banyuurip, kelompok Karang Taruna berinisiatif untuk mengajak kolaborasi atau kerja sama dengan mengadakan kegiatan yang di dalamnya melibatkan masyarakat setempat dengan tujuan untuk menghidupi Karang Taruna di Desa Banyuurip tersebut.

Kemudian mengenai perihal kegiatan keagamaan di Desa Banyuurip, Muhammad Khoirul Anam menjelaskan bahwa masyarakat di desa tersebut rata-rata sudah beragama Islam.

Namun ketika ditanya tentang bagaimana adat atau kegiatan masyarakat di desa tersebut beliau menjelaskan bahwa beberapa masyarakat Desa Banyuurip dapat dikatakan masih menganut tradisi Islam kejawen atau masih menyampurkan kepercayaan adat-adat masyarakat Jawa ke dalam agama Islam namun hanya sebagian kecil dari jumlah masyarakat yang ada.

Masyarakat Desa Banyuurip selain kurang dalam ilmu keagamaan, masyarakat Desa Banyuurip juga kurang dalam hal pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari penampilan dan tingkah laku para pemuda Desa Banyuurip. Untuk penampilan dan perilaku pemuda-pemuda tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya dikarenakan kebanyakan orang tua dari mereka bekerja sebagai TKI/TKW di luar negeri sehingga mereka kurang mendapat perhatian khusus atau pengawasan langsung dari orang tua. Kemudian untuk fokus kegiatan keagamaan sendiri dari mereka maupun masyarakat setempat kurang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti tahlilan, yasinan ataupun kajian keagamaan yang mana hal tersebut juga berpengaruh terhadap tingkah laku dan perilaku keseharian mereka.

Hal tersebut dibenarkan oleh Bapak Tamiran selaku salah satu tokoh agama di Desa Banyuurip. Beliau berpendapat bahwa masyarakat Desa Banyuurip dapat dikatakan memang kurang memiliki rasa kepedulian terhadap hal keagamaan dan juga pendidikan. Kemudian menyinggung terkait budaya Islam kejawen yang ada di Desa Banyuurip beliau mengatakan bahwa hal tersebut merupakan tradisi turun temurun dan hal lumrah yang mana hal tersebut merupakan suatu peninggalan dari nenek moyang atau leluhur masyarakat Desa Banyuurip salah satunya seperti memperingati 1 Muharram dengan cara membawa Takir

Plontang yang diadakan di punden atau bisa disebut dengan tempat makam orang pertama kali yang membangun Desa Banyuurip. Sehingga akan sangat sulit jika harus diubah, karena hal tersebut sudah terikat oleh adat dan menjadi kebiasaan masyarakat Desa Banyuurip. Namun Pak Tamiran menjelaskan bahwa untuk akhir-akhir ini beberapa tokoh agama di Desa Banyuurip berupaya untuk kembali menghidupkan kegiatan keagamaan seperti tahlilan, yasinan maupun kajian keagamaan.

Pak Tamiran sendiri merupakan salah satu tokoh keagamaan di Dusun Baran, Desa Banyuurip, Kecamatan Kalidawir. Beliau sehari-hari bekerja sebagai buruh tani dan sekaligus menjadi ketua RT. 01/ RW. 02 di Desa Banyuurip. Pak Tamiran merupakan salah satu tokoh agama yang cukup berpengaruh terhadap masyarakat Desa Banyuurip.

Namun dibalik problematika keagamaan dan pendidikan di Desa Banyuurip, terdapat potensi desa yang cukup banyak yang dapat digali lagi dan dihasilkan oleh masyarakat Desa Banyuurip. Salah satunya adalah produksi sale pisang, informasi tersebut dijelaskan secara langsung oleh Pak Kaidin salah satu tokoh masyarakat di Desa Banyuurip.

Menurut Pak Kaidin, produksi sale pisang sendiri merupakan suatu usaha rumahan yang dikembangkan oleh masyarakat setempat. Untuk bahan baku sale pisang mereka dapatkan dari pasar dengan jumlah banyak yang kemudian diproduksi menjadi sale pisang dengan cara pisang dipotong tipis-tipis kemudian digoreng sampai berwarna kecoklatan lalu nantinya dapat dipasarkan secara masal terutama ke daerah-daerah di luar Desa Banyuurip sehingga secara tidak langsung dapat mengangkat nama Desa Banyuurip seperti saat ini. Kemudian masyarakat Desa

Banyuurip yang memproduksi sale sekarang tidak lagi susah payah memasarkan barang mereka di pasar akan tetapi ada sales yang hampir setiap saat mendatangi rumah untuk memasarkan jadi saat ini masyarakat Banyuurip hanya memproduksi jika sudah mendapatkan pesanan dari sales itu dan tidak lagi mengkhawatirkan barang tidak laku.

Selain sale pisang terdapat juga olahan makanan ringan seperti kerupuk dan lain-lain. Namun saat ini masyarakat sedang tidak memproduksi kerupuk tersebut karena minggu-minggu ini rata-rata masyarakat tersebut sedang memanen hasil alam dari lahan pertanian mereka salah satunya yaitu Jagung. Karena sebagian besar masyarakat Desa Banyuurip berprofesi sebagai seorang petani. Namun menurut Pak Kaidin untuk beberapa musim terakhir hasil alam seperti pertanian di Desa Banyuurip sedang tidak stabil yang disebabkan berbagai faktor di antaranya yaitu cuaca dan hama. Apalagi untuk saat ini sedang berlangsung musim hujan sehingga para petani sedikit kesulitan untuk menjemur hasil panen mereka seperti jagung yang mana dapat menurunkan kualitas jagung mereka sehingga nantinya dapat mempengaruhi harga jual dari jagung tersebut di pengepul maupun pasar.

Desa Banyuurip sebenarnya memiliki potensi yang sangat besar yang dapat dikembangkan selain dari olahan makanan salah satunya yaitu potensi dari pariwisata. Desa Banyuurip memiliki tempat-tempat wisata alam seperti air tejun, gua pasir dan gua banyu yang terletak di Dusun Baran dan juga wisata-wisata lainnya seperti taman Kemantren.





## **Sudut Pandang Tokoh Pemuda Desa Banyuurip terhadap Moderasi Beragama di Era Digitalisasi**

*Oleh: Pupung Pradina*

Moderasi merupakan sebuah kata yang telah diambil dari kata moderat. Moderat sendiri merupakan kata sifat, berasal dari kata moderation yang memiliki makna tidak berlebih-lebihan, tengah, atau sedang. Dalam kamus bahasa Indonesia sendiri telah didefinisikan menjadi pengurangan kekerasan, penghindaran keekstreman. Di Indonesia sendiri merupakan negara yang demokratis yang menyebabkan suatu perbedaan pandangan serta kepentingan dapat sering terjadi. Begitu pun dalam hal keagamaan, negara memiliki peranan penting dalam jaminan

kenyamanan dan keamanan masyarakat untuk memeluk serta menjalankan agamanya sesuai dengan kepercayaan yang telah mereka pilih dan yakini.

Dalam pandangan Islam sendiri, banyaknya agama, ideologi, serta falsafah yang mengemuka di dunia, hanyalah Islam yang bisa bertahan di tengah-tengah tantangan zaman, pandangan tersebut berdasarkan sebuah kenyataan yang tidak bisa dibantah karena hanya Islam sebagai agama yang memiliki sifat universal dan komprehensif. Bagi bangsa, keragaman merupakan takdir yang kita terima dan tidak untuk ditawar.

Moderasi beragama juga bisa digunakan untuk pengembangan sikap keberagaman di tengah berbagai desakan, seperti klaim kebenaran absolut serta subjektivitas, di antara penolakan yang arogan dalam ajaran agama, dan juga antara radikalisme dan sekularisme.

Toleransi beragama merupakan toleransi yang mencakup banyak masalah-masalah keyakinan di dalam diri manusia yang memiliki hubungan tentang akidah ataupun ketuhanan yang diyakini. Setiap orang memiliki kebebasan dalam menganut dan meyakini agama yang dipilih dan mendapatkan penghormatan dalam setiap pelaksanaan ajaran-ajaran yang diyakininya. Toleransi muncul karena adanya interaksi sosial di masyarakat. Dalam kehidupan sosial, manusia tidak dapat menafikan adanya suatu pergaulan baik kelompok maupun dalam kelompok lain yang berbeda keyakinannya.

Agama memiliki peran penting dalam pembentukan norma-norma kehidupan manusia. Agama memiliki sisi dalam menuntut penganutnya untuk bersikap eksklusif. Namun, di sisi lain agama juga memberikan ajaran sikap terbuka atau inklusif. Maka dari itu,

dalam pembangunan bidang agama tidak hanya merupakan suatu bagian integral pembangunan nasional, akan tetapi juga bagian yang seharusnya melandasi serta menjiwai keseluruhan arah dan tujuan pembangunan nasional.

Dalam masyarakat yang multikultural, terjadinya interaksi sesama manusia sangatlah tinggi intensitasnya. Hal tersebut mengharuskan masyarakat memiliki kemampuan untuk berinteraksi terhadap manusia lain dengan baik. Keragaman suku, budaya, dan ras, serta perbedaan bahasa dan nilai-nilai hidup yang terjadi pada masyarakat sering menimbulkan konflik. Konflik yang sering terjadi akibat ketidaksamaan tersebut menunjukkan betapa rentannya rasa toleransi yang dibangun dalam suatu masyarakat atau kelompok interaksi tersebut.

Di era digitalisasi seperti saat ini, adanya ruang digital dimanfaatkan oleh beberapa kelompok tertentu untuk memunculkan konflik serta menghidupkan politik identitas. Ruang digital yang sekarang lebih condong didominasi nilai keagamaan yang menjurus kepada eksklusivitas. Ada juga ajaran-ajaran agama yang dipertentangkan dengan kebijakan negara. Kondisi tersebut yang mengkhawatirkan dikarenakan dapat menggeser otoritas keagamaan, dan menumbuhkan peremajaan ulama.

Kemudahan akses jejaring sosial yang tidak memiliki aturan baku memberikan kebebasan bagi siapa saja yang ingin menuliskan informasi apa pun dan bahkan catatan pribadi juga bisa dipublikasikan dan menjadi konsumsi khalayak. Hal tersebut juga membuat bludakan sumber informasi yang sudah menjadi media belajar yang semakin lama disukai oleh generasi Z. Dalam perubahan pendapatan sumber informasi tersebut khususnya

dalam bidang keagamaan, memberikan dampak pada pemahaman konsep 'saleh' dalam beragama. Dalam definisi lama, konsep saleh diartikan sebagai mereka (umat beragama) rajin mendatangi rumah ibadah, sholat di masjid, maupun sembahyang di gereja. Namun sekarang, konsep saleh tersebut mengalami sedikit perubahan di mana simbol kesalehan berpindah dari rumah ibadah ke ruang digital atau internet.

Nyatanya meskipun media sosial lebih mudah di akses untuk segala kontennya, informasi yang muncul bisa saja benar ataupun salah dan bercampur aduk tak terkendali. Ini memunculkan dampak serius ketika masuk dalam konteks keagamaan. Apalagi hal tersebut juga didukung oleh perubahan sikap manusia yang serba instan. Budaya serba instan tersebut yang membuat masyarakat cenderung lebih menyukai informasi yang tersedia di internet.

Hoax bisa didefinisikan sebagai pesan atau informasi kebohongan yang telah direncanakan untuk mengecoh serta menipu orang lain. Hoax sangatlah berbahaya jika bisa mencelakakan, apalagi jika hal tersebut menggunakan nama agama, maka bisa saja tercipta suatu konflik dan peperangan penuh militansi, dikarenakan watak agama yang mudah untuk menyentuh sisi emosional manusia. Hoax dalam agama juga akan sangat destruktif jikalau disampaikan oleh seseorang yang mengaku sebagai pengkhotbah agama, karena hal tersebut bisa didengar oleh umatnya dan dapat mereduksi nilai mulia dari suatu agama.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada salah satu Tokoh Pemuda Desa Banyuurip bernama Maria Ulva seorang Mahasiswa berusia 20 tahun menghasilkan pandangan seseorang

tentang Moderasi beragama di era digitalisasi saat ini. Saat ini memang budaya keagamaan dimasa dulu sudah banyak bergeser. Tidak banyak mereka, masyarakat melakukan aktivitas keagamaan bersama-sama dengan orang lain secara langsung. Yang dulunya banyak orang yang mendengar atau menyaksikan pengajian di suatu tempat kini semakin jarang orang yang melakukannya, banyak dari mereka yang datang hanyalah orang tua. Muda mudi kini sudah jarang terlihat batang hidungnya di saat acara seperti ini, karena mereka juga lebih memilih menyaksikan atau mendapatkan informasi kajian di media sosial dengan alasan mudah diakses dan bisa ditonton kapan pun.

Padahal, kita harus teliti untuk mendapatkan suatu informasi keagamaan agar tidak salah penafsiran. Masyarakat yang kini bergantung pada ranah digital menjadi terbiasa menemukan informasi tunggal tanpa penjelasan rinci serta pengayaan. Di era seperti ini, perlu pengembangan literasi mengenai keagamaan yang mengandung muatan ajaran moderat hal ini bersifat mendesak karena semakin lama dan semakin maju teknologi maka orang-orang juga akan beralih ke mana yang semua bisa dilakukan dengan instan tanpa menimbang maupun memfilter apa yang diterima dan disampaikan.

Moderasi beragama saat ini menuju kekrisisan dan harus dikuatkan. Di masa depan pasti akan lebih banyak keberagaman yang muncul akibat perkembangan zaman. Moderasi digunakan sebagai alat pencari persamaan bukanlah mempertajam perbedaan. Ada beberapa hal mengapa masyarakat harus bersikap moderat. Pertama, esensi hadirnya suatu agama yakni untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk yang mulia. Karena setiap agama membawa misi kedamaian dan keselamatan. Untuk

mencapai hal tersebut, maka agama mengajarkan manusia tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Kedua, banyak keberagaman suku yang terlahir di dunia ini, seperti layaknya agama yang turut berkembang. Sebagai orang yang memeluk suatu keyakinan atau agama dan menjalankan semua ajaran agama yang dianutnya, ada beberapa yang bersikap fanatik, konflik pun tidak bisa terelakkan. Hal ini menyebabkan pentingnya moderasi beragama supaya peradaban manusia tidak punah yang diakibatkan oleh konflik berlatar agama. Ketiga, moderasi beragama juga diperlukan dalam kebudayaan, merawat kebudayaan yang ada di Indonesia. Karena Indonesia sendiri bukan sebagai negara agama, namun tidak memisahkan agama dari suatu kehidupan manusia.



## Mata Pencaharian Desa Banyuurip

*Oleh: Siti Rosyida Aprilia*



Iqbal Naso'i merupakan salah satu pemuda di Desa Banyuurip dia merupakan seorang pemuda desa yang

berkecimpung di IPPNU Desa Banyuurip saat ini dia juga berkecimpung diorganisasi pagar nusa di usianya 21 tahun dia sudah menjadi guru dipondok-pondok sekitar Tulungagung. Pada hari Sabtu 12 Februari 2022 dia mengantarkan saya untuk mencari tahu tentang cerita awal mula Desa Banyuurip dan beberapa perekonomian masyarakat desa tersebut saat ini. Saya menggali informasi mengenai asal usul Desa Banyuurip melalui Bapak Sahid yang kebetulan beliau adalah sesepuh di desa tersebut dan saat ini beliau juga masih menjadi ketua RT di desa tersebut beliau bekerja sebagai petani dan saat ini beliau sudah berusia 76 tahun. Kemudian beliau bercerita mengenai desa tersebut dan telah saya kutip kurang lebih seperti ini:

Desa Banyuurip yang terletak disalah satu Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung bagian selatan. Desa Banyuurip pada tahun 1968 masih berbentuk pedukuhan dan masih ikut Desa Kalibatur setelah adanya pembinaan wilayah Tulungagung selatan akhirnya melakukan pemecahan pada akhirnya Desa Banyuurip dijadikan desa sendiri dan mendapatkan sedikit wilayah tambahan dari Desa Rejosari yang letaknya berdekatan dengan Banyuurip tersebut.

Awal mulanya daerah Banyuurip dulu hanya sebuah hutan yang sangat lebat yang terdapat sebuah sungai yang mengalir deras. Warga setempat pada kala itu tidak akan merasa gelisah tentang air karena air sungai tersebut terus mengalir maka dari itu, warga memberi nama tempat tersebut sebagai “Banyu panguripan” dengan adanya hal itu warga memberi nama desanya sebagai Banyuurip. Setelah lambatnnya tahun terjadi tanah longsor yang mengakibatkan tertutupnya tanah dan sungai tersebut tertutup tanah dan tidak terlihat lagi sampai saat ini

setelah kejadian tersebut warga memutuskan untuk membuat waduk namun karena derasnya hujan air tersebut terpaksa tanggulnya puntung dan sampai saat ini belum ada perbaikan.

Di Desa Banyuurip terdapat 3 perdukuan yang pertama perdukuan Baran. Perdukuan ini dahulunya hanya berupa hutan yang sangat lebat kemudian datang seorang yang bernama Dulkusen yang sedang berbara didaerah tersebut untuk membabad daerah itu, kemudian datang kembali seorang yang bernama Wonokarso yang hampir setiap hari juga mengunjungi daerah tersebut pada akhirnya orang tersebut ingin berbara di situ yang kemudian diikuti oleh banyak orang yang sama halnya ingin berbara di situ. Setelah lambatny waktu akhirnya wilayah tersebut telah dijadikan sebagai perdukuan yang diberi nama Baran . di dekat perdukuan ini juga terdapat rawa yang disebut sebagai rawa Baran.

Perdukuan yang kedua yaitu Tekik perdukuan ini terletak di sekitar Desa Kalibatur tepatnya di sebelah kantor perwakilan Kalibatur awal mula perdukuan ini dahulu terdapat pohon tekik yang begitu besar yang terletak di tepi jalan, karena begitu besar dan rindang banyak sekali warga yang selalu berhenti di bawah pohon itu untuk berteduh maka dari itu perdukuan tersebut diberi nama sebagai perdukuan Tekik.

Kemudian setelah hampir 1 jam saya mendapatkan informasi dan mendengarkan cerita dari Pak Sahid mengenai asal usul Desa Banyuurip kemudian saya diajak berkeliling melihat potensi desa tersebut dan juga kegiatan masyarakat setempat saat ini. Pada saat itu saya melihat masyarakat yang sedang memanen jagung kemudian Iqbal Naso'i seorang pemuda yang mengantarkan saya tadi membeberkan cerita bahwasanya saat ini

sedang musim panen jagung karena profesi masyarakat yang rata-rata sebagai petani. Bukan hanya petani saya juga menjumpai masyarakatnya yang telah memproduksi kerupuk dan sale pisang namun saya di situ hanya mendatangi salah satu rumah warga yang berprofesi sebagai produksi sale kemudian saya sedikit mewawancarai orang tersebut.

Bapak Jaelani adalah salah satu orang di Desa Banyuurip yang sedang memproduksi sale pisang beliau menekuni sebagai produksi sale pisang kurang lebih sudah 5 tahun. Setelah saya menjelaskan tugas-tugas saya kemudian beliau menceritakan awal mula membuat sale pisang. Di sini saya dapat mendengarkan penjelasan Pak Jaelani dan juga bisa menyaksikan cara pembuatannya. Pembuatan sale pisang ini hanya membutuhkan bahan baku pisang dan minyak goreng saja. Cara pembuatan sale pisang sangat mudah sekali yang pertama pisang yang sudah matang dipotong tipis-tipis kemudian dimasukkan ke dalam minyak goreng yang sudah panas, setelah itu pisang digoreng sampai berwarna merah jika pisang tersebut sudah berwarna merah tanda sale pisang sudah siap diangkat dari wajan setelah itu biarkan dan tunggu sampai dingin kemudian dimasukkan ke dalam plastik besar yang terakhir pengemasan dalam pengemasan plastik ini Pak Jaelani masih menggunakan tangan dan alat seadanya. Pak Jaelani mengatakan saat ini beliau telah mempunyai 3 karyawan namun tidak setiap hari beliau bisa memproduksi sale pisang karena pisangnya tersebut juga harus dipilih yang matang jika pisang yang belum matang rasanya tidak bisa manis dahulu Pak Jaelani awal mulanya hanya memproduksi sedikit dan hanya dipasarkan sendiri akan tetapi sekarang Pak

Jaelani bisa menghabiskan puluhan kemasan sale pisang dan sudah ada yang memasarkan melalui sale jajan di pasar.

Kemudian setelah saya mendatangi produksi sale pisang saya kembali mendatangi seorang produksi kripik pisang yang bernama Pak Joyo beliau sudah hampir 5 tahun menjadi produsen kripik pisang akan tetapi pada saat saya mendatangi rumah beliau, Pak Joyo mengatakan saat ini sedang fokus panen jagung di kebun beliau juga mengatakan bahwa beliau hanya memproduksi kripik pisang ketika ada pesanan saja. Pada akhirnya beliau bercerita tentang panennya jagung, Pak Joyo mengatakan saat ini panennya sangat bagus akan tetapi karena musim penghujan dan hampir setiap hari tidak ada terik matahari dan turun hujan terus beliau merasa kesusahan dalam menjemur jagung sedangkan dipasar hanya menerima penjualan jagung yang sudah benar-benar kering. Pak Joyo juga menjelaskan biasanya jagung yang dipanen kemudian dijemur sampai kering lalu dijual dipasar biasanya digunakan konsumen untuk peternak ayam dan burung.

Setelah saya merasa cukup mewawancarai Pak Joyo kemudian saya kembali mengitari desa tersebut sambil melihat-lihat keadaan desa dan masyarakat di sekitar itu. Iqbal juga menjelaskan masyarakat di sekitar Desa Banyuurip hampir semuanya beragama Islam akan tetapi ada sebagian orang yang sampai saat belum mempunyai niat untuk berangkat kemusala ataupun rutin. Dari sini saya juga menggali informasi mengenai organisasi Karang Taruna yang sebenarnya saat ini juga ada anggota dan kepengurusannya namun sampai saat ini belum bisa digerakkan pemuda-pemudanya, tidak hanya Karang Taruna Iqbal juga menjelaskan sebenarnya muslimat, IPNU, IPPNU juga sudah

ada di desa tersebut akan tetapi karena kebanyakan warga sekitar yang minus pengetahuan dan masih bingung untuk memberikan kegiatan apa akhirnya sampai saat ini program IPNU dan juga Karang Taruna belum bisa berjalan dengan lancar faktor utamanya yaitu kurangnya dukungan dari masyarakat desa dan juga perangkat desa. Saya merasakan selama hampir 1 bulan di sana sebenarnya di Desa Banyuurip suasananya sangat asri, sejuk dan enak akan tetapi di desa tersebut sangat kesulitan air karena airnya di pengairan harus bergantian dengan dusun dan juga desa yang lainnya. Warga sekitar mengatakan rata-rata masyarakat setempat mempunyai penampungan air di rumah masing-masing untuk menampung airnya jika air dalam penampungan tersebut sudah habis maka masyarakat harus membeli air.



## Agama dan Budaya di Desa Banyuurip

*Oleh: Riski Mubarak*

Desa Banyuurip terdiri dari 2 dukuh yaitu Banyuurip dan Baran. Asal muasal dinamakan Banyuurip menurut cerita pada zaman dulu adalah dahulu kala ketika masih berwujud hutan, terdapat sebuah sungai yang airnya terus-menerus mengalir. Tempat ini terletak di pegunungan yang sangat jauh, namun bagi yang pertama kali mengakses (babad) tidak merasa gelisah karena di situ terdapat air yang mereka namakan (BANYUURIP) oleh sebab itu tempat tersebut lalu diberi nama Banyuurip. Tetapi lama-kelamaan akibat tanah longsor sungai jadi tertutup tanah dan tidak kelihatan lagi. Pada tahun 1944 di dekat bekas sungai tersebut pernah dibuatkan waduk tetapi karena derasnya air

hujan tanggulnya puntung dan hingga sekarang belum perbaikan lagi.

Nah di Desa Banyuurip sendiri sangat unik sekali, banyak sekali corak agama dan budaya di sini. Banyuurip sangat menjunjung tinggi kelestarian budaya, terutama gamelan. Ada beberapa sanggar di Banyuurip yang notabene tujuan dari sanggar ini tentu saja untuk melestarikan atau nguri-nguri budaya Jawa khususnya musik gamelan. Sanggar-sanggar ini mengenalkan kepada generasi-generasi muda untuk juga melestarikan maupun cinta dengan budaya. Banyak sekali kegiatan muda-mudi maupun yang sudah tua belajar dan bermain bersama musik gamelan di Banyuurip. Mereka sangat menghargai betapa pentingnya arti kelestarian budaya untuk masa depan. Karena menurut mereka “Ketika kamu tidak kenal dengan budaya, maka kamu tidak akan hidup dengan masa depan” yang artinya ketika kamu tidak mengenal budayamu artinya kamu hidup dengan sia-sia, ibarat kamu dilahirkan tapi tidak tahu siapa yang melahirkanmu. Uniknya disisi lain mereka juga sangat taat dengan agama. Sangat indah sekali ketika mengkolaborasikan kehidupan beragama dan kehidupan berbudaya. Tidak ada pantangan maupun larangan dalam kehidupan beragama dan berbudaya mereka, masyarakat Banyuurip juga merupakan orang-orang yang pandai dalam beragama, mereka begitu paham tentang agama dan mereka juga termasuk orang-orang yang memegang teguh agamanya.

Di Desa Banyuurip orang juga bebas berekspresi, ada sebuah tempat yang disediakan yaitu taman. Di situ juga ada panggungnya dan setiap beberapa waktu akan diselenggarakan pentas seni. Para pemuda dipersilahkan tampil mengisi acara. Banyak sekali penampilan dari mereka ada yang sholawatan,

jaranan ada juga yang sholat diiringi dengan gamelan. Nah dari sini sangat terlihat bahwasanya mereka menghargai semua budaya, baik budaya agama maupun budaya yang lain. Kolaborasi antara kehidupan beragama dan berbudaya mereka sangat saya apresiasi. Bahkan setiap masyarakat Banyuurip sangat erat dengan yang namanya agama dan budaya apalagi dengan musik gamelan, tak hanya orang-orang tua anak-anak juga sangat banyak minatnya untuk berbudaya dan beragama. Di Desa Banyuurip sendiri ada rutinan untuk bermain musik gamelan dan belajar bersama. Ada beberapa sanggar gamelan yang tujuannya memang benar-benar mengenalkan Apa itu budaya dan apa itu melestarikan budaya. Tokoh budaya dan tokoh agama di sini juga sangat rukun bahkan tidak pernah ada selisih paham antara mereka. Mereka sangat menghargai satu sama lain dan Bahkan mereka juga saling menolong ketika salah satu tokoh ini membutuhkan bantuan tokoh lain. Kolaborasi kehidupan beragama dan berbudaya mereka sangat bisa kita tiru, karena ada beberapa tempat juga di Tulungagung yang notabene di desa itu ada budaya dan agama tapi mereka saling bermusuhan atau bahkan sering terjadi selisih paham. Setiap sanggar di Desa Banyuurip terdapat kepengurusannya sendiri begitu pula setiap tempat ibadah juga ada kepengurusannya sendiri.

Kepala Desa Banyuurip sangat mengayomi sekali kepada masyarakatnya, khususnya untuk budaya dan agama. Ketika ada acara agama Kepala Desa Banyuurip sangat mensupport dan begitu pula sebaliknya ketika ada acara budaya. Acara-acara seperti sholat dan rutinan gamelan juga sering digelar di daerah banyuurip. Bapak Kepala Desa Banyuurip adalah salah satu orang yang punya sanggar alat musik gamelan. Dari sini pun sangat

terlihat bahwa dedikasinya untuk melestarikan budaya musik gamelan sangat kental sekali. Sanggar musik gamelan kepunyaan bapak Kepala Desa Banyuurip juga terstruktur, di dalamnya ada kepengurusannya sendiri, baik dari ketua, bendahara sampai seksi yang lainnya. Masyarakat Banyuurip ini kehidupan beragama dan kebudayaannya sangat bisa kita contoh, selain itu mereka juga sangat ramah sekali. Terbukti dengan kedatangan kami mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah sangat disambut sekali. Masyarakatnya baik, ramah, dan sangat akrab dengan kami bahkan kami dikenalkan dengan kehidupan beragama dan berbudaya mereka. Dari pandangan bapak Kepala Desa Banyuurip sendiri kehidupan beragama dan berbudaya di Desa Banyuurip sangatlah menarik sekali. Beliau membeberkan banyak sekali tentang sudut pandang beliau mengenai kehidupan beragama dan berbudaya di Desa Banyuurip. Salah satu yang terjadi menurut pandangan beliau contoh kecilnya adalah ketika sanggarnya rutinan bermain musik gamelan dan bebarengan ada suara adzan ketika itulah tanpa disuruh mereka sudah langsung berhenti memainkan alat musik itu dan langsung berangkat ke musala untuk sholat. Nah hal ini secara tidak membuktikan bahwasanya kesadaran setiap SDM dalam kehidupan beragama dan berbudaya saling berdampingan dan bahkan saling berkesinambungan.

Di Desa Banyuurip ini terkenal dengan banyak grup musik gamelan, di sini juga banyak anak kecil yang sangat pintar bermain alat musik gamelan. Hal ini terjadi karena dari kecil mereka sudah dibekali dengan rasa cinta kepada budaya oleh orang tua maupun orang sekitarnya. Tentang kehidupan beragama mereka juga sangat taat kepada agama. Anak-anak

kecil ketika sore juga sekolah TPQ atau mengaji di musala sekitar mereka. Minat mereka ketika mengaji juga sangat tinggi sekali terbukti juga mereka sangat lihai mengaji dan adan di musala terdekat mereka. Ketika saya tanyai “Kok sudah pintar adzan dek?” jawabnya “Iya mas saya suka jadi saya belajar terus”. Nah dari perkataan suka mereka itu dapat disimpulkan bahwasanya secara tidak langsung dia mengakui bahwasanya minat untuk bisa adzan itu tinggi dan didasari oleh perasaan suka mereka. Jadi kehidupan beragama dan berbudaya para warga Banyuurip ini sangatlah bisa untuk ditiru. Karena sejauh mereka mengenal agama dan budaya mereka sangat giat terus dan terus untuk menggali apa yang mereka perlu pelajari. Dari sisi agama mereka sangat merasa kurang sehingga mereka terus belajar dan belajar, begitu pula sebaliknya dari sisi budaya mereka juga sangat merasa kurang sehingga mereka terus menerus belajar dan melestarikan, karena dari kata melestarikan itu yang membuat budaya hidup terus dan terus sampai generasi selanjutnya nanti.

Banyuurip adalah satu dari banyak desa di Tulungagung yang memegang tinggi kehidupan berbudaya dan beragama mereka. Dari masyarakat Banyuurip sendiri pun sangat tidak ingin terjadi beda persepsi antara mereka karena alasan faktor budaya dan agama. Pada intinya masyarakat Banyuurip itu hidup nyaman dan berdampingan baik dengan budaya dan agama mereka masing-masing.





## Keberagaman Desa Banyuurip

*Oleh: Monica Ayu Nurcahyani*

Desa Banyuurip adalah salah satu desa di Kecamatan Kalidawir daerah Kabupaten Tulungagung bagian timur dekat Pantai Sine dan sekitarnya. Desa Banyuurip terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Baran, Dusun Tekik, dan Dusun Banyuurip sendiri dengan beberapa RT di dalamnya. Desa Banyuurip ini termasuk desa yang sudah maju, sudah banyak fasilitas-fasilitas memadai di desa ini mulai dari masjid yang bagus, musala yang tersebar di beberapa dusun, taman yang luas, balai desa yang sangat memadai dan nyaman, sekolahan yang mendukung pendidikan anak, dan Madrasah Diniyah yang dikelola masyarakat. Masyarakat Banyuurip yang memiliki semangat untuk

membangun desa membuat Desa Banyuurip ini mengalami perkembangan yang sangat baik. Tentunya dari perkembangan desa ini tidak lepas dari dukungan tokoh-tokoh di dalamnya mulai dari tokoh masyarakat yang sangat membantu dan mendorong pertumbuhan wilayah terutama masyarakatnya, lalu ada tokoh agama yang menengahi, menjaga perdamaian, kerukunan, dan memperkuat keimanan masyarakatnya, lalu ada juga tokoh pemuda yang menjadi teladan dan motivator untuk pemuda-pemuda lain untuk lebih bisa sadar akan kemampuan, kelebihan yang ada dalam dirinya, dan meneruskan perjuangan dari para tokoh-tokoh yang sudah merintis perkembangan desa.

Masyarakat di Desa Banyuurip sebagian masih banyak yang masih berpendidikan rendah untuk para orang tua. Sebagian besar mereka berpendidikan hanya sampai SMP, SMA, bahkan hanya SD. Masyarakat Banyuurip juga masih banyak penduduk lansia yang masih sehat bahkan sampai umur 70 tahun lebih yang dahulu hanya ada Sekolah Rakyat (SR) untuk pendidikan pribumi. Dahulu setara SMP, SMA terdapat di perkotaan namun medan serta transportasi yang sangat sulit membuat masyarakat hanya mampu bersekolah sampai tamat Sekolah Rakyat saja. Untuk para masyarakat dewasa sampai anak-anak saat ini sudah banyak yang sudah lulus berpendidikan wajib 9 tahun, bahkan banyak juga yang melanjutkan untuk bersekolah lagi di perguruan tinggi. Meski tidak banyak juga anak-anak yang masih putus sekolah atau tidak tuntas dalam materi yang sesuai dikelasnya. Sejauh pengamatan yang saya alami ternyata anak-anak dengan kesulitan atau ketidaktuntasan dipengaruhi dari keadaan, baik dari keadaan keluarga yang kurang dalam bimbingan ataupun keadaan-keadaan keluarga yang memaksa anak untuk kesulitan

menjalankan Pendidikan dengan semestinya. Seperti di dalam kasus beberapa anak yang saya temui disalah satu Sekolah Dasar yang sudah berada dikelas atas masih belum bisa membaca secara lancar, bahkan masih ada yang belum tuntas di luar kepala huruf-huruf abjad dan berhitung. Selain itu masih ada juga beberapa anak yang sudah bisa membaca Al-Qur'an namun tidak hafal huruf hijaiyahnya. Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi dari faktor keluarga/orang tua anak.

Masyarakat Desa Banyuurip ini mayoritas bermata pencaharian sebagai petani palawija. Tanah di daerah Banyuurip ini hanya bisa ditanami pohon-pohon berdaya jual mahal seperti pohon sengon, pohon jati, karet, dll. Selain itu tanaman palawija seperti jagung, selain itu tanaman singkong bisa tumbuh di tanah daerah ini. Tidak semua tanaman bisa hidup di daerah ini seperti padi, jagung jenis jagung yang bisa dimasak. Hal ini disebabkan jenis tanah didesa ini adalah tanah padas, selain itu pengairan di sini juga terbilang sangat sulit. Untuk kebutuhan sehari-hari rakyatnya memakai air dari PDAM yang dialirkan dari sumber dan aliran air terdekat melalui selang dari rumah ke rumah yang dibagi ke seluruh pelosok desa di sekitarnya juga. Dari hasil panen jagung dan singkong sebagian besar masyarakat Banyuurip bergantung hidup. Jenis jagung yang bisa ditanam adalah jenis jagung pakan. Jenis jagung ini biasanya jenis jagung gigi kuda, jagung ini hanya bisa diolah sebagai tepung atau dimasak sebagai nasi jagung/ampok, dan lebih utamanya dijual untuk pakan ternak. Kandungan jagung yang memiliki kandungan pati yang lebih tinggi dan kadar gula yang rendah. Selain mayoritas sebagai petani masyarakat di desa ini juga ada yang beternak lembu, kambing, ayam. Ada juga yang berwirausaha di rumah sendiri,

seperti usaha keripik pisang/sale pisang, kerupuk. Namun ada juga yang berdagang, berwirausaha sendiri, PNS, TKI, dll. Maka dari mata pencaharian masyarakatnya pendapatan di desa tersebut sangat beragam. Pendapatan bisa naik turun, dan tidak bisa dipastikan untuk para pedagang, wirausahawan, petani, dan peternak. Berbeda dengan karyawan, PNS, atau pekerja pabrik yang berpenghasilan tetap. Masyarakat di sini bergantung pada hasil jual panennya, selain itu kondisi perekonomian juga bisa berpengaruh. Terlebih saat ini masih musim pandemi covid-19 yang sangat mempengaruhi. Perekonomian di Desa Banyuurip sempat kalang kabut akibat pandemi, terutama saat awal pandemi datang. Untuk saat ini perekonomian di Desa Banyuurip sudah mulai membaik. Namun, terlepas dari profesi dan mata pencaharian masyarakat, banyak juga masyarakat yang mengharapkan jalan perekonomian yang lebih luas yang bisa diandalkan dengan hasil yang bisa tetap. Lebih tepatnya masyarakat mengharapkan lapangan pekerjaan untuk para penduduk. Seperti industri atau pabrik yang kemungkinan bisa diadakan di daerah ini tapi sampai saat ini tidak ada pabrik atau industri. Dari seluruh masyarakat Banyuurip juga mengharapkan jalur perekonomian di Desa Banyuurip bisa semakin luas.

Maka guna tokoh-tokoh di daerah ini sangat bisa membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada, selain itu tokoh-tokoh ini sangat bisa membantu mengembangkan potensi, serta kualitas desa. Yang pertama yaitu tokoh pemuda, tokoh pemuda adalah tokoh yang sangat berpengaruh terutama di kalangan pemuda. Karena pemuda identik dengan jiwa yang masih aktif, kreatif, dan semangat yang tinggi. Maka tokoh pemuda selalu berperan penting di setiap keadaan. Di Desa Banyuurip

banyak sekali pemuda-pemuda yang memiliki kemampuan dibidang masing-masing. Seperti dibidang keagamaan ada pemuda-pemuda IPNU-IPPNU, ANSOR, dll. Selain itu ada juga pemuda dibidang kegiatan desa, pemuda Karang Taruna, lalu ada juga pemuda tangguh dengan kemampuan bertarung dengan kelebihan dibidang bela diri, pemuda-pemuda pencak silat dari beberapa perguruan, BANSER, dan masih banyak lagi pemuda-pemuda yang berpotensi. Para pemuda di Desa Banyuurip ini juga sangat loyal dalam berbaur. Walaupun pandemi menyerang tetapi masih banyak juga pemuda yang masih semangat aktif dalam kegiatan rutin. Seperti para pemuda IPNU-IPPNU yang masih aktif sampai sekarang, lalu pemuda di perguruan yang masih semangat dan aktif berlatih.

Tokoh yang tidak kalah penting yaitu tokoh masyarakat yang sudah pasti berperan dalam membangun desa. Menjaga persatuan dan keutuhan penduduk desa adalah salah satu tujuan dari adanya tokoh masyarakat. Mulai dari perangkat desa serta tokoh yang dituakan di Desa Banyuurip, seperti Bapak Sumani ketua RT 02/RW 03 yang berada di Dusun Banyuurip beliau memimpin lingkungan RT di tempat tinggal juga cukup lama. Sekarang umur beliau sudah menginjak 75 tahun, lahir di tahun 1947. Beliau adalah salah satu tokoh masyarakat yang masih sempat melewati banyak cerita-cerita sejarah dari zaman Belanda-Jepang. Zaman pendidikan beliau dahulu adalah Sekolah Rakyat (Sekolah Dasar sekarang), medan menuju sekolah sangat berat, transportasi minim. Beliau adalah salah satu pelaku yang ikut merintis Desa Banyuurip, bahkan beliau juga ikut gotong royong membangun aspal jurusan Pucanglaban - Campurdarat tahun 1970-an. Pak Musani juga sempat menemui pembangunan waduk Banyuurip

hasil pembangunan dari bom Jepang, selain itu penemuan gua yang berada di perbatasan Banyuurip dengan Karangtalun. Sampai saat ini beliau masih sehat , masih memimpin lingkungannya, bahkan beliau juga masih bekerja di ladang. Tokoh inti dalam bermasyarakat adalah tokoh beragama, Indonesia adalah negara yang beragama dengan enam agama di dalamnya. Tokoh beragama selalu dianggap seseorang yang moderat. Desa Banyuurip sendiri memiliki rakyat yang mayoritas Islam dengan beberapa aliran yang dianut masyarakatnya. Tokoh beragama Islam di Desa Banyuurip adalah tokoh yang sangat dihormati dan dipandang. Beliau adalah seseorang yang pastinya sudah pernah menempuh pendidikan di pondok pesantren dengan segala ilmu beragama yang dimilikinya, beliau membawa dan menerapkan ilmunya untuk masyarakat sekitar di Desa Banyuurip. Tokoh beragama di Desa Banyuurip di antaranya adalah para ulama, imam masjid, ustadz/ustadzah, pengurus-pengurus organisasi beragama, dll. Dari semua tokoh dan masyarakat Banyuurip masih mempertahankan kesenian yang sudah lama ada. Kesenian di Desa Banyuurip dahulu masih ada perwayangan, tetapi karena semakin berkembangnya zaman dan waktu pada pelaku perwayangan juga semakin sepuh. Untuk saat ini yang masih aktif adalah kesenian Reog dan Jaranan.



## **Meningkatkan Moderasi Beragama Berbasis Potensi dan Budaya Lokal Desa Banyuurip**

*Oleh: Rena Candra Rahmawati*

Desa Banyuurip merupakan salah satu desa yang berada di daerah pegunungan selatan tepatnya di Kecamatan Kalidawir, Tulungagung. Terdapat 3 dukuh, yaitu Dukuh Banyuurip, Dukuh Tekik, dan Dukuh Baran. Meskipun desa tersebut berada di daerah pegunungan tetapi mempunyai potensi desa yang sangat berkembang dan begitu banyak tradisi serta budaya yang sampai saat ini masih dilakukan oleh warga Banyuurip. Bahkan mereka mempunyai organisasi kesenian yang sebagian besar diikuti oleh pemuda desa.

Masyarakat Desa Banyuurip Sebagian besar berprofesi sebagai petani terutama petani jagung dan ketela. Karena menurut masyarakat keadaan tanah di daerah Banyuurip merupakan jenis tanah kering berbeda dengan dataran rendah sehingga hanya cocok ditanami jenis tanaman yang tidak terlalu banyak membutuhkan air seperti jagung dan ketela. tidak hanya bertani warga juga berusaha mencari tambahan ekonomi seperti mempunyai peternakan ayam, sapi hingga kambing, warga juga berdagang sembako, makanan jadi, serta jajanan ringan. Dalam bercocok tanam warga juga mengalami kendala seperti terlambat datangnya pupuk dan obat-obatan untuk tanamannya dan hujan tidak kunjung turun. Untuk mendapatkan pupuk tanamannya warga pun harus mendaftar terlebih dahulu ke pihak desa atau masuk ke dalam kelompok tani yang ada didesa dengan cara membawa KTP. Pihak desa akan mengajukan proposal untuk mendapatkan pupuk tanaman bagi warga desanya, tetapi pupuk tersebut tidak sembarang orang dapat membeli sesukanya. Warga pun dijatah pupuk dengan satu orang hanya bisa mendapatkan satu pupuk saja. Sebenarnya pupuk dan obat-obatan bagi tanaman dapat dibeli di luar desa, tetapi tentunya memiliki harga yang berbeda dengan selisih harga yang lebih mahal karena jika membeli di luar desa pupuk tersebut tidak bersubsidi.

Tidak hanya mempunyai tanaman jagung dan ketela saja, warga Banyuurip pun juga dapat membudidayakan tanaman jenis jamur kuping dan jamur tiram dengan cuaca pegunungan yang dingin dan sejuk. Budidaya jamur tersebut kini telah menjadi industri pangan rumahan yang sudah berkembang dan diperjual belikan hingga ke luar kota. Industri tersebut merupakan potensi desa yang sangat bagus karena masih jarang sekali orang yang

bisa membudidayakan tanaman jamur tersebut. Menurut masyarakat mengonsumsi jamur dapat menurunkan berat badan manusia. Tidak hanya itu jamur sendiri juga mempunyai banyak manfaat kesehatan bagi tubuh manusia, seperti mencegah timbulnya kanker, meningkatkan daya tahan tubuh, mengandung banyak antioksidan, dan merupakan sumber vitamin B3.

Warga Desa Banyuurip juga berambah ke industri perdagangan sale pisang yang diproduksi oleh para ibu rumah tangga. Usaha tersebut juga dapat memberikan ketrampilan serta pemasukan tambahan dikala pandemi saat ini. Produk tersebut juga sudah mempunyai pasaran yang luas hingga ke luar kota dengan median penjualan toko offline serta melalui media sosial. Masyarakat desa juga sudah mahir menggunakan smartphone sehingga dapat dengan mudah memasarkan produk mereka apalagi sekarang banyak aplikasi e-commerce yang dapat membantu penjualan hingga pembeli yang berada di luar jangkauan kini dapat membeli produk tersebut dengan bantuan kurir.

Desa Banyuurip juga tidak kalah dengan budaya keseniannya mereka mempunyai organisasi dari berbagai macam kesenian, seperti kesenian jaranan, kesenian tari, kesenian musik gamelan dan masih banyak lagi lainnya yang dilakukan oleh pemuda desa. Sanggar tari yang digunakan warga untuk latihan budaya kesenian tersebut berada di rumah kediaman Kepala Desa. Desa Banyuurip pun mempunyai alat kesenian yang cukup lengkap mulai dari gamelan, gong, kendang dan kenong, serta yang lainnya. Organisasi kesenian warga Banyuurip juga sudah sering melakukan pentas di berbagai daerah sehingga tidak asing lagi jika masyarakatnya mempunyai bakat dalam bidang kesenian.

Hampir di seluruh desa mempunyai organisasi Karang Taruna yang biasanya beranggotakan pemuda dan pemudi desa. Banyuurip juga mempunyai Karang Taruna meskipun saat ini organisasi tersebut sedang vakum dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang membuat masyarakat harus membatasi kegiatannya di luar rumah guna untuk memutus rantai penyebaran virus tersebut. Dulunya Karang Taruna sangat aktif dalam kegiatan apa pun dan anggotanya selalu semangat serta antusias untuk mengadakan acara-acara dalam desa untuk meningkatkan potensi desanya. Ada penyebab lain dari vakumnya kegiatan Karang Taruna yaitu tidak adanya anggaran dana dari pihak desa untuk melakukan agenda yang telah disusun. Kegiatan Karang Taruna yang biasanya dilakukan adalah mengadakan acara pameran dan pentas seni untuk menghibur warganya. Anggota Karang Taruna berharap kepada pihak desa untuk memberikan beberapa kegiatan dan agenda agar organisasinya terus hidup dan berjalan di tengah pandemik apalagi sekarang ini kegiatan desa mulai berjalan normal kembali meskipun belum sepenuhnya normal.

Saat ini Desa Banyuurip mempunyai program wisata desa yang biasa disebut Kemantren atau Rest Area Banyuurip. Kemantren tersebut masih belum bisa beroperasi sepenuhnya karena masih dalam proses tahap pembangunan. Warga desa membangun Kemantren tersebut dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dengan cara berdagang di Kemantren. Tidak hanya berdagang saja di sana juga disediakan tempat pemancingan bagi warga yang memiliki hobi memancing. Dilain acara juga sering diadakan lomba pemancingan untuk merekatkan tali persaudaraan di Desa

Banyuurip bahkan hingga luar desa. Warga juga menyediakan wahana bermain bagi anak-anak agar tetap aktif dalam perkembangannya. Selain itu orang tua juga dapat memberikan pengetahuan tentang jenis tanaman yang sudah disediakan oleh warga Banyuurip di daerah Kemantren tersebut. Tidak hanya itu di sana juga terdapat panggung pentas seni untuk mementaskan budaya kesenian yang dimiliki Desa Banyuurip seperti seni jaranan, seni tari-tarian, serta seni musik dan yang lainnya.

Moderasi beragama adalah suatu wujud atau sikap moderat bagi masyarakat di tengah keberagaman agama, budaya, tradisi, serta keyakinan yang beraneka ragam. Kebetulan seluruh warga Desa Banyuurip memeluk agama yang sama yaitu Agama Islam. Hal tersebut dapat dilihat bahwa banyaknya bangunan masjid yang berdiri di sekitar perumahan warga. Terdapat berbagai cara yang dimiliki warga desa untuk beribadah dengan seksama seperti adanya kegiatan tahlilan, yasinan, manakib, serta pembelajaran baca tulis Bahasa Arab atau Al-Qur'an. Kegiatan tahlilan dan manakib mayoritas beranggotakan ibu rumah tangga selain untuk beribadah dan berdoa kegiatan tersebut dapat mempererat tali silaturahmi antar warga. Untuk kegiatan belajar baca dan tulis Al-Qur'an mayoritas adalah anak-anak guna mengajarkan mereka untuk pentingnya beragama, selain diajarkan membaca dan menulis guru dari kegiatan tersebut juga menjelaskan kepada anak-anak tentang pentingnya toleransi terhadap agama lainnya sebagai warga Indonesia yang mempunyai agama yang berbeda-beda.

Masyarakat Banyuurip mempunyai jiwa gotong-royong yang tinggi di jaman milenial saat ini di mana masyarakat kebanyakan sudah lebih mementingkan urusan pribadi. Dengan keberagaman

budaya serta tradisi yang ada warga tetap rukun dan saling membantu seperti adanya kegiatan bersih-bersih desa yang dilaksanakan setiap hari Jum'at pagi. Kita sebagai warga Negara Indonesia yang mempunyai ideologi Pancasila sangat menekankan adanya dan terciptanya sikap kerukunan antar umat beragama. Masyarakat Desa Banyuurip sudah mewujudkan dan meningkatkan terciptanya moderasi beragama di tengah masyarakat milenial dengan berbasis potensi dan budaya lokal yang dimiliki.



## Islam yang Moderat di Desa Banyuurip

*Oleh: Fatikhatul Lestari*

Desa Banyuurip merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Desa Banyuurip sendiri terdiri atas tiga padukuh, yaitu Dukuh Baran, Dukuh Tekik, dan Dukuh Banyuurip. Sebelum tahun 1968 Desa Banyuurip masih berbentuk dukuh yang masuk wilayah Tulungagung Selatan. Oleh karena itu setelah adanya operasi pembinaan wilayah maka diadakan pemekaran wilayah di desa tersebut. Dukuh Banyuurip dibentuk menjadi desa dengan mendapat tambahan dari sebagian Desa Rejosari. Asal mula Desa Banyuurip sendiri berawal dari sebuah cerita pada jaman dahulu. Desa tersebut awalnya masih berupa hutan yang di dalamnya terdapat sebuah sungai yang

mengalir terus-menerus. Meskipun daerah tersebut terletak di daerah pegunungan, para masyarakat di daerah tersebut tidak merasa khawatir karena di daerah tersebut terdapat sumber air yang bernama Banyu panguripan. Oleh sebab itu desa tersebut dinamakan Banyuurip.

Desa Banyuurip awalnya terdapat dua dukuh yaitu Dukuh Baran dan Dukuh Tekik. Dukuh Baran dulunya masih berupa hutan sampai ada orang yang bernama Dulkusen yang memang sengaja boro di situ untuk memabat hutan. Setelah beberapa saat, datang lagi orang yang bernama Wonokarso, dan kemudian semakin banyak orang yang datang dengan memiliki tujuan yang sama sehingga tempat tersebut menjadi rang boro. Selanjutnya menjadi padukuhan yang diberi nama Baran. Tidak jauh dari padukuhan tersebut terdapat rawa yang disebut dengan Rawa Baran. Selanjutnya adalah Dukuh Tekik yang letaknya tidak jauh dari kantor perwakilan Kalidawir. Tempat tersebut dahulunya merupakan tempat yang terdapat pohon tekik yang berukuran besar dan terletak di tepi jalan. Pohon tersebut tumbuh dengan rindang sehingga banyak orang yang sedang dalam perjalanan berhenti di bawah pohon tersebut untuk berteduh. Sejak saat itu dukuh tersebut dinamakan Dukuh Tekik.

Moderasi beragama merupakan suatu pandangan yang moderat adalah hal beragama, yaitu berupaya memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan tidak bersifat ekstrem, baik itu ekstrem kanan atau terlalu fanatik terhadap beragama maupun ekstrem kiri atau sangat liberal terhadap paham beragama. Sikap ekstrem biasanya muncul ketika seorang penganut agama tidak menyadari kebenaran alternatif yang dapat dia adopsi dari interpretasi lain. Dalam konteks inilah makna

agama sebagai perspektif dalam beragama menjadi sangatlah penting. Moderasi dalam beragama mendorong adanya toleransi terhadap perbedaan. Masyarakat saling terbuka dengan adanya keberagaman. Adanya perbedaan dalam berkeyakinan tidak menghalangi adanya kerja sama berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan. Percaya pada agama Islam bukan berarti harus menyinggung agama orang lain. Sebagian orang sering menggunakan ajaran agama untuk memuaskan nafsu dan kepentingan binatangnya, dan sering kali untuk melegitimasi hasrat politiknya. Eksploitasi atas nama agama seperti ini mengakibatkan kehidupan beragama menjadi tidak seimbang, ekstrem dan berlebihan. Jadi, pentingnya moderasi beragama dalam konteks ini adalah menjadi cara untuk mengembalikan praktik keagamaan pada esensinya, dan dengan demikian agama dapat berfungsi dengan benar sesuai harkat dan martabatnya.

Desa Banyuurip sendiri mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Dalam menganut kepercayaan, masyarakat diberikan kebebasan dalam memilih kepercayaan. Tidak ada paksaan untuk menganut kepercayaan yang tidak dikehendaki. Masyarakat setempat saling menghormati pendapat orang lain sehingga tidak menjadikan konflik antar warga. Perbedaan pandangan dan kepentingan di antara masyarakat yang sangat beragam dikelola sedemikian rupa sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan dengan baik. Dalam hal beragama masyarakat setempat tidak menuntut warganya dalam menganut kepercayaan. Kebebasan masyarakat untuk menerima dan mengamalkan ajaran agama sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya.

Menurut Bapak Markum (56) yang merupakan salah satu tokoh agama setempat yang bekerja sebagai perangkat desa mengatakan “Masyarakat di sini dalam menjalankan ajaran agamanya tidak terlalu menonjol, maksudnya kegiatan keagamaan tidak dilakukan secara berlebihan. Masyarakat saling terbuka dan menerima serta saling bekerja sama dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan. Misalnya pada saat peringatan Muharram, masyarakat memperingati hal tersebut dengan membuat takut *plontang* ( Takir yang terbuat dari daun pisang yang di luarnya diberi janur) yang diadakan di pepunden”.

Pak Surat (70) yang selaku ketua RT di desa setempat membenarkan perkataan dari Bapak Markum. “Masyarakat di sini cukup rutin dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti halnya yasinan, tahlilan, dan pengajian. Di sini ada juga kegiatan Selasan yang diikuti oleh masyarakat lansia yang sudah pernah mengikuti *Thoriqat*. Selain itu ketika ada peringatan-peringatan hari besar Islam biasanya juga diadakan di masjid-masjid dengan melakukan tahlil bersama yang dilakukan setelah sholat isya berjamaah” kata beliau.

Di daerah tersebut saya juga menemukan keunikan mengenai Desa Banyuurip yang kesulitan dalam menemukan air. Konon katanya dahulu terdapat air terjun yang airnya mengalir secara terus-menerus. Namun air terjun tersebut menghilang setelah terjadi tanah longsor. Kemudian akhirnya masyarakat setempat memutuskan untuk membangun waduk untuk pengairan. Sekarang ini di desa tersebut air bersih yang digunakan sehari-hari adalah air PAM yang biasanya dilakukan secara bergilir. Meskipun di Banyuurip kesulitan dalam mendapat air dalam

kehidupan sehari-hari, hal tersebut tidak menjadikan masyarakat malas untuk beribadah.

Alung Kusuma (19) yang merupakan salah satu tokoh pemuda yang mengikuti organisasi IPNU mengatakan bahwa Pemuda pemudi di sini juga ikut serta dalam mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan salah satunya adalah mengadakan pengajian rutin di masjid-masjid yang terletak di Desa Banyuurip.

Di Desa Banyuurip dahulunya terdapat beberapa TPQ yang berdiri. TPQ tersebut dahulunya banyak sekali muridnya. Akan tetapi setelah gurunya wafat, salah satu TPQ di desa tersebut ikut mati karena tidak ada yang mengajar. Hal tersebut menyebabkan anak-anak mengaji di dusun yang letaknya cukup jauh untuk ditempuh dari rumah. Salah satu TPQ yang berdiri di Desa Banyuurip juga sempat terpecah yang disebabkan oleh para ustadzah yang sering datang terlambat sehingga murid-murid memilih untuk mengaji di rumah ustadzh yang mengajar. Bu Robi' yang merupakan ketua TPQ tersebut mengajak anak-anak untuk mengaji kembali ke TPQ tersebut. Akan tetapi lambat laun anak-anak yang mengaji semakin banyak sehingga ustadzah keteteran dan ketepatan dengan anak-anak UIN SATU yang sedang melakukan KKN sehingga diminta untuk membantu mengajar.

“Mbak minta tolong, seumpama dari mas atau mbaknya KKN diminta untuk membantu mengajar anak-anak di TPQ bagaimana? Ini dari kami kekurangan guru untuk mengajar? nanti kalau sudah berjalan lancar tinggal saya yang meneruskan ke depannya”, tanya Bu Robi pada saat anak-anak sowan di rumahnya.

Dari anak-anak KKN pun menerima penawaran beliau untuk ikut serta dalam mengajar TPQ. Dari kegiatan tersebut anak-anak

KKN dapat memanfaatkan untuk menjadikan kegiatan tersebut sebagai program kerja dari Divisi Beragama. TPQ tersebut merupakan TPQ yang memiliki jumlah murid yang cukup banyak. Anak-anak yang mengikuti TPQ tersebut umumnya banyak yang belum lancar dalam membaca. Metode yang digunakan dalam membaca di TPQ tersebut adalah metode AN-Nahdliyah. Sangat disayangkan karena dalam kegiatan tersebut guru yang dibutuhkan untuk mengajar mengaji cukup sedikit sehingga kegiatan mengaji tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama. Di TPQ tersebut tidak hanya kegiatan mengaji saja, di sana anak-anak juga melakukan bimbingan belajar setelah kegiatan mengaji. Biasanya setelah mengaji anak-anak mengerjakan PR dahulu lalu setelah itu mereka melakukan Sholat Ashar secara berjamaah. Anak-anak diajari tata cara berwudu dan tata cara sholat yang benar.

Moderasi beragama di Desa Banyuurip dapat dikatakan cukup bagus. Hal itu dapat dibuktikan dengan banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di desa tersebut. Pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat dapat menjadikan tumbuhnya kehidupan yang nyaman, aman dan sejahtera antar umat. Seperti halnya di Desa Banyuurip ini.



## **Ragam Kegiatan Keagamaan Yang Moderat Di Desa Banyuurip Dalam Kehidupan Bermasyarakat**

*Oleh: Afi Azizatur Rohmah*

Terfokus pada desa yang bernama Banyuurip menjadi suatu hal yang unik dan dapat dikatakan langka. Melihat hal itu nama Banyuurip tentu memiliki cerita serta sejarah yang melatar belakangi nama desa tersebut digunakan. Secara geografis Banyuurip sebuah desa yang terdapat di Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur. Jika dilihat secara dalam nama Banyuurip terdiri dari dua kata yakni “Banyu” yang berarti air dan “Urip” yang berarti hidup. sehingga kedua kata tersebut dapat disimpulkan sebagai air yang hidup atau mengalir.

Begitupun menurut sejarah Desa Banyuurip di mana dahulu ketika wilayah masih berbentuk sebuah hutan terdapat sungai yang airnya terus-menerus mengalir. Dari kejadian itulah nama Desa Banyuurip digunakan. Sesuai dengan cerita dan sejarah di atas yang dinamakan mengalir pasti dari atas menuju ke bawah seperti istilah dari bukit turun ke hulu. Sehingga sudah pasti keberadaan Desa Banyuurip ini berada dititik atas atau disebut dengan pegunungan.

Secara detail penggambaran mengenai Desa Banyuurip cukup jelas dan praktis. Hal ini tentu saja memicu terhadap apa saja yang terdapat dalam desa tersebut. Seperti halnya menggali, mengenal lebih dekat dengan Desa Banyuurip. Berangkat dari masyarakat Desa Banyuurip yang mana terlihat masyarakat ikut serta dan aktif dalam kegiatan- kegiatan yang dilaksanakan atau diselenggarakan oleh pihak perangkat desa. Terlihat dengan jelas terdapat hubungan yang kuat antara kalangan perangkat desa dengan masyarakat biasa. Begitu terjalin cukup dan amat baik. Suasana seperti itulah yang menjadikan Desa Banyuurip terlihat asri, nyaman, rukun dan sejahtera. Hubungan kekeluargaannya, interaksinya tergambar dengan nyata menunjukkan desa yang hidup mengalir dengan tenang seperti sejarah Desa Banyuurip.

Desa Banyuurip tergolong desa yang maju meskipun berada pada wilayah pegunungan. Dikatakan maju bisa dari berbagai cabang baik dari pengelolaan desa oleh perangkat desa, Bergeraknya organisasi- organisasi desa, serta masyarakat yang selalu aktif dan mendukung perkembangan Desa Banyuurip. Di samping banyaknya keunggulan yang terdapat di dalam itu semua tentu tidak luput dari rasa kebersamaan dan toleransi yang tinggi. Melihat lebih mendalam Desa Banyuurip tahun ini dipimpin oleh

Bapak Sugiyatno. Di mana beliau menjabat sebagai Kepala Desa di wilayah tersebut. Di bawah kepemimpinannya beliau menuturkan dalam pidatonya saat pembukaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) bahwa “Desa Banyuurip ini memiliki progress yang unggul yakni pada bidang pembangunan dan perhutanan” ucap Bapak Sugiyatno. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa wilayah Desa Banyuurip dan masyarakatnya memiliki lahan-lahan yang luas.

Wilayah yang terdapat dalam Desa Banyuurip mayoritas ditanami dengan tanaman jagung. Dari banyaknya potensi yang dimiliki oleh Desa Banyuurip tanaman jagung menjadi salah satunya potensi yang unggul di desa tersebut. Hal itulah yang menjadikan mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Banyuurip sebagai petani. Diketahui Desa Banyuurip terdiri dari tiga dusun yakni: Dusun Baran, Dusun Tekik, dan Dusun Banyuurip itu sendiri. Ketiga dusun ini sama- sama memiliki wilayah yang luas dan berpotensi dalam bidang tanam- tanaman. Oleh karena itu bidang perhutanan yang menjadi progres desa berjalan karena banyaknya lahan yang terdapat dalam Desa Banyuurip.

Ragam kegiatan menjadi suatu hal yang tentu penting dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab dengan banyaknya variasi- variasi kegiatan yang terdapat dalam desa menunjukkan bahwa suatu desa tersebut bergerak dan aktif. Dapat dikatakan berusaha untuk menjadi desa yang tumbuh dan maju serta berkembang. Contoh ragam kegiatan yang terdapat dalam Desa Banyuurip ini yakni seperti halnya : kegiatan organisasi Karang Taruna, PKK, IPNU-IPPNU dan lain sebagainya. Selain itu juga terdapat kegiatan keagamaan seperti : yasinan, manaqiban, dan TPQ. Seperti pada umumnya kegiatan-kegiatan tersebut menjadi suatu

rutinitas antar masyarakat yang mana tujuannya untuk berkumpul dan menjalin silaturahmi.

Pelaksanaan kegiatan- kegiatan yang terdapat dalam Desa Banyuurip jauh sebelum pandemi covid berjalan dengan lancar dan semestinya. Namun dengan adanya pandemi covid menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi Desa Banyuurip terutama. Hal ini dikarenakan organisasi- organisasi seperti Karang Taruna dan PKK berhenti semestara (*vacum*). Selain alasan pandemi untuk kegiatan Karang Taruna didasari oleh alasan lain. Seperti pemuda- pemuda yang ada di Desa Banyuurip merasa kurang diperhatikan atau dengan kata lain digunakan saat ada kegiatan saja. Hal tersebut menjadikan pemuda kehilangan semangatnya dalam ikut serta kegiatan. Namun, sebenarnya hal tersebut kembali lagi terhadap diri masing-masing pemuda akan kontribusinya dalam Bergeraknya desa yang mereka tinggali.

Keagamaan menjadi suatu hal yang bersifat keyakinan. Sehingga tidak dapat orang lain ikut campur dalam keyakinan seorang individu. Berbicara mengenai keagamaan di Desa Banyuurip mayoritas penduduknya beragama Islam. Adapun aliran yang di dalamnya tentu bercabang-cabang ada yang aliran LDII dan NU. Namun tidak menjadi permasalahan dalam desa tersebut. Sebab dengan adanya perbedaan itulah yang nantinya akan menumbuhkan persatuan dalam keyakinan beragama dengan cara saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Kegiatan keagamaan di Desa Banyuurip seperti rutinan yasinan yang di selenggarakan pada kamis jam 1 hingga selesai. Saya yang berkesempatan mengikuti rutinan tersebut merasa ibu- ibu yang hadir dalam acara tersebut terkesan erat sekali kekeluargaanya dan rasa toleransinya yang tinggi. Bukti hal tersebut yakni

rutinan bertepatan dengan hujan. Namun hal itu mengalahkan semangat keagamaan masyarakat desa tersebut. Demikian juga dengan kegiatan lainya seperti manaqib.

Kegiatan keagamaan selanjutnya yakni TPQ (Taman Pendidikan AL-Qur'an). Kegiatan ini biasa disebut dengan belajar mengaji. TPQ di Desa Banyuurip dilakukan setiap harinya selain di hari minggu pada jam dua. Dimulainya Yayasan mengaji ini juga merupakan upaya untuk meningkatkan minat serta cinta anak-anak terhadap al-qur'an sejak dini. Kegiatan TPQ di desa ini sempat terbelah menjadi tiga bagian. Dikarenakan kegiatan mengaji yang bertempat di masjid Dusun Tekik memiliki tiga ustadz yang mengajar dan memiliki lumayan banyak anak-anak didik yang menuntut ilmu di sana.

Kurangnya respons kepedulian antara ustadz dengan anak menjadikan anak memilih guru yang diinginkan. Sehingga itulah TPQ terbelah menjadi tiga bagian. Keluhan tersebut saya dapat dari Ibu Robi' salah satu ustadzah TPQ tersebut. Dari kejadian tersebut tidak ada kejadian saling membenci satu sama lain meskipun yayasan telah terbelah. Hal ini menjadikan Ibu Robi' meminta bantuan mempersatukan lai kembali TPQ supaya dapat berjalan seperti dahulu. Saya termasuk salah satu yang bersilaturahmi kepada beliau untuk izin membantu kegiatan TPQ mendengarkan secara langsung harapan beliau untuk TPQ ke depannya. Begini tutur beliau "Terima kasih mbak mas telah menyempatkan waktunya saya berharap TPQ di sini kelak akan bersatu dan akan maju ke depannya dengan kehadiran kalian KKN di sini. Nantinya saya tinggal melanjutkan apa yang kalian lakukan". Hal ini menjadi suatu kepercayaan masyarakat dengan adanya KKN di Desa Banyuurip.

Sudut pandang kegiatan bermasyarakat di Desa Banyuurip seperti halnya di atas menjadikan suatu poin bahwa desa ini memiliki banyak kegiatan keagamaan dan potensi yang menjadi unggulan desa tersebut. Kegiatan keagamaan tersebut harus memiliki sifat yang moderat atau agama yang tengah-tengah. Mayoritas bahkan semua penduduk di Desa Banyuurip beragama Islam maka perlunya menjadi Islam yang moderat Islam yang berada ditengah-tengah. Sifat daripada moderat ini yang nantinya akan menumbuhkan rasa nyaman dan kerukunan antar setiap umat. Memupuk rasa moderat ini bukan hanya kepada orang-orang yang beragama melainkan semuanya baik itu anak-anak, pemuda dan sebagainya. Sehingga cakupan daripada Islam yang moderat itu sangat luas. Seperti halnya Islam yang moderat yakni mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya sehingga tercapainya sebuah kedamaian dalam agama tersebut.

Harapan adanya kegiatan keagamaan yang moderat ini menumbuhkan semangat moderasi dalam beragama dalam kehidupan bermasyarakatan. Terkhusus untuk Desa Banyuurip ini mendidik rasa moderat dalam masyarakat dalam setiap kegiatan keagamaan. Moderat dalam hal sopansantun, cara berinteraksi dan lain sebagainya. Tentu hal ini akan terwujud apabila masyarakat mempunyai rasa yang besar terhadap keagamaan. Sehingga akan terwujud desa yang sejahtera, bersatu dan maju.



## **Perekonomian Masyarakat Dilandasi Dengan Toleransi Antar Tokoh Moderasi Beragama**

*Oleh: Yunia Nur Azizah*

Pada Tahun 2022 ini UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menyelenggarakan KKN Reguler Multisektoral dengan mengangkat tema “Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal”. Pada kesempatan ini saya melaksanakan kegiatan KKN di salah satu desa yang ada di Kabupaten Tulungagung yaitu di Desa Banyuurip Kecamatan Kalidawir. Dimana Desa ini di pimpin oleh Kepala Desa yang bernama Bapak Sugiatno, S.E., beserta perangkat-perangkat desa lainnya. Disini dari awal saya sangat

antusias dalam mengikuti kegiatan KKN Reguler Multisektoral ini karena sudah mendengar beberapa cerita dari senior tentang KKN di tahun mereka yang menyenangkan. Saya membayangkan melakukan kegiatan KKN selama 25 hari di Desa Banyuurip Kalidawir bersama dengan teman-teman yang baru saja mengenal yang meliputi dari berbagai jurusan serta harus berinteraksi dan mengadakan program kerja ke masyarakat yang notabnya belum diketahui adat budaya setempat. Hal tersebut menarik perhatian saya karena saya dapat mempelajari sifat dan karakteristik dari teman-teman yang tidak se-fakultas dengan saya.

Moderasi beragama itu sendiri merupakan cara pandang dalam beragama secara moderat yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Sedangkan pemberdayaan masyarakat multisektoral berbasis potensi lokal merupakan suatu kegiatan KKN dari kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan memberikan metode pembelajaran pengalaman belajar kepada mahasiswa dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di Desa Banyuurip Kecamatan Kalidawir.

Desa Banyuurip, terdiri dari tiga dukuh yang meliputi Dukuh Banyuurip, Dukuh Tekik, dan Dukuh Baran. Ketiga Dukuh tersebut sangat memiliki toleransi yang sangat bagus. Toleransi tersebut dapat dibuktikan dengan menghargai pendapat antar sesama manusia, tidak membedakan antara yang kaya dan miskin. Selain itu masyarakat Desa Banyuurip selalu melakukan musyawarah desa sebelum melakukan kegiatan desa berlangsung. Mayoritas agama di Desa Banyuurip merupakan agama Islam NU.

Dimana Desa Banyuurip Kecamatan Kalidawir selalu melakukan kegiatan keagamaan rutin seperti diba', melakukan rutin yasin, sholat jumat berjamaah, dan sholawatan. Kegiatan rutin sholawat tersebut dibagi menjadi dua yaitu ibu-ibu dan bapak-bapak, kegiatan itu dilakukan selama dua kali sampai dengan tiga kali.

Perekonomian Desa Banyuurip Kecamatan Kalidawir mayoritas yaitu pertanian dan peternakan. Ladang dan pekarangan yang ada menjadi salah satu sumber penghasilan yang diharapkan masyarakat Desa, selain bertani masyarakat juga memiliki peternakan seperti sapi, kambing, dan unggas sebagai sampingan bekerja menjadi petani. Pada bulan Januari di musim penghujan, masyarakat melakukan penanaman benih jagung di ladang. Di bulan Februari ini masyarakat disibukkan dengan melakukan panen jagung yang di mana orang-orang pemilik ladang berbondong bondong untuk membat tanaman jagung yang sudah tua dan melakukan pemipilan jagung untuk dijual. Para petani sangat bersabar dalam menunggu hasil panennya karena panen tersebut sebagai biaya hidup sehari-hari. Meskipun hasil yang didapat tidak menentu baik banyak atau sedikit para petani sangat bersabar dalam melakukan penanaman jagung. Apalagi di bulan ini masyarakat mengalami kesulitan air untuk mengairi ladang dan untuk kehidupan sehari-hari, oleh karena itu masyarakat sangat memiliki kesabaran yang sangat luar biasa. Untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dan untuk bertani serta untuk memberi makan peternak, masyarakat harus membeli air di sumber air.

Pada musim pandemi ini membuat perekonomian menjadi menurun dan aktivitas masyarakat menjadi dibatasi. Penurunan

perekonomian tersebut menjadikan rakyat kecil mengalami kesulitan, mulai dari pembatasan jumlah pembelian dan harga yang tidak stabil membuat para petani merasa kesulitan.

Pak Yanto begitulah saya memanggilnya, beliau merupakan tokoh agama beserta tokoh masyarakat Desa Banyuurip Kecamatan Kalidawir yang berprofesi sebagai petani dan sebagai khotib. “Penghasilan selama pandemi menjadi tidak menentu dan bersamaan dengan musim paceklik”, begitu kata Pak Yanto. Pak Yanto juga menuturkan bahwa “Di musim pandemi ini pupuk mengalami keterlambatan dan harga semakin melonjak”. Para petani merasa dirugikan dengan adanya harga pupuk yang melonjak dan hasil panen yang tidak seberapa. Meskipun harga pupuk naik atau melonjak para petani harus terpaksa membelinya karena demi tanaman yang ada di ladang miliknya. Dengan pupuk gantinya, para petani memberikan pupuk kandang agar menghemat uang dalam membeli pupuk impor.

Pak Yanto juga menceritakan bahwa “Masyarakat yang bekerja menjadi peternak juga mengalami kerugian yang diakibatkan oleh naiknya harga pakan peternak dan hasil yang diperoleh tidak seberapa serta harga yang tidak menentu”. Meskipun harga pakan yang melonjak tinggi para peternak juga terpaksa untuk membelinya untuk berlangsungnya hidup hewan ternaknya. Mengingat di Desa Banyuurip Kecamatan Kalidawir mengalami kesulitan air dan di desa air mati dua hari sekali, masyarakat baik petani ataupun masyarakat bukan petani harus menyetok air untuk sumber kehidupan. Begitu juga bagi para peternak harus menyetok air sebanyak mungkin untuk kebutuhan hewan ternaknya agar tidak kehausan.

Selain perekonomian Pak Yanto menuturkan bahwa di Desa Banyuurip Kecamatan Kalidawir juga memiliki organisasi, organisasi tersebut meliputi Karang Taruna, dan pencak silat. Akan tetapi organisasi Karang Taruna sempat mengalami mati suri atau sempat tidak melakukan kegiatan karena di musim pandemi ini adanya pembatasan kegiatan oleh karena itu untuk kegiatan berkumpul sangat jarang dilakukan dan juga kegiatan Karang Taruna masih belum mempunyai kegiatan oleh karena itu kegiatan Karang Taruna mengalami mati suri. Kegiatan Karang Taruna aktif lagi apabila di desa terdapat kegiatan yang membutuhkan organisasi Karang Taruna, dengan adanya kegiatan tersebut Karang Taruna mulai hidup kembali.

Menurut mas Irfan Affandi yang sebagai salah satu tokoh pemuda di Desa Banyuurip, organisasi yang ada di Desa Banyuurip memang mengalami pemberhentian salah satunya Karang Taruna tersebut akan tetapi terdapat salah satu organisasi lagi yang selalu aktif dalam kegiatan berorganisasi dan organisasi itu selalu bersifat rutin. Organisasi tersebut bernama pencak silat, pencak silat itu sendiri di Desa Banyuurip dibagi menjadi dua bagian yang meliputi pencak silat Setia Hati dan pencak silat Cempaka Putih. Kedua pencak silat tersebut sangat banyak diikuti oleh warga atau masyarakat Desa Banyuurip beserta para tokoh pemuda. Namun, di musim pandemi seperti ini organisasi pencak silat juga mengalami pemberhentian yang disebabkan oleh pembatasan berkerumun.

Di musim pandemi seperti ini membuat semua aktivitas menjadi terbatas dan kegiatan perekonomian mengalami penurunan. Akan tetapi di Desa Banyuurip tetap melakukan musyawarah desa untuk memusyawarahkan tentang musim

pandemi ini agar masyarakat Desa Banyuurip melaksanakan atau patuh dengan protokol kesehatan, melakukan rembukan tentang penyemprotan disinfektan, dan musyawarah mengenai pemberlangsungan vaksinasi agar masyarakat Desa Banyuurip terbebas dari serangan Covid-19. Serta masyarakat melakukan musyawarah desa tentang masalah air yang sempat mati hampir seminggu, karena hal tersebut banyak masyarakat yang mengeluh mengenai air yang sempat mati hampir seminggu. Oleh karena itu hal tersebut harus dimusyawarahkan agar persediaan air di rumah-rumah tidak mati sampai sehari-hari.

Mungkin ini yang dapat saya tulis bagaimana gambaran keadaan perekonomian dan kegiatan masyarakat di musim pandemi Covid-19 serta toleransi antar tokoh moderasi beragama di Desa Banyuurip Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Semoga kedepannya Desa Banyuurip menjadi desa yang makmur, aman, dan tetap menjadi desa yang kuat dalam toleransinya. serta semoga sedikit tulisan dari saya dapat bermanfaat.



## **Peberdayaan Perekonomian Melalui Wisata Alam Dalam Bidang Perdagangan Masyarakat Desa Banyuurip**

*Oleh: Wahyu Firmansyah*

Pada saat itu saya mendapat tugas dari kampus untuk melakukan KKN , kemudian saya mendaftarkan diri sebagai peserta KKN 2022 di LP2M UIN SATU Tulungagung, kemudian setelah itu pada malam hari mendaftarkan diri setelah itu kemudian saya memilih daerah KKN yang saya pilih, kemudian saya tertarik pada salah satu desa yaitu Desa Banyuurip, Kalidawir, Tulungagung. Setelah lolos kemudian awal Februari saya dan kelompok KKN Desa Banyuurip melakukan survei tempat desa, saya melihat banyak sekali potensi di Desa Banyuurip, Kalidawir ini seperti

tempat wisata, BUMDes, perdagangan, sektor pertanian, dan usaha rumahan. Saya mengambil lokasi di Desa Banyuurip, Kalidawir dikarenakan mayoritas penghasilan masyarakat adalah dari bertani dan berkebun. Mayoritas bertani dan berkebun, dengan penghasilan yang tidak sebanding dengan pengeluaran membuat masyarakat khususnya di desa banyu urip memiliki permasalahan dalam perekonomian. Karena itu saya ingin meneliti lebih lanjut tentang apa saja potensi selain bertani dan berkebun masyarakat Desa Banyuurip, maka dari itu saya diberi tugas oleh LP2M untuk menggali informasi tentang apa saja yang ada di desa banyu urip dengan melakukan survei maupun wawancara.

Disitulah saya kemudian melakukan penelitian maupun pengabdian di Desa Banyuurip, Kalidawir. Kami kelompok KKN Desa Banyuurip pada beberapa hari kemudian mulai melakukan program kerja seperti membantu di Balai Desa Banyuurip, bimbel anak sekolah, TPQ anak-anak masyarakat sekitar, pembagian gizi balita, bersih-bersih tempat ibadah, bersih desa dan senam sehat ibu-ibu. Dan alhamdulillah masyarakat disana sangat ramah dan senang dengan kedatangan kami di Desa Banyuurip dan semoga apapun yang kami berikan bisa bermanfaat bagi masyarakat desa khususnya Desa Banyuurip.

Keberadaan Desa Banyuurip terdiri dari dua padukuhan, yaitu Dukuh Baran dan Dukuh Tekik dan termasuk wilayah Tulungagung selatan. Dan dalam peningkatan kesejahteraan perekonomian masyarakat saat ini gencar dilakukan oleh semua kalangan baik dari pemerintah pusat sampai ke tingkat terkecil yakni lingkup desa melalui berbagai sektor. Sektor pariwisata ialah yang memiliki prospek dan peminat yang tinggi saat ini. Desa Banyuurip di Kecamatan Kalidawir merupakan salah satu

desa yang saat ini berupaya peningkatan kesejahteraan masyarakatnya melalui pengembangan potensi wisata alam yang ada dan usaha rumahan dengan nama “Wisata Alam Banyuurip”. Wisata ini merupakan sebuah upaya peningkatan kesejahteraan perekonomian masyarakat melalui sektor wisata yang digagas oleh Kepala Desa Banyuurip, Bapak Sugiyatno S.E. pada tahun 2018. Kepala Desa menggandeng PERHUTANI sebagai pemilik lahan jati memunculkan konsep wisata *rest area* bernuansa alam dengan berbagai spot foto yang menarik. Wisata alam ini terletak di tepi jalan Tumpak Nongko, Desa Banyuurip, Kecamatan Kalidawir. Wisata ini memiliki konsep *rest area* keluarga dan wisata edukasi yang berbasis alam yang ramah lingkungan tanpa merusak ekosistem yang ada. Pengembangan wisata alam Banyuurip ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat khususnya Desa Banyuurip agar taraf ekonomi masyarakat bertambah dengan cara menjual produk mereka atau berdagang di sekitar wisata. Dengan adanya wisata ini juga di maksudkan agar menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Desa Banyuurip dan sekitarnya.

Kemudian saya melanjutkan penelitian dengan menggali informasi wawancara pengelola tempat makan di dalam lokasi wisata alam Banyuurip, tentang dampak ekonomi yang timbul dalam pengembangan wisata alam Banyuurip yang bernama Ibu Yayuk Sriani atau yang lebih akrab disapa Bu Yayuk. Bu Yayuk adalah pemilik sekaligus pengelola tempat makan di dalam lokasi wisata alam Banyuurip yang menyediakan berbagai macam kuliner. Saya kemudian mengawali wawancara dengan bertanya tentang bagaimana dampak ekonomi yang Ibu Yayuk rasakan dalam pengembangan wisata alam Banyuurip ?

Ibu Yayuk menjawab, “Banyak perubahan yang saya rasakan mas, saya kan sudah lama di sini. Mulai dari wisata ini babat belum ada apa-apa sampai seperti sekarang dibangun dan ramai pengunjung, banyak perubahan secara ekonomi yang saya rasakan. Terutama pada jumlah pembeli yang mampir ke warung saya. Dulu menu yang saya sediakan masih sederhana mas, belum sebanyak sekarang, kalau sekarang sudah ada makan seperti soto dan minuman es boba yang disenangi masyarakat di sini, dari segi ekonomi sangat berdampak mas, secara omset dan penghasilan mengalami peningkatan jauh”.

Peneliti menyambung pertanyaan dari Bu Yayuk dengan pertanyaan, tentang bagaimana dengan presentase peningkatan omset yang diperoleh ?

Ibu Yayuk menjawab, “Wah kalau itu berapa ya mas, tepatnya berapa jarang menghitung saya. Kalau di rata-rata ya sekitar 60% peningkatan omzet di warung saya. Karena kan saat ini wisata alam banyuurip sedang naik daun dan dikenal banyak orang. Jadi pengunjung setiap hari terutama hari Sabtu malam minggu selalu ramai pengunjung mas, asal tidak pas hujan soalnya sekarang musim hujan”.

Dalam pendirian objek wisata sepertinya meningkatnya jumlah pendapatan yang dialami oleh pedagang di sekitar tempat wisata, kenaikan pendapatan ini merupakan dampak dari berdirinya objek wisata, dibandingkan dahulu. Berbicara mengenai dampak ekonomi, pedagang merupakan yang paling merasakan dampaknya bahwa iya cukup terbantu dari segi ekonomi, dibandingkan dahulu, merasakan perubahan yang positif bagi perekonomiannya perubahan yang dimaksud yaitu perubahan banyaknya pembeli bisa sampai 2 kali lipat pada hari

libur yaitu hari Sabtu dan minggu, secara otomatis akan menaikkan omzet penjualan tersebut. Dampak yang paling dapat dilihat yaitu warga yang dulunya belum punya pekerjaan sekarang memiliki pekerjaan tetap. Pendirian wisata ini memberikan banyak kemunculan lapangan pekerjaan baru seperti pengelolaan parkir, tiket masuk, dan berjualan di ruko di sekitar tempat wisata. Itu sudah sangat membantu menambah penghasilan warga setempat. Sejauh ini terdapat 9 ruko, dan pekerja parkir sebanyak 6 pemuda sekitar.

Lalu juga dirasakan juga oleh pedagang sekitar yang menyatakan bahwa terdapat perubahan yang cukup banyak, yaitu yang paling terasa penjual menjadi menyesuaikan dengan selera kesukaan pengunjung. Jadi barang yang mereka jual menjadi bervariasi. Dan pedagang lain juga menyatakan hal yang sama yaitu merasakan dampak sosial yaitu menjadi mempunyai banyak inovasi terhadap barang dagangannya. Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa masyarakat Desa Banyuurip sekarang perekonomiannya sudah meningkat karena adanya pemberdayaan tempat wisata alam Banyuurip yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Banyuurip dan sekitar melalui bidang perdagangan, dengan menjual produk usaha mereka, selanjutnya dengan adanya interaksi pengunjung luar daerah membuat masyarakat sekitar menjadi lebih mengikuti *trend* yang ada saat ini. Selain itu muncul kreativitas baru, banyak ide-ide baru, dan rasa kepedulian masyarakat terhadap lingkungan terhadap lingkungan semakin meningkat. Para pedagang pun juga lebih inovatif dalam membuat suatu produk.





## Tradisi Kehidupan Masyarakat Banyuurip

*Oleh: Ariska Fauziah Saputri*

Desa Banyuurip adalah salah satu desa secara demografis terletak di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, untuk batas-batas wilayah Desa Banyuurip sebelah timur berbatasan dengan Desa Karangtalun dan juga Sukorejo Kulon, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Desa Winong, sebelah utara berbatasan dengan Desa Joho, dan untuk sebelah selatan berbatasan dengan Desa Rejosari dan Desa Kalibatur. Desa Banyuurip memiliki luas wilayah 7,41 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 2.474 jiwa. Kepala Desa Banyuurip yaitu Bapak Sugiyatno, S.E. Desa Banyuurip memiliki 2 dusun yaitu Dusun Baran dan Dusun Tekik. Mayoritas penduduk Desa Banyuurip memeluk agama Islam.

Sejarah Desa Banyuurip, keberadaan Desa Banyuurip terdiri dari dua padukuhan, yaitu Dukuh Banyuurip dan Dukuh Baran.

Desa tersebut sebelum tahun 1968 masih berbentuk padukuhan dan termasuk wilayah Kalibatur. Dengan adanya operasi pembina Wilayah Tulungagung Selatan, maka diadakan pemekaran desa.

Dukuh Banyuurip dijadikan desa tersendiri dan mendapatkan tambahan wilayah dari Desa Rejosari. Desa Banyuurip berawal dari sebuah cerita pada zaman dahulu kala ketika masih berwujud hutan, terdapat sebuah sungai yang airnya mengalir terus menerus. Sungguh pun wilayah ini terletak di daerah pegunungan, namun bagi yang babad pertama tidak timbul rasa khawatir karena terdapat air yang mereka namakan Banyu panguripan. Oleh sebab itu desa ini kemudian diberi nama Desa Banyuurip.

Dukuh Baran, waktu masih berupa hutan ada yang bernama Dulkusen memang sengaja boro di situ untuk membabad hutan. Kemudian datang lagi orang yang bernama Wonokaso. Begitu seterusnya berturut turut banyak orang yang datang dengan tujuan yang sama, sehingga tempat tadi merupakan tempat rang boro. Setelah menjadi padukuhan lalu diberi nama Baran. Di dekat padukuhan ini terdapat juga rawa yang di sebut dengan Rawa Baran.

Dukuh Tekik, dukuh ini terletak di sekitar kantor perwakilan Kecamatan Kalidawir. Dahulu kala tempat ini terdapat sepotong pohon tekik yang besar dan terletak di pinggir atau tepi jalan. Karena rindangnya pohon tekik tersebut maka banyak orang yang bepergian berhenti untuk berteduh di bawah pohon tekik tersebut. Semenjak saat itu dukuh tersebut di beri nama dukuh tekik.

Desa Banyuurip ini memiliki visi dan misi yang sangat bagus. Untuk visinya yaitu “Membangun masyarakat cerdas yang cerdas,

berkualitas, dan sejahtera menuju kemakmuran masyarakat yang adil dan merata”, dengan misinya yaitu:

1. Mewujudkan masyarakat desa dapat mengenyam pendidikan formal maupun informal.
2. Mewujudkan kehidupan masyarakat desa yang semakin baik, sehingga memiliki nilai jual terhadap cipta rasa dan karsanya.
3. Mewujudkan kehidupan masyarakat desa semakin baik.
4. Mewujudkan rasa keadilan masyarakat dalam kerangka pelayanan masyarakat yang lebih baik.
5. Mewujudkan pemerataan pembangunan dan hasil hasilnya yang dapat dirasakan oleh masyarakat desa tanpa memandang kepentingan politik, sara dan antar golongan.

Pendidikan merupakan salah satu indikator majunya suatu daerah baik di tingkat desa maupun tingkat kota, sehingga angka pertumbuhan di dalam dunia pendidikan sedikit banyak memiliki peran yang sangat kompleks. Masyarakat Desa Banyuurip sudah termasuk masyarakat yang peduli tentang pendidikan, terbukti banyak masyarakat yang telah lulus sekolah menengah ke atas (SMA), bahkan banyak juga masyarakat yang telah menempuh keperguruan tinggi, baik dalam wilayah Tulungagung maupun di luar Tulungagung. Bukan hanya itu indikator masyarakatnya saja yang memiliki tingkat Pendidikan yang cukup memadai. Salah satu contoh di Desa Banyuurip terdapat dua Sekolah Dasar yaitu SDN 01 Banyuurip dan SDN 02 Banyuurip untuk jenjang SMP dan SMA tidak ada yang berada di Desa Banyuurip.juga memiliki sekolah PAUD yang berada tepat di samping Balai Desa

Banyuurip. Di Desa Banyuurip ini juga ada sekolah untuk belajar mengaji yang bertempat di salah satu masjid di Desa Banyuurip.

Mengenai keadaan sosial budaya di Desa Banyuurip terbilang masih mempraktikkan atau melestarikan budaya-budaya Jawa. Yang pertama yaitu suronan yang biasanya di lakukan di awal bulan Sura (dalam kalender Jawa). Yang kedua yaitu kirim doa kepada leluhur, tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Desa Banyuurip untuk memperingati atau mengenang hari kematian keluarga dan mengirim do'a untuk keluarga yang telah meninggal dunia, biasanya acara ini di peruntukan ketika masyarakat Desa Banyuurip akan memiliki hajatan besar seperti pernikahan atau sunatan. Yang ketiga yaitu megengan, megengan merupakan tradisi untuk mendoakan keluarga yang telah meninggal dunia, berbeda dengan kirim leluhur di mana megengan di lakukan pada waktu sebelum menginjak bulan puasa atau bulan Ramadhan. Keempat yaitu tradisi kirim do'a selama 7 hari yang dilakukan oleh masyarakat Desa Banyuurip ketika ada anggota keluarga yang telah meninggal dunia, serta melakukan tradisi tujuh harian, empat puluh harian, seratus harian, sampai dengan seribu harian. Ke lima yaitu berziarah ke makam makam wali dan makam keluarga, ketika sebelum menginjak bulan puasa dan sebelum hari raya idul fitri, biasanya masyarakat Desa Banyuurip berziarah ke makam untuk nyekar kuburan. Untuk tradisi pernikahan, masyarakat Desa Banyuurip melakukan seperti halnya daerah lain di Kabupaten Tulungagung, dimana calon laki-laki melamar calon mempelai perempuan.

Kegiatan kegiatan yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Desa Banyuurip seperti pengajian ibu-ibu yang dilakukan setiap hari jumat, pengajian bapak-bapak yang dilakukan setiap hari

kamis malam jumat, pembacaan manakib yang dilakukan setiap satu bulan sekali.

Kehidupan bertani merupakan identitas yang tidak dapat terpisahkan dari masyarakat Desa Banyuurip. Hal ini dapat dikaitkan dengan berbagai peninggalan sejarah lampau sejak masa pra sejarah hingga kolonial yang merekam fakta bahwa leluhur adalah seorang petani. Pola kehidupan yang mengakar ini kemudian menjadi dasar bagi pembentukan segala aspek kemasyarakatan seperti ritual, sistem kekerabatan, orientasi perekonomian dan sebagainya. Oleh karena itu kegiatan perekonomian di era global saat ini tidak berpengaruh nyata bagi kultur yang dianut masyarakat Desa Banyuurip. Padi dan jagung merupakan hasil dari produksi pertanian masyarakat Desa Banyuurip. Untuk saat ini masyarakat Desa Banyuurip sedang dalam masa panen jagung. Dalam meningkatkan perekonomian daerah Desa Banyuurip terdapat pabrik milik perorangan yaitu pabrik sale pisang. Hasil produksi sale pisang ini sudah dijual di beberapa daerah di Kabupaten Tulungagung.

Desa Banyuurip adalah daerah potensial di Kecamatan Kalidawir yang belum di gali secara optimal. Masalah masalah yang dialami masyarakat kemungkinan di sebabkan oleh pergeseran nilai-nilai yang dijangkiti masyarakat penghuni Desa Banyuurip. Kembalinya masyarakat pada nilai dasar yang diwariskan para nenek moyang yang diharapkan menjadi gerbang bagi kemajuan Desa Banyuurip, tidak hanya berimbas pada aspek ekonomi melainkan pula aspek sosial masyarakat.





## **Meningkatkan Perekonomian dan Moderasi Beragama Masyarakat Desa Banyuurip Pasca Pandemi Covid -19**

*Oleh: Apriliya Nuraeni Setiawan*

Dalam dua tahun terakhir ini di seluruh dunia tidak terkecuali di Indonesia terkena dampak yang luar biasa dikarenakan pandemi Covid-19. Dampak yang ditimbulkan dapat dirasakan di semua sektor yang mengakibatkan perubahan sosial masyarakat. Saat terjadi pembatasan sosial, ekonomi nyaris lumpuh dikarenakan mobilitas masyarakat yang dibatasi oleh pemerintah, namun setelah dampak Covid-19 mulai mereda geliat perekonomian mulai bangkit kembali baik di desa ataupun di kota. Banyak masyarakat mulai berusaha kembali untuk

menggerakkan perekonomian dengan kembali bekerja. Ada yang tetap mengerjakan pekerjaan lama ada yang berpindah ke pekerjaan baru. Hal tersebut juga dialami oleh masyarakat Desa Banyuurip, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur.

Desa Banyuurip merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung, letaknya berada di ujung selatan Kabupaten Tulungagung. Kalidawir adalah sebuah wilayah yang letaknya berada di daerah pegunungan. Desa Banyuurip terdiri dari 2 dukuh (setingkat dusun) yaitu Dukuh Baran dan Dukuh Tekik. Desa ini didirikan tahun 1986 melalui operasi pembinaan Tulungagung Selatan yang sebelumnya merupakan wilayah dari Kalibatur dan mendapat tambahan wilayah dari desa sebelah yaitu Desa Rejosari. Sejarah Desa Banyuurip berawal dari sebuah sungai di tengah hutan yang airnya mengalir sepanjang tahun. Penduduk awal desa tersebut tidak khawatir akan kekurangan air walau menebang hutan karena menganggap sungai tersebut sebagai Banyu panguripan. Desa ini berbatasan dengan Desa Joho disebelah utara, berbatasan dengan Desa Karangtalun dan Desa Sukorejo Kulon di bagian timur, berbatasan dengan Desa Rejosari dan Desa Kalibatur di bagian selatan, serta berbatasan dengan Desa Winong di bagian barat. Desa Banyuurip memiliki visi yaitu membangun masyarakat cerdas, berkualitas, dan sejahtera menuju kemakmuran masyarakat yang adil dan merata.

Dalam rangka mewujudkan visi tersebut maka Desa Banyuurip menyusun misi yaitu mewujudkan masyarakat desa dapat mengenyam pendidikan formal maupun informal, mewujudkan kehidupan masyarakat desa yang semakin baik, sehingga memiliki

nilai jual terhadap cipta, rasa, dan karsa, mewujudkan kehidupan masyarakat desa semakin baik, mewujudkan rasa keadilan masyarakat dalam kerangka pelayanan masyarakat yang lebih baik, serta mewujudkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang dapat dirasakan oleh masyarakat desa tanpa memandang kepentingan politik, SARA, dan antar golongan. Dari visi dan misi tersebut baik perangkat desa dan warga Desa Kalidawir bergotong-royong untuk kemajuan desanya.

Sewajarnya desa pada umumnya desa ini memiliki beberapa perangkat pemerintahan desa seperti Badan Permusyawaratan Desa, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga, Karang Taruna, dan BUMDes “Giat Maju” Banyuurip. Lahan di Desa Banyuurip dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu 0,7% nya yaitu kolam empang, 9,7% nya adalah lading, 25,6% nya adalah pekarangan atau pemukiman, 27,1% nya adalah perkebunan, dan sisanya sebesar 36,6% nya adalah wilayah persawahan.

Dalam bidang sosial, masyarakat Desa Banyuurip cenderung lebih moderat. Walaupun seluruh penduduk desa ini beragama Islam, namun mereka tetap mengamalkan moderasi beragama. Corak khas perpaduan agama Islam dan budaya nusantara sangat melekat pada kebudayaan Desa Banyuurip seperti musala yang tetap menggunakan atap tradisional tumpang, adanya kolam pembasuh kaki di sekitar masjid, adanya bedug dan kentongan yang berfungsi sebagai alarm pemanggil warga dan penanda waktu sholat. Selain itu, warga Desa Banyuurip sangat menerima pendatang walaupun memiliki latar belakang perbedaan agama dan suku bangsa.

Bermodalkan semangat moderasi ini, masyarakat Banyuurip siap untuk bergotong royong dengan siapapun untuk membangun desa mereka untuk lebih maju lagi. Sifat moderat dari masyarakat Desa Banyuurip sebenarnya sudah teruji dalam survey yang dilakukan pemerintah dalam menilai kemajuan sebuah desa. Indeks Sosial Desa Banyuurip berada di angka 0,7 yang berarti merupakan sebuah Desa Maju dalam bidang sosial.

Dalam bidang perekonomian, selain mendapat anggaran dari pemerintah pusat maupun daerah, Desa Banyuurip mendapat pemasukan melalui pengelolaan BUMDes dan Usaha Radio. BUMDes dari Desa Banyuurip bernama Giat Maju yang menaungi beberapa bidang usaha seperti Gajah Mungkur Park dan Kemantren Rest Area yang di dalamnya terdapat banyak sekali sentra UMKM dan Wahana anak-anak. Selain itu, Desa ini juga mengembangkan Usaha Radio yang bernama "Tirta FM". Usaha radio ini unik karena tidak biasa terdapat dalam bidang usaha desa lainnya. Radio Tirta FM mengudara di frekuensi 101,7 Mhz yang menyiarkan tentang musik, berita, dan informasi seputar perkembangan kondisi desa. Walaupun kondisi keuangan usaha ini dari waktu ke waktu mengalami penurunan namun sebenarnya usaha ini dapat mengambil peluang dengan adanya pandemi covid-19. Radio yang bertagline "Radio Bolo Dewe" ini bisa mengembangkan radio digital yang menyajikan beberapa podcast kekinian. Selain itu usaha ini juga memiliki potensi untuk mengembangkan usaha-usaha yang dimiliki penduduk desa agar lebih dikenal luas oleh masyarakat.

Selain itu, melalui optimalisasi dana desa baik dari pusat maupun pemerintah daerah dapat digunakan untuk memaksimalkan BUMDes dengan melakukan renovasi dan

menambah wahana yang dimiliki agar terlihat lebih cantik dan menarik untuk dikunjungi. Selain itu desa dapat bekerjasama dengan influencer agar potensi-potensi yang dimiliki desa dapat dikembangkan dengan baik. Perbaikan akses jalan desa juga harus diperhatikan untuk mengembangkan perekonomian desa yang ada. Desa ini juga memiliki sebuah telaga yang dapat dijadikan pusat wisata dan perekonomian baru. Telaga tersebut bernama Telaga Mbaran. Walaupun tidak luas namun jika dikelola dengan baik maka akan meningkatkan perekonomian warga sekitar. Telaga dapat ditambahkan taman dan ditambahkan beberapa pepohonan agar terlihat rindang. Perbaikan akses dan penataan lahan dengan paving dapat menjadi solusi agar objek wisata terlihat lebih cantik. Pembangunan sentra oleh-oleh dan UMKM, penambahan wahana seperti bebek air, kolam pancing dan banyak lainnya dapat menjadi opsi yang dapat dikembangkan. Dengan perkembangan desa yang pesat maka juga akan menarik mobilisasi manusia ke desa tersebut untuk ikut serta dalam pembangunan perekonomian desa. Mengingat Desa Banyuurip juga masih dikategorikan sebagai desa tertinggal. Dalam data yang disajikan oleh Pemerintah Desa Banyuurip, desa hanya dikatakan maju dalam aspek sosial, sedangkan dalam aspek ekonomi, dan lingkungan masih dikategorikan tertinggal dengan nilai IDM dibawah 0,6. Melalui mekanisme yang sudah dijelaskan tadi, diharapkan masalah di Desa Banyuurip dapat di selesaikan dengan membawa dampak yang positif bagi warga tersebut.

Pemerintah pusat juga sudah menyiapkan dana PEN (Pemulihan Ekonomi Nasional) untuk pemerintah otonomi seluruh Indonesia. Desa Banyuurip dapat memanfaatkan dana tersebut melalui Pemerintah Tulungagung untuk mengembangkan potensi

di Desa Banyuurip. Perangkat Desa dapat mengajukan kepentingan desanya melalui Musrenbang yang diadakan setiap tahunnya oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Tulungagung. Lembaga-lembaga desa juga dapat dituntut aktif dalam ikut serta pembangunan desa, seperti Karang Taruna dapat membuat program-program sosial yang dapat meningkatkan partisipasi warga Desa Banyuurip khususnya para pemuda. Karang Taruna juga dapat bekerja sama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia Desa Banyuurip dengan cara mengadakan pelatihan padat karya yang outputnya dapat dijual dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Seperti pelatihan komputer, pelatihan menjual produk secara online, dan pelatihan aneka karya lainnya.

Dengan berbagai usaha yang sudah dijelaskan tadi, diharapkan akan membawa banyak dampak perubahan bagi Desa Banyuurip. Mengingat sebuah pembangunan berawal dari unit teknis terkecil dalam hal ini adalah keluarahan dan desa. Jika Desa Banyuurip mengalami kemajuan, maka daerah sekitar Desa Banyuurip juga akan mengalami hal yang sama. Tentunya ini akan berdampak positif kepada Kabupaten Tulungagung pada umumnya. Jika omset dan bangunan yang berada di Desa Banyuurip meningkat maka pemerintah dapat menarik pajak dan retibusi yang dapat menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD). Jika PAD sebuah daerah meningkat tentunya merupakan sebuah indikator bahwa daerah tersebut mandiri secara keuangan dan perekonomian. Tentu segala usaha tersebut tidak dapat dilaksanakan secara instan dan membutuhkan banyak sekali proses, partisipasi dan konsistensi segala pihak untuk memajukan  
Desa Banyuurip.



## **Moderasi Beragama dalam Keberagaman Masyarakat Di Desa Banyuurip**

*Oleh: Mahirotul Ma'rifa*

Moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama secara moderat yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan (pemahaman agama yang sangat kaku) maupun ekstrem kiri (pemahaman agama yang sangat liberal). Oleh karena itu, moderasi beragama juga dapat diartikan sebagai sikap tengah-tengah yakni tidak berlebihan dalam beragama dan juga tidak terlalu meremehkan agama. Pada kesempatan kali ini saya mendapatkan pengalaman untuk mewawancarai beberapa masyarakat di Desa Banyuurip. Desa Banyuurip merupakan salah satu desa yang berada di

Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung, yang dipimpin oleh Bapak Sugiyatno selaku Kepala Desa. Desa Banyuurip berada di Kabupaten Tulungagung bagian selatan. Jarak tempuh Desa Banyuurip ke Kecamatan Kalidawir adalah 9 km, jarak tempuh menggunakan sepeda motor sekitar 15 menit. Jarak tempuh untuk ke ibu kota Kabupaten Tulungagung adalah 28 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1 jam. Desa ini memiliki 3 dusun, yaitu Dusun Baran, Dusun Tekik, dan Dusun Banyuurip.

Mayoritas masyarakat Desa Banyuurip beragam Islam. Namun, mereka menganut paham yang berbeda beda. Untuk mengetahui seberapa jauh masyarakat Desa Banyuurip mengetahui dan menjalankan sikap moderasi dalam beragama, maka saya mendapatkan kesempatan untuk mewawancarai 3 tokoh dari Desa Banyuurip. 3 tokoh tersebut meliputi: tokoh masyarakat, tokoh agama, dan juga tokoh pemuda. Setelah melakukan survei terhadap data penduduk Desa Banyuurip, saya berkesempatan untuk mewawancarai Bapak Kasirin (sebagai tokoh agama), Bapak Haryanto (sebagai tokoh masyarakat), dan Sulthon Arif (sebagai tokoh pemuda). Berikut ini merupakan esai hasil wawancara yang saya lakukan selama menjalankan tugas Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Banyuurip Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung.

Bapak Kasirin merupakan salah satu tokoh agama di Desa Banyuurip, berusia 54 tahun dan menganut agama Islam aliran Nahdlatul Ulama' (NU). Kegiatan sehari-hari pak Kasirin adalah sebagai imam masjid dan juga sebagai salah satu staff di balai desa. Dalam keterangannya, Pak Kasirin menjelaskan bahwa mayoritas masyarakat Desa Banyuurip menganut ajaran Islam Nahdlatul Ulama. Hal ini berarti terdapat beberapa masyarakat

yang menganut ajaran Islam berbeda. Pak Kasirin menjelaskan moderasi beragama menjadi hal yang sangat penting dalam konteks persatuan di Desa Banyuurip bahkan di Indonesia. Sikap moderasi beragama adalah suatu sikap dewasa yang baik dan juga sangat diperlukan. Radikalisasi, kekerasan, termasuk ujaran kebencian terutama atas nama agama merupakan suatu sikap yang tidak baik dan juga tidak perlu.

Moderasi beragama tentunya tidak terlepas dari sikap toleransi antar umat beragama. Dimana, untuk masyarakat Desa Banyuurip sendiri sudah tidak diragukan lagi tingkat toleransinya. Namun, edukasi tentang moderasi beragama perlu terus didengungkan hal ini bertujuan untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat di Desa Banyuurip.

Bapak Haryanto, berusia 53 tahun, kegiatan sehari-harinya beliau bekerja sebagai wiraswasta. Beliau merupakan salah satu tokoh masyarakat yang disegani di Desa Banyuurip. Kegiatan sehari-harinya adalah bekerja sebagai wiraswasta dan juga sebagai pemilik madrasah. Dalam penjelasannya beliau sangat menjunjung tinggi toleransi beragama. Hal ini ditunjukkan dengan beliau yang sering menghadiri undangan tetangganya yang beraliran berbeda darinya. Menurutnya, tidak ada yang salah jika seseorang memiliki kepercayaan yang berbeda dengannya. Sikap kita hanya perlu saling menghargai antar umat beragama. Menurutnya, moderasi beragama berarti beragama yang tengah-tengah. Dengan moderasi seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih lebihan dalam menjalankan agamanya. Sebagai masyarakat yang baik kita harus bisa berada di tengah. Sikap moderasi beragama menjadi sangat penting karena banyak terjadi kekerasan yang mengatas namakan agama, hal ini tentunya akan

menimbulkan masalah besar dikemudian hari. Untuk itu, pengetahuan masyarakat tentang moderasi beragama itu sangatlah penting.

Peran para ulama Nahdlatul Ulama dalam menyiarkan sikap moderasi beragama saat ini sudah mulai dilakukan. Ulama NU berupaya menyiarkan paham keagamaan yang moderat melalui jalur pendidikan baik formal maupun non formal, majelis-majelis thariqah, ceramah, khotbah dan dakwah secara umum kepada seluruh lapisan masyarakat. Ulama NU memiliki peran yang sangat signifikan dalam menyebarkan paham keagamaan yang moderat di tengah masyarakat, sebab ulama memiliki ciri khas yang dan gaya tersendiri sebagai figur sentral yang menjadi rujukan masyarakat dan bahkan menjadi sub kultur masyarakat ulama sering kali ditempatkan sebagai pemimpin tunggal yang mempunyai kelebihan dan berkarisma yang tidak dimiliki oleh unsur masyarakat lainnya. Kepemimpinan kyai yang demikian itu tanpa melalui pembinaan melainkan hanya melalui proses secara alamiah.

Sulthon Arif, berusia 21 tahun, dia merupakan ketua Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPPNU) di Desa Banyuurip. Dia merupakan salah satu tokoh pemuda di Desa Banyuurip. Menurutnya, generasi milenial dapat mensosialisasikan maksud dari moderasi beragama di kalangan masyarakat agar tercipta kehidupan yang harmonis, tentram, dan tentunya rukun. Sulthon menjelaskan, moderasi dalam beragama dapat dinilai dari 4 indikator di antaranya terdapat komitmen kebangsaan yang kuat, sikap toleran terhadap sesama, memiliki prinsip menolak tindakan kekerasan baik secara fisik maupun secara verbal, serta menghargai tradisi dan budaya lokal masyarakat yang sangat

beragam. Sulthon juga menjelaskan tentang pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, di mana terdapat beragam masyarakat dengan latar belakang agama, sosial dan budaya yang berbeda-beda.

Sulthon juga menjelaskan bahwa kebenaran tidak hanya terdapat pada satu kelompok saja, melainkan juga ada pada kelompok lain, termasuk kelompok agama sekalipun. Pemahaman ini berdasarkan pada sebuah keyakinan bahwa pada dasarnya semua agama membawa ajaran yang baik yang benar menurut agama masing-masing. Perbedaan dari suatu agama yang dibawa seorang nabi dari generasi ke generasi hanya merupakan syariat saja. Jadi, jelas bahwa moderasi beragama sangat erat erat kaitannya dengan menjaga kesatuan dan persatuan bangsa, dengan memiliki sikap toleransi atau tenggang rasa, sebuah ajaran yang mengharuskan kita untuk menghormati setiap perbedaan yang ada.

Konsep moderasi beragama bukanlah memaksakan agama kita kepada orang lain, melainkan moderasi beragama adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai luhur ajaran agama yang diyakininya ke dalam kehidupan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Tulisan ini, diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam memahami pentingnya kita membangun pemahaman keagamaan yang moderat, terbuka, dan toleran, serta dapat menempatkannya dalam rangka menguatkan kembali rasa cinta, berbangsa, dan bernegara dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Dalam kehidupan yang beraneka ragam seperti ini, diperlukan pemahaman dan kesadaran yang tinggi untuk

menghargai perbedaan yang sangat beragam. Untuk menghadapi keberagaman ini, maka diperlukan sikap moderasi, bentuk moderasi ini bisa berbeda beda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para tokoh agama untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan wawasan moderasi beragama terhadap masyarakat Indonesia untuk terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.